UHAMKA PRESS
Implementasi
Strategi Pembelajaran
Nabi Muhammad Saw
Dr. Bunyamin, M.Pd

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN NABI MUHAMMAD SAW

Dr. Bunyamin, M.Pd

PENGANTAR

Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas murid (peserta didik) bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bangsa, negara dan agama. Pada prinsipnya Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan sekaligus tunduk kepada hukum-hukum-Nya. Oleh karena itu, manusia harus dididik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah tersebut. Manusia harus mampu mengorientasikan hidupnya kepada kekuatan atau kekuasaan yang berada di balik ciptaan alam raya serta mengaktualisasikan hukum-hukum Allah melalui tingkah laku dalam kegiatan hidupnya.

Sebagai agama *rahmatan li al-'Alamin*, Islam mengandung prinsip-prinsip moralitas universal yang sesuai dengan fithrah manusia. Tanpa nilai nilai tersebut kehidupan akan menyimpang dari fitrah Allah yang mengandung nilai Islam yaitu doktrin Islam itu sendiri yang harus dijadikan dasar dari proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat. Jadi dengan demikian pola dasar yang membentuk

dan mewarnai sistem pendidikan Islam adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan, nilai-nilai kemanusiaan, serta nilai-nilai moral (akhlak) yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam, sedangkan usaha pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan pola dasar tersebut berlangsung dalam satu strategi pendidikan Islam.

Jakarta, Februari 2017

Dr. Bunyamin, M.Pd.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas murid (peserta didik) bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bangsa, negara dan agama. Pada prinsipnya Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan sekaligus tunduk kepada hukum-hukum-Nya. Oleh karena itu manusia harus dididik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah tersebut. Manusia harus mampu mengorientasikan hidupnya kepada kekuatan atau kekuasaan yang berada di balik ciptaan alam raya serta mengaktualisasikan hukum-hukum Allah melalui tingkah laku dalam kegiatan hidupnya.

Sebagai agama *rahmatan li al-'alamin*, Islam mengandung prinsip-prinsip moralitas yang memandang manusia sebagai pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya. Oleh karena jika tanpa nilai nilai tersebut kehidupannya akan menyimpang dari fitrah Allah yang mengandung nilai Islam yaitu doktrin Islam itu sendiri yang harus dijadikan dasar dari proses pendidikan yang

berlangsung sepanjang hayat. Jadi dengan demikian pola dasar yang membentuk dan mewarnai sistem pendidikan Islam adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan, nilai-nilai kemanusiaan, serta nilai-nilai moral (akhlak) yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam, sedangkan usaha pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan pola dasar tersebut berlangsung dalam satu strategi pendidikan Islam. (M. Arifin, 1996: 57).

Dilihat dari alur perspektif sosiokultural, aktivitas pendidikan dan kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses kreatif budaya dan proses pembudayaan manusia yang berlangsung secara dialektik, sinergis, integral dan total dalam seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri. Proses penanaman nilai-nilai budaya dan aktivitas pembudayaan yang kreatif ini berlangsung sepanjang dinamika kehidupan manusia, dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Ismail, 2003: 2).

Pada sebagian lembaga pendidikan umum (bukan lembaga pendidikan Islam) yang juga mengajarkan pendidikan agama masih terlihat adanya kesenjangan antara sikap, perilaku dengan akidah dan akhlakul karimah. Tujuan pendidikan yang sesungguhnya belum dapat tercapai yaitu: *berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.* (UU Sisdiknas 2003 bab II pasal 3) nilai-nilai Islam tidak lagi tampak pada sebagian peserta didik, dunia pendidikan belum sepenuhnya mampu memberikan

hasil sebagaimana yang dicita-citakan, yaitu menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan. Keringnya rasa hormat seorang murid terhadap guru, pergaulan bebas yang semakin merisaukan, serta perilaku buruk lain yang jauh dari nilai-nilai Islam mengindikasikan belum tertanamnya nilai-nilai pendidikkan Islam terhadap sebagian peserta didik.

Seringnya terjadi tawuran pelajar hingga menyebabkan korban di kalangan siswa menimbulkan pertanyaan tentang peran pendidikan agama yang sudah diberikan sejak kelas I SD hingga kelas III SLTA (yang berarti 12 tahun). Kesimpulan sederhananya adalah bahwasanya pendidikan tersebut belum berhasil membina perilaku siswa agar memiliki akhlak mulia sesuai dengan yang diharapkan, bahkan perilaku tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswa SLTP dan SLTA, melainkan juga dilakukan oleh mahasiswa yang seharusnya mengedepankan nilai-nilai intelektual mereka padahal pendidikan agama juga diberikan di perguruan tinggi.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa dunia pendidikan pada umumnya sedang mengalami berbagai persoalan. Lembaga pendidikan umum belum mampu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Jika dicari akar penyebabnya, banyak faktor yang menyebabkan kegagalan proses transformasi nilai-nilai Islam terhadap peserta didik seperti; tujuan yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, metode pengajaran yang statis dan kaku, sikap mentalitas pendidik (guru) yang hanya menganggap dirinya sebagai pengajar bukan pendidik, kurikulum yang tidak progresif dan lain sebagainya, sehingga pendidikan Islam tidak lebih dari sebuah praktik pendidikan.

Dari banyak faktor yang menyebabkan kegagalan pendidikan, *strategi pembelajaran dan mentalitas pendidik*

memerlukan perhatian khusus. Sebagus apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh dua faktor tersebut, yaitu strategi yang tepat dan mentalitas pendidik yang baik, sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan memengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara memuaskan atau tidak, bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh karena itu pemeliharaan metode pendidikan Islam harus dilakukan secara cermat disesuaikan dengan berbagai faktor terkait sehingga hasil pendidikan memuaskan. (Anwar, 2003: 42).

Pengaruh pendidikan agama di sekolah, bagi kalangan remaja baru dapat terbentuk jika guru yang bersangkutan benar-benar memiliki personalitas yang bulat dan utuh dengan keyakinan penuh terhadap kebenaran agama yang diajarkannya, berwibawa, terampil dalam menerapkan merode yang sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan remaja, di samping lingkungan motivational yang tersedia harus benar-benar dapat memberikan dorongan positif kepada perkembangan penghayatan terhadap ajaran agama.

Dalam proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi di mana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pendidikan Islam akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai, karena segala sesuatunya telah direncanakan secara matang. Itulah sebabnya pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.

Nabi Muhammad Saw sebagai manusia terakhir yang dipilih Allah Swt untuk menyampaikan risalah-Nya, sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan Islam yang benar terhadap para sahabatnya, strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat, dalam menyampaikan ajaran Islam beliau sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, Rasulullah Saw merupakan sosok guru yang ideal dan sempurna, sehingga nilai-nilai Islam dapat dengan baik ditransfer kepada murid.

Rasulullah Saw adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode pendidikan yang unik. Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kemampuan akalnya, terutama jika beliau berbicara dengan anak-anak. Jenis bakat dan kesiapanpun merupakan pertimbangan beliau dalam mendidik manusia. Perbedaan usia dan jenis kelamin sangat beliau perhatikan. Kepada perempuan, beliau memahami fitrahnya sebagai perempuan, kepada laki-laki beliau memahami fitrahnya sebagai laki-laki, kepada orang dewasa, beliau memahami identitasnya sebagai manusia dewasa dan kepada anak-anak, beliau memahami karakternya sebagai anak-anak. (an-Nahlawi;1996: 32)

Nabi Muhammad Saw adalah sosok pendidik (guru) yang telah memenuhi seluruh persyaratan guru yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan, Soejono misalnya, menetapkan syarat seorang guru harus sudah dewasa, sehat jasmani dan rohani, ahli dalam mengajar dan harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. (Tafsir, 2000: 80) Zakiah Darajat mensyaratkan seorang guru harus bertakwa kepada Allah Swt, berilmu, berkelakuan Nabi Muhammad Saw sangat

memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka-cita, baik meterial maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah Swt dan syari'at-Nya sehingga terpelihara fitrah manusia melalui pembinaan diri setahap demi setahap, penyatuan kecenderungan hati dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi, lewat cara seperti itulah beliau membawa masyarakat kepada kebangkitan dan ketinggian derajat. Baik dan sehat jasmani. (Anwar, 2004: 122).

Al-Abrasy menyebutkan bahwa seorang guru dalam konteks Islam harus memiliki sifat-sifat zuhud, bersih tubuhnya, bersih jiwanya, tidak ria, tidak memendam rasa iri-hati dan dengki, tidak menyenangi permusuhan, ikhlas dalam melaksanakan tugas, sesuai antara perbuatan dengan perkataan, tidak malu mengakui ketidaktahuan, bijaksana, tegas dalam perkataan dan perbuatan, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar, berkepribadian, tidak merasa rendah diri, bersifat kebapakan dan mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran. (Tafsir, 2000: 82). Nabi Muhammad Saw bukan saja memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan tersebut, tetapi boleh jadi justru rumusan yang ada berpedoman (mengacu) kepada sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang guru (pendidik) yang sempurna.

Dalam setiap literatur yang mengungkap kehidupan Nabi Muhammad Saw tidak pernah ditemukan adanya penolakan terhadap kejujuran, keadilan, kecerdikan, kepandaian, keramahan, keberanian beliau, diakui bahwa Nabi Muhammad adalah manusia yang sangat sempurna, memiliki kepribadian yang sangat terpuji sehingga beliau mendapat julukan *al-Amin*, begitupun dengan kemampuan

beliau sebagai seorang pemimpin sekaligus pendidik, dan kombinasi kemampuan serta sikapnya yang mulia didukung dengan bimbingan wahyu Allah Swt. Beliau berhasil membimbing dan memberikan pengajaran kepada masyarakat dengan baik.

Dengan latar belakang kesuksesan strategi pembelajaran Nabi Muhammad Saw dalam membawa masyarakat kepada jalan yang benar, maka penulis sangat tertarik untuk menulis tentang *Metode Pembelajaran Nabi Muhammad Saw,* sebagai lanjutan dan sekaligus penyempurnaan dari buku serupa yang penulis pernah lakukan sebelumnya.

Manusia dalam kenyataan hidupnya menunjukan bahwa ia membutuhkan suatu proses belajar yang memungkinkan dirinya untuk menyatakan eksistensinya secara utuh dan seimbang. Manusia tidak dirancang oleh Allah Swt untuk dapat hidup secara langsung tanpa proses belajar terlebih dahulu untuk memahami jati dirinya dan menjadi dirinya. Dalam proses belajar itu seseorang saling tergantung dengan orang lain. Proses belajar itu dimulai dengan orang terdekatnya. Proses belajar itulah yang kemudian menjadi basis pendidikan. Aktivitas pendidikan terkait dengan perubahan yang secara moral bersifat lebih baik, ciri perubahan atau kemajuan secara fundamental adalah terjadinya perkembangan internal diri manusia yaitu keimanan dan ketakwaan, bukan hanya perubahan eksternal yang cenderung bersifat material yang dapat menghancurkan keimanan dan ketakwaan manusia.

Dalam kehidupan moderen seperti sekarang ini, produk pendidikan sering hanya diukur dari perubahan eksternal yaitu kemajuan fisik dan material yang dapat meningkatkan pemuasan kebutuhan manusia. Masalahnya adalah bahwa

manusia dalam memenuhi kebutuhan sering bersifat tidak terbatas, bersifat subjektif yang sering justru dapat menghancurkan harkat kemanusiaan yang paling dalam yaitu kehidupan ruhaninya. Produk pendidikan berubah menghasilkan manusia yang cerdas dan terampil untuk melakukan pekerjaannya, tetapi tidak memiliki kepedulian dan perasaan terhadap sesama manusia. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan menjadi instrumen kekuasaan dan kesombongan untuk memperdaya orang lain, kecerdikannya digunakan untuk menipu dan menindas orang lain, produk pendidikan berubah menghasilkan manusia yang serakah dan egoistik.

Dalam kehidupan moderen sekarang ini telah terjadi distorsi nilai ruhaniyah, seolah-olah nilai kemanusiaan telah mati, alat-alat diubah menjadi tujuan, produksi dan konsumsi barang-barang menjadi tujuan hidup, sekarang ini banyak manusia menjadi sangat sulit untuk tergetar hatinya ketika disebut nama Allah Swt, tidak lagi merasa takut apabila disebutkan tentang azab neraka, ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat membawa barakah dalam kehidupan manusia, padahal sesungguhnya sebuah pendidikan harus dapat menghidupkan kehidupan spiritual manusia, menumbuhkan suara kemanusiaan dan ketuhanan dalam suara batinnya, di samping mengembangkan manajerial untuk memenuhi kebutuhan objektifnya.

Konsepsi keimanan dan ketakwaan belum dijabarkan ke dalam pengertian operasional kependidikan sehingga belum dapat diinternalisasikan melalui berbagai potensi kejiwaan yaitu potensi psikologis yang bercorak berkeselarasan antara akal kecerdasan dengan perasaan yang melahirkan prilaku yang akhlakul karimah dalam hidup berbangsa dan bernegara. (Arifin, 2000: 86)

Ketidakberhasilan tertanamnya nilai-nilai ruhaniyah (keimanan dan ketakwaan) terhadap peserta didik (murid) dewasa ini sangat terkait dengan dua faktor penting dalam proses pembelajaran di samping banyak faktor-faktor yang lain, kedua faktor tersebut adalah strategi pembelajaran serta orang yang menyampaikan pesan-pesan ilahiyah (guru). Dalam sistem pendidikan Islam seharusnya menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan ruhani (lahiriyah dan batiniyah), di samping itu keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat ditunjang oleh kepribadian setiap penyampai pesan (guru).

Selain strategi pembelajaran yang tidak tepat, sebagian guru juga biasanya kurang memahami pribadi manusia yang ingin ditumbuhkembangkan dan disempurnakan, mereka tidak sepenuhnya menyadari bahwa manusia pada dasarnya terdiri dari tubuh, akal dan perasaan. Guru juga biasanya memisahkan hakikat ilmu dari jiwa agama dan mengucilkan ilmu dari iman, padahal ilmu secara keseluruhan merupakan sebuah lingkaran mata rantai dalam mengenal Allah Swt dan berbagai rahasia ciptaan-Nya.

Buku ini adalah karya penelitian (tesis magister pendidikan Islam) yang sudah diuji-sahih, hasil studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif dalam penulisan ini adalah dengan cara menelusuri dan mengumpulkan serta mengkaji sumber-sumber pembahasan yang berkenaan dengan metode pembelajaran serta aktivitas Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan risalahnya. Analisis maksudnya adalah dengan memberikan telaah terhadap temuan-temuan yang berkenaan dengan metode pembelajaran dan aktivitas

Nabi Muhammad Saw, mengingat kondisi dan situasi pembelajaran pada zaman Nabi Muhammad Saw sangat berbeda dengan keadaan sekarang. Selanjutnya penulis mengambil kesimpulan dari seluruh uraian dalam buku ini. Mengenai apa dan bagaimana simpulannya, tentu diperlukan kesediaan untuk melanjutkan membaca buku ini.

—-• BAB I •-—

HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN NABI MUHAMMAD SAW

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi, menurut Poerwadarminta adalah; 1). ilmu siasat perang, 2). Siasat Perang, 3). Bahasa pembicaraan akal (tipu muslihat) untuk mencapai suatu maksud. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut instructus atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Rasyad, 2003: 110). Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga kependidikan. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, spidol, fotografi dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. (Hamalik: 1997: 57).

Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan. Muhammad Surya memberikan pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Surya; 2004: 7). Pengertian ini lebih menekankan kepada murid (individu) sebagai pelaku perubahan. Pengertian lain dirumuskan oleh Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. (Hamalik, 2003: 57)

Menyimak pengertian di atas maka strategi identik dengan teknik, siasat berperang, namun apabila digabungkan dengan kata pembelajaran (strategi pembelajaran) dapat dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau jalan yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau murid dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.

Surya mengemukakan, ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu;

Pertama, pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan prilaku, prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri individu (walaupun tidak semua perubahan perilaku individu merupakan hasil pembelajaran). Perubahan prilaku sebagai hasil pembelajaran mempunyai ciri ciri sebagai berikut:

1. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, keterampilannya telah bertambah, ia lebih yakin pada dirinya.
2. Perubahan yang bersifat kontinu, perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran akan berlangsung secara berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang lain.
3. Perubahan yang bersifat fungsional, perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
4. Perubahan yang bersifat positif, terjadi adanya pertambahan perubahan pada diri individu, perubahan yang diperoleh senantiasa bertambah dari sebelumnya.

5. Perubahan yang bersifat aktif, perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi melalui aktivitas individu.
6. Perubahan yang bersifat permanen, perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidak-tidaknya untuk masa tertentu.
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah, perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang ingin dicapai.

Kedua, Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan-perubahan itu meliputi aspek kognitif, afektif dan motorik.

Ketiga, pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi, pembelajarn bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan.

Keempat, proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipuaskan dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar prinsip itulah pembelajaran akan terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan yang mendorong dan ada sesuatu yang ingin dicapai. Belajar tidak akan efektif tanpa adanya dorongan dan tujuan.

Kelima, pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu, pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud strategi pembelajaran adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh individu (guru) terhadap individu yang lain (murid) dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, apektif dan motorik secara berkesinambungan.

B. Materi Pembelajaran Masa Nabi Muhammad Saw

Di dalam al-Qur'an tidak kurang dari 431 kali kata rasul baik dalam bentuk tunggal (singular) maupun jamak (plural) disebutkan. (Nata, 2000: 77). Telah dinyatakan dalam hadits bahwa jumlah rasul ada 124.000 orang. Karena itulah kita harus beriman kepada semua rasul yang diutus di India, Cina, Iran, Mesir, Afrika, Eropa dan di negeri-negeri lainnya di dunia.

Allah telah mengutus mereka kepada kaum dan bahwa semuanya telah membawa agama yang sama seperti Islam. Al-Qur'an memandang kerasulan sebagai sebuah fenomena yang bersifat universal di setiap pelosok dunia pernah ada seorang Rasul Allah, baik yang disebutkan maupun yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an.

Mereka itu adalah manusia-manusia yang luar biasa yang karena kepekaan dan ketabahannya, serta karena wahyu dari Allah yang mereka terima dan kemudian menyampaikannya kepada manusia dengan ulet tanpa kenal takut, dapat mengalihkan hati nurani ummat manusia dari ketenangan tradisional dan tensi hipomoral ke dalam suatu kawasan

sehingga mereka dapat menyaksikan Tuhan sebagai Tuhan dan syaithan sebagai syaithan.

Tugas yang diemban para Rasul cukup mulia namun berat, penuh tantangan dan bahaya. Mereka datang dengan kondisi dan situasi masyarakat yang chaos (kacau balau). Syaikh al-Nadvi melukiskan bahwa keadaan dunia pada saat kedatangan para rasul tak ubahnya seperti daerah yang baru saja dilanda gempa yang dashsyat. Di sana-sini terdapat bangunan yang roboh, hancur dan rata dengan tanah. Tiang yang bengkok, bergeser dari tempat aslinya, dinding yang retak, genteng dan kaca-kaca yang pecah bahkan menelan korban jiwa.

Di berbagai bidang tampak berpengaruh seperti dalam bidang ekonomi ditandai oleh praktek monopoli, kapitalistik, riba dan menghalalkan segala cara. Dalam bidang sosial ditandai oleh adanya stratifikasi dan pengklasan masyarakat yang disebabkan karena perbedaan warna kulit, keturunan dan kesukuan. Dalam bidang politik ditandai oleh adanya kekuasaan yang bersifat otoriter, diktator dan tiranik yaitu penguasa yang tidak memberikan kesempatan sedetikpun untuk menyatakan dan menyalurkan pendapatnya. Dalam bidang hukum ditandai oleh adanya diskriminasi dan pemihakan kepada kelompok-kelompok yang kuat, dalam bidang kebudayaan ditandai oleh adat istiadat dan tradisi yang ditujukan untuk memuaskan hawa nafsu belaka. Perjudian, minuman keras dan sebagainya sudah menjadi kebudayaan mereka. Dalam bidang akidah ditandai oleh praktek kemusyrikan, yaitu di samping percaya pada Tuhan, juga percaya kepada makhluk lainnya. Terdapat praktek pemujaan terhadap benda-benda, patung berhala dan segala sesuatu yang sebenarnya hanya makhluk ciptaan Allah.

Dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan ditandai oleh adanya monopoli pendidikan kaum elit, sedangkan rakyat jelata dibiarkan bodoh agar dengan mudah mereka dapat ditindas dan diperbudak.

Sejarah mencatat selain menghadapi masalah umum di atas, Rasul juga mengalami masalah yang spesifik. Nabi Luth menghadapi kaum yang terkena penyakit lesbi dan homoseks. Nabi Ibrahim menghadapi kaum yang menyembah berhala. Nabi Musa menghadapi kaum yang durhaka kepada Allah. Nabi Isa menghadapi kaum materialistik dan Nabi Muhammad Saw menghadapi kaum yang memiliki seluruh penyakit yang diderita oleh para nabi-nabi tersebut. Atas dasar inilah al-Qur'an memberikan kekhususan dan keistimewaan kepada Nabi Muhammad Saw yang disebabkan karena tantangan dan cobaan yang dihadapinya lebih berat, namun keberhasilannya melampaui keberhasilan yang dicapai para nabi sebelumnya. Dalam kaitan ini para pakar bersepakat mengakui Nabi Muhammad Saw sebagai manusia teragung yang dikenal oleh sejarah kemanusiaan.

Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah Swt untuk berjuang di tengah tengah masyarakat Makkah, sebuah masyarakat yang telah berpaling dari kebenaran yang telah diajarkann oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, mereka tinggalkan ajaran Ibrahim dan kembali kepada kemusyrikan yang penuh dengan tahayul dan khurafat dengan melakukan penyembahan kepada berhala yang mereka buat sendiri. Iklim kota Makkah yang panas dan kering pun sangat memengaruhi kondisi kejiwaan penduduknya yakni membentuk watak yang keras, karena mereka harus bejuang melawan alamnya yang keras pula hingga dapat menyesuaikan diri.

Bangsa Arab pada umumnya berwatak berani, keras, dan bebas. Mereka telah lama mengenal agama. Nenek moyang mereka pada mulanya memeluk agama Nabi Ibrahim. Akan tetapi, akhirnya ajaran itu pudar. Untuk menampilkan keberadaan Tuhan mereka membuat patung berhala dari batu, yang menurut perasaan mereka patung itu dapat dijadikan sarana untuk berhubungan dengan Tuhan. Kebudayaan mereka yang paling menonjol adalah bidang sastra bahasa Arab, khususnya syair Arab. Perekonomian penduduk negeri Mekah umumnya baik karena mereka menguasai jalur darat di seluruh Jazirah Arab.

Sebelum Islam datang, bangsa Arab telah menganut berbagai macam agama, adat istiadat, akhlak dan peraturan-peraturan hidup. Ketika agama Islam datang, agama baru ini pun membawa pembaruan di bidang akhlak, hukum, dan peraturan-peraturan tentang hidup. Dengan demikian, bertemulah agama Islam dengan agama-agama jahiliah atau peraturan-peraturan Islam dengan peraturan-peraturan bangsa Arab sebelum Islam.

Situasi bangsa Arab pada umumnya sebelum kedatangan Islam, umumnya disebut sebagai masyarakat jahiliyah, yaitu sebuah masyarakat yang senantiasa melawan kebenaran atau orang-orang yang jauh dari nilai agama yang benar. Pada umumnya meraka menyembah berhala karena sesuai dengan sistem kemasyarakatan mereka yang terdiri dari suku-suku. Setiap suku mempunyai sesembahannya sendiri yang berbeda dengan suku yang lain, berhala-berhala tersebut mereka buat sesuai dengan selera mereka masing-masing, lebih dari itu di sekitar ka'bah saja terdapat ratusan berhala.

Julukan semacam ini terlahir disebabkan oleh terbelakangnya moral masyarakat Arab khususnya Arab

pedalaman (badui) yang hidup menyatu dengan padang pasir dan area tanah yang gersang. Mereka pada umumnya hidup berkabilah dan nomaden. Mereka berada dalam lingkungan miskin pengetahuan. Situasi yang penuh dengan kegelapan dan kebodohan tersebut, mengakibatkan mereka sesat jalan, tidak menemukan nilai-nilai kemanusiaan, membunuh anak dengan dalih kemuliaan, memusnahkan kekayaan dengan perjudian, membangkitkan peperangan dengan alasan harga diri dan kepahlawanan. Suasana semacam ini terus berlangsung hingga datang Islam di tengah-tengah mereka.

Namun demikian, bukan berarti masyarakat Arab pada waktu itu sama sekali tidak memiliki peradaban. Bangsa Arab sebelum lahirnya Islam dikenal sebagai bangsa yang sudah memiliki kemajuan ekonomi. Letak geografis yang cukup strategis, terutama kawasan pesisir yang pada waktu itu ramai dilalui kapal-kapal pedagang Eropa yang hendak menuju India, Asia Tenggara, Cina dan sekitarnya, telah membuat kawasan ini lebih maju dari pada kawasan Arab yang lain. Makkah pada waktu itu merupakan kota dagang bertaraf internasional. Hal ini diuntungkan oleh posisinya yang sangat strategis karena terletak di persimpangan jalan penghubung jalur perdagangan dan jaringan bisnis dari Yaman ke Syiria.

Pada usia 40 tahun Nabi Muhammad Saw sering bertahanuts di Gua Hira sebelah timur kota Mekkah. Tanggal 17 Ramadhan 611 M, malaikat Jibril menyampaikan wahyu pertama QS: Al-Alaq: 1-5 yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: *(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Turun wahyu pertama itu menandakan bahwa Nabi Muhammad Saw telah menjadi utusan Allah. Pada mulanya Nabi berdakwah dengan sembunyi-sembunyi terbatas pada orang-orang terdekat. Setelah berangsur-angsur jumlah pemeluk Islam bertambah, dakwah dilakukan secara terang-terangan. Dakwah sembunyi-sembunyi tersebut mulai ditinggalkan setelah beliau menerima wahyu Surat al-Hijr: 94 yang berbunyi:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.*

Firman Allah Swt di atas menekankan bahwa Nabi Muhammad bertujuan menghindari dari kemusyrikan dan mengajak kepada ketauhidan. Sebagai Rasul-Nya untuk menyampaikan ajaran (da'wah) sehingga masyarakat kembali kepada jalan yang benar.

Firman Allah Swt surat al-Mudatsir: 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤)

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

Artinya: *Hai orang yang berselimut, bangunlah kemudian berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak, dan untuk memenuhi perintah Tuhanmu bersabarlah.*

Semakin lama, dakwah Rasulullah semakin hebat. Melihat gerakan Islam yang bertambah berani dan mendengar berhala-berhala pujaan mereka dihina maka bangkitlah kemarahan kaum Quraisy. Mulailah mereka melancarkan permusuhan kepada nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Para pemimpin Quraisy semakin membenci nabi karena banyak tokoh Quraisy yang mengikuti ajaran Islam. Mereka berusaha keras menghentikan dakwah nabi dengan berbagai cara sehingga Nabi dan pengikutnya semakin mengalami rintangan, kesulitan dan penderitaan yang hebat. Para pemimpin Quraisy menghalangi dakwah Nabi.

Misi Nabi Muhammad Saw adalah menciptakan kembali masyarakat yang hanya mengabdi kepada Allah Swt semata dan menegakkan kebenaran dan keadilan yang menyeluruh, karenanya aktivitas pokok Rasulullah Saw antara lain 1). Menanamkan kesadaran dan keinsyapan tentang ke-Esaan dan ke-maha Kuasaan Allah Swt, meyakini bahwa Muhammad adalah Nabi dan utusan Allah. Tunduk dan patuh akan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, 2). Menyadarkan dan mengingatkan bahwa

pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan dari kuburnya untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatannya tatkala menjalani hidup di dunia, 3). Menyadarkan dan mengingatkan bahwa di hadapan Allah Swt semua manusia itu sama, tidak ada perbedaan dan tidak pula dibeda-bedakan kecuali dengan takwanya. Karena itu perbudakan dalam bentuk apapun harus dihilangkan, 4). Menyadarkan dan mengingatkan bahwa manusia itu hidupnya tidak lepas dari masyarakat, karena itu hendaknya saling bertolong-tolongan, saling kasih mengasihi dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat itu. (Soekarno, 1983: 36).

Usaha menyeru manusia ke jalan Allah Swt bukanlah pekerjaan yang mudah, karena memerlukan pengorbanan baik tenaga, harta benda, bahkan jika diperlukan nyawa. Usaha Rasulullah Saw yang mulia ini berhadapan dengan banyak halangan dan rintangan yang datang dari berbagai penjuru. Halangan dan rintangan diantaranya mengejar dan menganiaya Nabi serta pengikutnya. Membujuk Nabi dengan harta, tahta dan wanita. Dalam menyampaikan seruannya Nabi Muhammad Saw dihina, difitnah, dituduh orang gila, disakiti fisiknya bahkan seringkali mendapatkan ancaman pembunuhan. Sekalipun tekanan dan rintangan semakin sering dilancarkan kaum Quraisy, namun dengan keteguhan iman, ketabahan hati dan keluhuran budi, Nabi Muhammad dan umat Islam tidak pernah goyah. Sehingga pada puncaknya orang Quraisy memutuskan untuk membunuh Nabi dan menganiaya sahabat-sahabatnya

Sesuai dengan tugas yang diembankan kepadanya, serta kondisi lingkungan yang ada pada zamannya, materi pembelajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw kepada masyarakat dilingkungannya tidak dalam masalah

karier, politik dan keduniaan, akan tetapi lebih terfokus kepada pembinaan akidah, moral dan akhlak umat.

1. Tahapan Pembelajaran Nabi Muhammad

a. *Tahap Rahasia dan Perorangan*

Pada awal turunnya wahyu pertama (*the first relevation*), al-Qur'an surat 96 ayat 1-5, pola pendidikan yang dilakukan adalah secara sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosial politik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Rasulullah mendidik istrinya, Khadidjah, untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali bin Abi Thalib (anak pamannya) dan Zait bin Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya, yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian sahabat karibnya, Abu Bakar Siddiq. Secara berangsur-angsur ajakkan tersebut disampaikan secara meluas, tetapi masih terbatas dikalangan keluarga dekat suku Quraisy saja. Seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awam, Sa'ad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah bin Jahrah, Arkam bin Arqam, Fatimah binti Khattab, Said bin Zaid dan beberapa orang lainnya, mereka semua tahap awal yang mula-mula masuk Islam. Sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan pendidikan Islam yang pertama pada era awal ini adalah rumah Arqam bin Arqam.

Pendidikan secara rahasia dan perorangan berlangsung selama tiga tahun, sampai turun wahyu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secara terbuka dan terang-terangan. Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengundang keluarga dekatnya untuk berkumpul di bukit Shafa, menyerukan agar berhati-hati terhadap azab yang keras dihari kemudian

(hari kiamat), bagi orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Esa dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Seruan tersebut dijawab Abu Lahab, “Celakanya kamu Muhammad! Untuk inikah kamu mengumpulkan kami?” Saat itu diturunkan wahyu yang menjelaskan perihal Abu Lahab dan istrinya.

b. ***Tahap Terang-terangan***

Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah, seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah, karena diyakini dengan dakwah tersebut banyak kaum Quraisy yang akan masuk Islam. Di samping itu, keberadaan rumah Arqam bin Arqam sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam, sudah diketahui oleh kafir Quraisy.

c. ***Tahap untuk Umum***

Seruan dakwah secara terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat, kelihatannya belum berhasil secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus kepada keluarga dekat beralih kepada seruan umum, umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala “internasional” tersebut, didasarkan kepada perintah Allah, surat al-Hijr ayat 94-95. Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, pada musim haji Rasulullah mendatangi kemah-kemah para jamaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima, kecuali sekelompok jamaah haji dari Yatsrib, kabilah Khazraj, yang menerima dakwah secara antusias. Dari sinilah sinar Islam memancar ke luar Makkah.

Penerimaan masyarakat Yatsrib terhadap ajaran Islam secara antusias tersebut dikarenakan beberapa faktor: (1) adanya kabar dari kaum Yahudi akan lahirnya seorang Rasul, (2) suku Aus dan Khazraj mendapat tekanan dan ancaman dari kelompok Yahudi, (3) konflik antara Khazraj dan Aus yang berkelanjutan dalam rentang waktu yang sudah lama, oleh karena itu mereka mengharapkan pemimpin yang mampu melindungi dan mendamaikan mereka. Berikutnya, di musim haji pada tahun kedua belas kerasulan Muhammad Saw, Rasulullah didatangi dua belas orang laki-laki dan seorang wanita untuk berikrar kesetiaan, yang dikenal dengan "*Bai'at al-Aqabah I*". Mereka berjanji tidak akan menyembah selain kepada Allah Swt, tidak akan mencuri dan berzina, tidak akan membunuh anak-anak dan menjauhkan perbuatan-perbuatan keji serta fitnah, selalu taat kepada Rasulullah dalam yang benar, dan tidak mendurhakainya terhadap sesuatu yang mereka tidak inginkan.

Berkat semangat tinggi yang dimiliki para sahabat dalam mendakwahkan ajaran Islam, sehingga seluruh penduduk Yatsrib masuk Islam kecuali orang-orang Yahudi. Musim haji berikutnya 73 orang jamaah haji dari Yatsrib mendatangi Rasulullah, berikrar akan selalu setia dan melindungi Rasulullah, dan menetapkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya di tempat yang sama pelaksanaan *Bai'at al-Aqabah I* tahun yang lalu, yang dikenal dengan nama *Bai'at al-Aqabah II*, dan mereka bersepakat akan memboyong Rasulullah ke Yatsrib. Inilah bentuk dakwah Rasulullah secara umum, dakwah kepada umat manusia yang datang dari seluruh penjuru bumi berhaji ke Makkah.

2. Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam dan Materi Pembelajaran

a. *Lembaga Pendidikan pada Fase Makkah*

Lembaga pendidikan Islam pada fase Makkah, ada dua macam/tempat, yaitu: (1) rumah Arqam bin Arqam, rumah ini merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah yang pertama sekali dalam Islam; (2) *kuttab*, dalam sejarah pendidikan Islam, istilah *kuttab* telah dikenal dikalangan bangsa Arab pra-Islam. Dalam bukunya Samsul Nizar dikatakan bahwa, *kuttab* sebagai lembaga pendidikan terbagi dua. *Pertama*, *kuttab* berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab, dan sebagian besar gurunya non-Muslim. *Kuttab* jenis pertama ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang hanya mengajarkan baca tulis. *Kedua*, *kuttab* sebagai pengajaran al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam. Pengajaran teks al-Qur'an pada jenis *kuttab* yang kedua ini, setelah *qurra* dan *huffiazh* (ahli bacaan dan penghafalan al-Qur'an) telah banyak. Guru yang mengajarkannya adalah dari umat Islam sendiri. Jenis institusi kedua ini merupakan lanjutan dari *kuttab* tingkat pertama, setelah siswa memiliki kemampuan baca tulis. Pada jenis yang kedua ini siswa diajari pemahaman al-Qur'an, dasar-dasar agama Islam, juga diajarkan ilmu gramatika bahasa Arab dan aritmatika. Sementara *kuttab* yang didirikan oleh orang-orang yang lebih mapan kehidupannya, materi tambahannya adalah menunggang kuda dan berenang. Sesuai dengan tugas yang diembankan kepadanya serta kondisi lingkungan yang ada pada zamannya, materi pembelajaran yang disampaikan oleh Rasulullah kepada masyarakat di lingkungannya tidak dalam masalah karier, politik dan keduniaan, tetapi lebih terfokus kepada pembinaan aqidah, akhlak umat dan al-Qur'an.

b. Lembaga Pendidikan pada Fase Madinah

Ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan sebuah masjid. Masjid itulah pusat kegiatan Rasulullah bersama kaum Muslimin, untuk secara bersama-sama membina masyarakat baru. Meskipun demikian eksistensi *kuttab* sebagai lembaga pendidikan di Madinah, tetap dimanfaatkan setelah hijrah ke Madinah. Bahkan materi dan penyajiannya lebih dikembangkan seiring dengan semakin banyaknya wahyu yang diterima Rasulullah, misalnya materi jual beli, materi keluarga, materi sosial politik, tanpa meninggalkan materi yang sudah biasa dipakai di Makkah seperti materi akidah, akhlak dan al-Qur'an.

Dalam sejarah Islam, masjid yang pertama kali dibangun Nabi adalah Masjid At-Taqwa di Quba pada jarak perjalanan kurang lebih 2 mil dari kota Madinah ketika Nabi berhijrah dari Makkah (QS. At-Taubah: 108). Rasulullah membangun sebelah utara Masjid Madinah dan Masjid Al-Haram yang disebut *al-Suffah*, untuk tempat tinggal orang-orang fakir miskin yang tekun menuntut ilmu. Mereka dikenal dengan "*ahli suffah*". Pembangunan masjid tersebut bertujuan untuk memajukan dan menyejahterakan kehidupan umat Islam. Di samping itu, masjid juga memiliki multifungsi, di antaranya sebagai tempat beribadah, kegiatan sosial-politik, bahkan lebih dari itu, masjid dijadikan sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam.

Materi pembelajaran Rasulullah Saw yang bersifat fundamental telah digariskan oleh Allah Swt, seperti terdapat dalam QS. al-Jumu'ah ayat 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya*: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Allah Swt menyebutkan untuk diri-Nya "orang ketiga" (Dia), karena orang-orang Arab yang jahil, primitif dan liar tidak mengenal-Nya, karena tidak ada "Dia" dalam benak mereka, maka Allah Swt menekankan kegelapan sifat mereka, kejauhan mereka dari diri-Nya.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah dengan kebenaran yang dibawanya kepada kaum yang belum tahu membaca dan menulis pada waktu itu. Rasul itu bukan datang dari tempat lain, melainkan timbul dan bangkit dalam kalangan kaum itu sendiri, dan Rasul itu sendiri juga seorang yang *ummiy*, beliau tidak pernah belajar menulis dan membaca sejak kecil sampai wahyu itu turun. Sehingga dia Rasul yang *ummiy* dari kalangan yang *ummiy*. (Hamka, 2000: 163).

Kata (الأمِّيِّينَ) *al ummiyyyin* adalah bentuk jamak dari kata (أمي) *ummiyy* dan terambil dari kata (أم) *umm/ibu* dalam arti seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaanya dari segi pengetahuan sama dengan keadaanya ketika baru dilahirkan oleh ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tak pandai membaca dan menulis. Ini karena masyarakat Arab pada masa jahiliyah umumnya yang tak pandai membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ummiyy* terambil dari kata (أمة) *ummah/umat* yang menunjuk kepada masyarakat ketika turunnya al-Qur'an yang oleh Rasul swa dilukiskan dengan sanda beliau: "Sesunggunya kita adalah umat yang *ummiyy,* tidak pandai membaca dan berhitung." Betapapun, yang dimaksud dengan al-*Ummiyyyin* adalah masyarakat Arab. (Shihab, 2007: 2019).

Buta huruf yang dimaksud ayat di atas adalah orang-orang Arab pada waktu itu disebut sebagai orang-orang yang buta huruf karena pada umumya mereka tidak bisa membaca dan menulis. Dalam 100 orang belum tentu ada seorang yang pandai menulis atau membaca, tetapi mereka mempunyai satu kelebihan yaitu ingatan mereka sangat kuat, mereka (bangsa Arab) tidak mempunyai pengetahuan tentang Allah Swt dan Rasul-Nya, kemudian Allah Swt mengutus seorang Rasul kepada umat yang rusak ini. Muhammad Saw adalah seorang Rasul yang memunyai tekad yang kuat, sifatnya yang lembut dengan spiritualitas terdalam dan moralitas tertinggi dan melalui Nabi Muhammad Saw tersebut Allah Swt akan membimbing mereka dalam rangka menjadi orang yang cerdas dan kelak akan menjadi pemimpin manusia.

Kalimat *membacakan ayat-ayat-Nya dan mensucikan mereka,* menunjukkan bahwa Rasulullah Saw akan mengajarkan mereka tentang makna al-Qur'an dan penciptaan dengan cara bertahap dan memberi tahu mereka bagaimana untuk menjadi manusia sempurna dengan berjuang meraih kesempurnaan spiritual. Allah Swt membimbing mereka melalui Rasul-Nya menuju derajat yang lebih tinggi dengan menjelaskan al-Qur'an dan semesta kepada mereka, dan memperlihatkan mereka secara rinci bagaimana menuju kehidupan yang seimbang dan baik dalam setiap bidang kegiatan. (Gulen, 2002: 192).

Dari ayat di atas tampak jelas bahwa materi pendidikan yang harus diemban oleh Rasulullah Saw berkenaan dengan persoalan yang mendasar yakni pengenalan dan penyadaran umat terhadap Allah Swt (akidah), selanjutnya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia sehingga manusia yang secara fitrah suci ketika dilahirkan, tetap dalam keadaan suci ketika menghadap Allah Swt.

Dalam al-Qur'an dan tafsirnya yang diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, QS. al-Jum'ah ayat dua tersebut mengandung tiga materi pokok yang harus dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw yakni; ***pertama,*** membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an yang di dalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. ***Kedua,*** Membersihkan masyarakat dari akidah yang menyesatkan, dosa kemusyrikan, sifat-sifat jahiliyah yang biadab sehingga mereka itu berakidah tauhid meng-Esakan Allah Swt, tidak tunduk kepada pemimpin yang menyesatkan dan tidak percaya lagi kepada sesembahan mereka seperti batu, pohon dan sebagainya. ***Ketiga***, Mengajarkan kepada mereka (masyarakat) syari'at agama beserta hukum-hukumnya serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Hamka, menguraikan dalam tafsir al-Azharnya bahwa berdasarkan ayat di atas, materi pembelajaran yang ditugaskan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw adalah membersihkan jiwa mereka dari kepercayaan yang karut, dari pada akidah yang salah, daripada langkah yang tersesat dan membersihkan pula badan (diri) mereka dari kotoran, karena selama ini belum tahu arti kebersihan, sehingga diajar wudhu, diajar mandi junub dan menghilangkan hadas dan najis bahkan sampai diajar

menggosok gigi. Selanjutnya masih menurut Hamka, materi pembelajaran Nabi Muhammad Saw adalah mengajarkan al-kitab (mushaf al-Qur'an atau syariat) dan hikmah (Sunah Rasul atau arti dan rahasia daripada perintah dan larangan Allah Swt. (Hamka, 2000: 164).

Dalam sumber yang lain, Hamka berpendapat bahwa materi pembelajaran Nabi Muhammad Saw. adalah memberitahukan kepada seluruh isi alam, bahwa yang mempunyai agama bukan manusia, tetapi Allah Swt dan gunanya untuk mengatur manusia, agama itu hanya satu sejak dahulu sampai sekarang, tidak berubah, tidak berbeda, yang berbeda hanya rupa dan lahirnya. Isinya hanya satu, semangatnya hanya satu, hakikatnya hanya satu, kesatuan itulah yang diserukan sejak Nabi pertama Adam as. Sampai sekarang (Nabi Muhammad Saw), isinya ialah iman kepada Allah Swt, ikhlas beribadah kepada-Nya, bertolong-tolongan sesama manusia di dalam menegakan kebajikan dan menghindarkan perbuatan yang dapat menyakiti sesama manusia. (Hamka, 2001: 330).

Menurut Munawar Chalil, yang menjadi pokok dari materi pembelajaran (dalam hal ini dakwah) Rasulullah Saw pada periode awal adalah mengarahkan agar manusia menetapi prikemanusiaannya yang sejati, jangan bertuhan kepada selain dari Tuhan Yang Maha Esa, Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Tinggi, Maha dalam segalanya. Tidak sepatutnya bagi manusia, bertuhan kepada batu-batu, memuja berhala, memuliakan gambar, menyembah arca, menganggap bahwa ada di antara sesama mahluk yang kuasa memberi selamat. Rasulullah Saw terus-menerus mengarahkan agar manusia selalu memohon pertolongan kepada Allah Swt, karena selain Dia tidak ada yang dapat memberi pertolongan. Rasulullah

Saw juga meyakinkan kepada masyarakat waktu itu bahwa dirinya adalah Rasulullah. (Chalil 1, 1994: 215).

Menurut Mahmud Yunus, ruang lingkup materi pembelajaran Rasulullah Saw, khususnya periode Makkah meliputi empat tema yaitu 1). Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, 2). Pendidikan akliyah dan ilmiah, yaitu memperlajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian manusia, 3). Pendidikan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan ajaran tauhid, 4). Pendidikan jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.

Syaih Shafiyyurrahman al-Mubarakfury dalam sirah nabawiyah menyatakan bahwa materi pembelajaran Rasulullah pada tahap awal meliputi 1). Tauhid, 2). Iman Kepada hari akhir, 3). Membersihkan jiwa dengan cara menjauhi kemunkaran dan kekejian yang kadang-kadang mengakibatkan munculnya hal-hal yang kurang menyenangkan, mencari keutamaan, kesempurnaan dan perbuatan-perbuatan baik, 4). Menyerahkan urusan semua kepada Allah Swt, 5). Semua itu dilakukan setelah beriman kepada risalah Nabi Muhammad Saw bernaung dibawah kepemimpinan dan bimbingan beliau yang lurus. (al-Mubarakfury, 2003: 98).

Dalam penelusuran Haikal, dinyatakan bahwa ajaran utama Rasulullah Saw adalah mengenalkan ajaran Islam sebagai agama yang benar, agama yang sempurna, agama Allah Yang Maha Agung, agama yang akan mengajak membebaskan pikiran pikiran manusia untuk dapat menilai, menyadari dan berpikir. Rasullah Saw mengajarkan sistem hidup berakidah dan bermasyarakat yang menjadikan dasar keseimbangan hidup manusia. (Haikal, 2003: 418).

Senada dengan yang lain, Azyumardi Azra berpendapat bahwa, sebagai pendidik dan sekaligus Rasul, misi kependidikan pertama Nabi Muhammad Saw adalah menanamkan akidah yang benar yakni akidah tauhid-mengesakan Tuhan, memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang holistik. (Azra, 2002: 55).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup materi pembelajaran Nabi Muhammad Saw meliputi persoalan-persoalan yang fundamental bagi kehidupan manusia sebagai khalifah Allah Swt, yaitu; akidah dan tauhid sebagai materi pokok, mengajarkan firman-firman Allah Swt sekaligus dengan arti dan makna dari setiap firman Allah Swt tersebut, pemberian pemahaman terhadap asal kejadian alam dan asal kejadian manusia, membentuk sistem hidup bermasyarakat, pembersihan jiwa dengan menjauhi kemunkaran dan kekejian, penanaman akhlak yang baik, pendidikan jasmani juga merupakan hal yang diperhatikan oleh Rasulullah Saw terutama yang berhubungan dengan kebersihan badan, pakaian dan tempat tinggal.

Sejalan dengan penanaman akidah dan tauhid, Rasulullah Saw memberikan penyadaran tentang hakikat manusia; dari mana manusia berasal, harus bagaimana hidup di dunia, dan akan ke mana setelah kematian tiba, sehingga secara bersamaan berlangsung juga penanaman nilai-nilai moral, akhlak yang mengarah kepada penyadaran bahwa Islam bukan agama ilusi dan khayal, Islam bukan agama terbatas, tetapi Islam adalah agama kodrat (fitrah) yang dengan itu seluruh umat manusia difitrahkan.

Jika diperhatikan, sesungguhnya materi yang diajarkan oleh Rasulullah Saw pada dasarnya merupakan keseluruhan

ajaran Islam, baik yang menyangkut ***hablum minallah*** sebagai pondasi dari ajaran Islam yakni akidah dan tauhid maupun ***hablum minannas*** yang merupakan implementasi dari hablum minallah. Ajaran Islam sebagai materi yang diberikan Rasulullah Saw mengandung materi yang cukup luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang akhirnya bermuara kepada sikap pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt.

C. Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw

Menurut Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran merupakan salah satu materi penting dalam upaya menciptakan efektivitas pembelajaran. Instrumen-instrumen yang terkait dengan pembelajaran tersebut sangat erat terkait dengan sebuah strategi pembelajaran yang juga menjadi bagian integral dari rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran. Bahkan seorang tokoh pendidikan,.

Menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sementara itu menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran lebih diartikan sebagai suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Strategi merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dari pengertian strategi pembelajaran di atas, setidaknya ada dua hal penting yang terkait, yaitu: *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan), termasuk penggunana metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran; *kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Dua kategorisasi di atas, dalam kenyataannya menemukan perbedaan dengan pendapat Saiful Bahri dkk. Menurut mereka, ada empat strategi mendasar dalam proses pembelajaran, antara lain; (1) mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan; (2) memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik proses pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan proses pembelajaran; (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.

Dari uraian di atas, strategi pembelajaran merupakan konsep penting dalam mendesain kegiatan pembelajaran. Karena terdapat beberapa masalah sehubungan dengan strategi pembelajaran yang secara keseluruhan diklasifikasi menjadi sembilan, yaitu: (1) konsep dasar strategi pembelajaran; (2) sasaran kegiatan belajar; (3) proses pembelajaran sebagai suatu sistem; (4) hakikat proses pembelajaran; (5) perilaku siswa; (6) pola-pola belajar siswa;

(7) memilih sistem pembelajaran; (8) pengorganisasian kelompok belajar; (9) pengelolaan atau implementasi proses pembelajaran.

Sebelum Nabi Muhammad Saw memulai tugasnya sebagai rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah Swt telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengalaman, pengenalan serta peran sertanya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya, dengan potensi fitrahnya yang luar biasa. (Zuhairimi, 1977: 18).

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam di dalamnya memuat berbagai informasi tentang seluruh kehidupan yang berkaitan dengan manusia. Karena memang Al-Qur'an diturunkan untuk umat manusia, sebagai sumber pedoman, sumber inspirasi dan sumber ilmu pengatahuan. Salah satunya adalah hal yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam diri Nabi Muhammad Saw, seolah-olah Allah Swt. telah menyusun suatu metodologi pendidikan Islam yang sempurna, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah kehidupan manusia masih berlangsung. Strategi pembelajaran dan mengajar dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang metode pembelajaran dan metode mengajar.

Berbagai kepribadian terpuji terkumpul di dalam satu pribadi, yang masing-masing melengkapi bagian-bagian lain, seakan-akan pribadi itu sesuatu yang mempunyai banyak sisi yang berbeda, kemudian dipertautkan menjadi suatu benda yang lebih luas, tersusun rapi menjadi suatu lingkaran yang sangat sempurna dengan unsur-unsur pribadi yang disusun dengan baik dan teratur. (Syahidin, 1999: 156)

Sebagai manusia pilihan yang sudah dipersiapkan oleh Allah Swt untuk menyampaikan risalah Islam, tentu saja dalam melaksanakan tugas tersebut selalu berada di bawah pengawasan dan bimbingan-Nya, akan tetapi sebagai manusia biasa yang diberikan akal, hati dan indra lainnya, Rasulullah Saw adalah manusia yang sangat cerdas, kreatif, inovatif dalam menyampaikan risalah Islam yang sekaligus sebagai materi dari pendidikan yang menjadi tugas utama Nabi.

Sebagai pribadi, Rasulullah Saw memilki kepribadian dan nilai-nilai kepemimpinan serta pola manajemen yang baik, sehingga strategi pembelajaran Rasulullah Saw dapat dilaksanakan dan berhasil dengan baik. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa Rasulullah Saw adalah seorang Rasulullah yang tentunya berbeda dengan manusia biasa yang segala sikap dan tingkah laku serta perbuatannya sangat dipengaruhi bahkan selalu dalam bimbingan wahyu. Tetapi sebagai manusia, Rasulullah memang telah memiliki kepribadian yang terpuji sehingga beliau memperoleh predikan *al-Amin* artinya yang jujur, begitupun dengan kemampuan beliau sebagai seorang pemimpin dan kombinasi dari kemampuan dan sikapnya yang mulia serta didukung oleh bimbingan Allah Swt yang terus-menerus, pembelajarannya dapat berhasil dengan baik.

Dalam melaksanakan tugas da'wahnya (menyampaikan pembelajaran) kepada masyarakat, Allah Swt telah memberikan landasan umum berkenaan dengan strategi pembelajaran yang harus dipedomani oleh Nabi Muhammad Saw, seperti firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Makna umum dari ayat ini bahwa nabi diperintahkan untuk mengajak kepada umat manusia dengan cara-cara yang telah menjadi tuntunan Al-Qur'an yaitu dengan cara Al-hikmah, Mau'idhah Hasanah, dan Mujadalah. Dengan cara ini nabi sebagai rasul telah berhasil mengajak umatnya dengan penuh kesadaran. Ketiga metode ini telah mengilhami berbagai metode penyebaran Islam maupun dalam konteks pendidikan. Proses serta metode pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi filsafat lebah (An-Nahl) berarti membangun suatu sistem yang kuat dengan "jaring-jaring" (*networking*) yang menyebar ke segala penjuru. Analogi ini bisa menyeluruh ke peserta didik, guru, kepala sekolah, wali murid, komite sekolah dan instasi lain yang terkait. Sehingga menjadi komponen pendidikan yang utuh, menjadi satu sistem yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Pada awalnya ayat ini berkaitan dengan dakwah Rasulullah Saw. Kalimat yang digunakan adalah *fi'il amr "ud'u"* (asal kata dari *da'a-yad'u-da'watan*) yang artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dalam kajian ilmu dakwah maka ada prinsip-prinsip dalam menggunakan metode dakwah yang meliputi hikmah, mau'idhah hasanah, mujadalah. Metode

ini menyebar menjadi prinsip dari berbagai sistem, berbagai metode termasuk komunikasi juga pendidikan. Seluruh dakwah, komunikasi dan pendidikan biasanya merujuk dan bersumber pada ayat ini sebagai prinsip dasar sehingga terkenal menjadi sebuah metode.

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*metha*" artinya melalui atau melewati dan "*hodos*" artinya jalan atau cara. Dalam kajian keislaman metode berarti juga "*thoriqoh*" yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan demikian metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Adapun secara terminologi, para ahli pendidikan mendefinisikan metode sebagai berikut: 1) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan; 2) Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran; 3) Ahmad Tafsir mendefinisikan, metode mangajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

Ada beberapa landasan dasar dalam menentukan metode yang tepat dalam mengajar diantaranya diulas oleh Abu Ahmadi. Ia mengatakan bahwa landasan untuk pemilihan metode ialah: 1) Sesuai dengan tujuan pengajaran agama; 2) Sesuai dengan jenis-jenis kegiatan; 3) Menarik perhatian murid; 4) Maksud metodenya harus dipahami siswa; 5) Sesuai dengan kecakapan guru agama yang bersangkutan.

Landasan umum yang telah digariskan oleh Allah Swt dalam melaksanakan pembelajaran kepada masyarakat seperti bunyi ayat di atas adalah bahwa dalam setiap gerak

dan langkah mengajak orang kembali kepada jalan Allah itu haruslah dilakukan dengan cara-cara yang bijak, bahkan ketika berargumentasi dengan yang belum sepaham harus juga dilakukan dengan cara yang bijak, sehingga tidak menimbulkan rasa sakit hati orang lain.

Dalam surat An-Nahl ayat 125 terdapat tiga prinsip dalam implementasi metode penyampaian dakwah, pembelajaran, pengajaran, komunikasi dan sebagainya yaitu:

1. Al-Hikmah

Dalam bahasa Arab, *al-hikmah* artinya ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar. Al-hikmah berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Imam Al-Qurtubi menafsirkan Al-hikmah dengan “kalimat yang lemah lembut”. Beliau menulis dalam tafsirnya:

وأمره أن يدعو إلى دين الله وشرعه بتلطف ولين دون مخاشنة
وتعنيف, وهكذا ينبغي أن يوعظ المسلمون إلى يوم القيامة

Nabi diperintahkan untuk mengajak umat manusia kepada “*dinullah*” dan syariatnya dengan lemah lembut tidak dengan sikap bermusuhan. Hal ini berlaku kepada kaum muslimin seterusnya sebagai pedoman untuk berdakwah dan seluruh aspek penyampaian termasuk di dalamnya proses pembelajaran dan pengajaran.

Hal ini diinspirasikan dari ayat Al-Qur'an dengan kalimat *"qaulan layinan".* Allah berfirman: *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".* Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga "*teacher oriented*" akan berubah menjadi "*student oriented*". Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kapada siswanya untuk berkembang.

Berdasarkan penafsiran para mufasir hikmah mengandung makna sebagai berikut:

1) Perkataan yang kuat disertai dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman.
2) Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan sesuatu itu dapat diyakini keadaannya/pengetahuan itu memberi manfaat.
3) Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang bathil.
4) Mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, benar perkataan dan perbuatan.
5) Tutur kata yang mempengaruhi jiwa
6) Akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih. Menarik perhatian orang kepada agama (kepercayaan terhadap Tuhan)
7) Perkataan yang tegas dan benar.

Dengan demikian bila diaplikasikan ke dalam pendidikan Islam, maka hikmah dapat digunakan sebagai salah satu metode pendidikan agama Islam. Dari penafsiran mufasir di atas, dapat disimpulkan bahwa hikmah mengandung arti pengetahuan yang dalam yang menjelaskan kebenaran serta menghilangkan kesalahpahaman melalui tutur kata yang tegas dan benar serta mempengaruhi jiwa, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih.

Aplikasi metode hikmah dalam pendidikan Islam, mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik. Dengan pengetahuan yang dalam akal budi yang mulia, perkataan yang tepat dan benar serta sikap yang proporsional dari pendidik, maka tujuan pendidikan dapat terwujudkan.

Metode hikmah mewujudkan suasana kondusif yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif yang menyentuh siswa untuk dapat menerima dan memahami serta mendorong semangat belajar, melalui terwujudnya komunikasi baik antara pendidik dan peserta didik. Dimana pembinaan karakter peserta didik dan kewibawaan pendidik tetap terjaga.

2. Mau'idzah Hasanah

Maudzah hasanah terdiri dari dua kata "al-Mau'idzah dan Hasanah". Al-Mau'idzah dalam tinjauan etimologi berarti "pitutur, wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan hasanah berarti baik. Bila dua kata ini digabungkan bermakna pengajaran yang baik. Ibnu Katsir menafsiri Al-Mau'idzah hasanah sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah.

At-Thobari mengartikan mau'idzah hasanah dengan "Al-ibr al-jamilah" yaitu perumpamaan yang indah bersal dari kitab Allah sebagai hujjah, argumentasi dalam proses penyampaian. Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatan bagi kehidupan para siswa. Mau'idzah hasanah sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da'i (guru, ustadz, mubaligh) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstranferan nilai.

Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti dan Jalaludin Mahali mengidentikan kata "Al-Mau'idah" itu dengan kalimat الرقيق القول أو مواعظه artinya perkataan yang lembut. Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehinga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik.

Dengan melalui prinsip maudzoh hasanah dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Ada banyak pertimbangan (*multi approach*) agar penyampaian materi bisa diterima oleh peserta didik diantaranya: a). Pendekatan Religius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk religius dengan bakat-bakat keagamaan. Metode pendidikan Islam harus merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, b). Dasar Biologis, pertumbuhan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, c).Dasar Psikologis, metode pendidikan Islam bisa efektif dan efesien bila didasarkan pada perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual, d). Dasar Sosiologis, pendekatan sosial interaksi antar siswa, guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya.

3. Mujadalah

Kata mujadalah berasal dari kata “jadala” yang makna awalnya percekcokan dan perdebatan. Kalimat “jadala” ini banyak terdapat dalam Al-Qur’an diantaranya dalam surat Al-Kahfi ayat 54:

وَكَانَ الْإِنسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Artinya: *Manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*

Kalimat *“jadala”* dengan berbagai variasinya juga bertebaran dalam Al-Qur’an, seperti pada surat (2:197), (4:107,109), (6:25, 121), (7 : 71), (11:32,74), (13:13), (18:54,56(, (22:8,68), (29:46), (31;20), (40:4,5,32,56,69), 24:35), (43:58), (58:1). Bahkan ada surat yang bernama “Al-Mujaadilah” (perempuan-perempuan yang mengadakan gugatan). Mujadalah dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi sebagai kata “ameliorative” berbantah-bantahan. Mujadalah berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah Swt.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirmya bahwa mujadalah ini adalah cara penyampaian melalui diskusi dengan wajah yang baik kalimat lemah lembut dalam berbicara. Metode penyampaian ini dicontohkan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun ketika berdialog-diskusi dan berbantahan dengan Fir’aun. Sedangkan hasil akhirnya dikembalikan kepada Allah Swt sebab hanya Allahlah yang mengetahui orang tersebut mendapat petunjuk atau tidak.

Metode diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode "*hiwar*" (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pandapat di luar pendapatnya dan disisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.

An-Naisaburi memberikan ilustrasi bahwa mujadalah itu adalah sebuah metode "أى بالطريقة". Diskusi (mujadalah) tidak akan memperoleh tujuan apabila tidak memperhatikan metode diskusi yang benar, yang hak sehingga diskusi jadi "bathal" tidak didengarkan oleh mustami'in. Metode mujadalah lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Para siswa berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator atau sebagai instruktur. Sistem ini lebih cenderung ke "*Student Centre*" yang menekankan aspek penghargaan terhadap perbedaan individu para peserta didik (individual differencies) bukan "*Teacher Centre*".

Berdasarkan hadits-hadits yang ada, dalam kontek pembelajaran, Nabi Muhammad Saw sangat kaya dengan strategi dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikannya, sehingga tujuan pendidikan yang dikehendaki dapat tercapai

dengan baik. Beberapa strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw antara lain:

4. Mendidik dengan Contoh Teladan

Nabi Muhammad Saw merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya, dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah Swt, bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam shalat dan do'a, bagaimana sujud dengan penuh perasaan, bagaimana tunduk, bagaimana menangis kepada Allah Swt di tengah malam, bagaimana makan, bagaimana tertawa, bagaimana berjalan, semuanya itu dilakukan oleh Rasulullah Saw. (Gulen, 20002: 197) Seluruh prilaku Rasulullah Saw tersebut kemudian menjadi acuan bagi para sahabat sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah salah satu strategi pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya, hal ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai hasilnya, apapun yang diajarkan dapat diterima dengan segera dari dalam keluarga dan oleh masyarakat pengikutnya, karena ucapannya menembus ke hati mereka. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya merupakan cerminan kandungan Al-Qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ahzab; 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Beberapa prilaku Nabi Muhammad Saw yang menjadi *uswah hasanah* antara lain:

a. Tentang Kesederhanaan Nabi Muhammad Saw.

Sebagai seorang Nabi dan Rasulullah, Muhammad memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, ia adalah manusia yang dijamin masuk syurga oleh Allah Swt. Dalam kehidupan kesehariannya, ia tempat manusia bertanya, uluran tangannya senantiasa dinanti oleh sebagian besar masyarakat, nasihat-nasihatnya senantiasa dapat mengeluarkan orang lain dari kesulitan. Nabi Muhammad adalah manusia yang sempurna. Dalam kedudukannya seperti itu, Nabi Muhammad Saw tidak pernah menganggap dirinya lebih besar dan lebih hebat dibandingkan dengan orang lain, ia tidak gila penghormatan dari orang lain, ia hidup dan berpakaian seperti orang paling miskin, ia duduk dan makan bersama-sama dengan masyarakat (termasuk budak dan hamba sahaya), tidurnya beralaskan tikar yang terbuat dari pelepah daun kurma, sehingga ketika ia bangun dari tidurnya masih tampak goresan-goresan tikar di pipinya.

Kerendahan hati adalah salah satu sifat teragung Nabi Muhammad Saw. Dia mencapai derajat tertinggi setiap harinya, dia terus bertambah rendah hati dan tunduk kepada Allah Swt. Satu ketika Nabi Muhammad menggambarkan tentang bagaimana seharusnya seorang beriman hidup di dunia, dalam kata-katanya yang sangat

pendek namun penuh makna, seperti hadits riwayat Ahmad, Muslim dan Turmuzi dari Abu Hurairah berikut ini:

اَلدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الكَافِرِ

Dunia itu penjara bagi orang yang beriman dan syurga bagi orang kafir

Sekiranya nabi ingin hidup bersenang-senang tentulah hal demikian dapat nabi lakukan baik ketika sudah datang risalah maupun sebelum datangnya risalah. Abu Ishaq dalam Quraisy Shihab menuliskan sikap kesederhanaan Nabi Muhammad Saw manakala seorang Abu Walid 'Utbah bin Rabi'ah seorang utusan pembesar kaum kafir Quraisy merayu beliau dengan tawaran berupa kesenangan sebagai upaya penghentian dakwahnya. 'Utbah berkata kepada Nabi: *"Wahai anak saudaraku! Engkau di sisi kami, sebagaimana engkau memaklumi, adalah dari keluarga terbaik serta berada dalam tempat terhormat dalam garis keturunan. Sungguh engkau telah menghadirkan ke tengah kaummu persoalan yang besar, engkau memecah belah mereka, melecehkan kepercayaan mereka, menilai buruk sembahan-sembahan dan agama mereka, serta mengingkari sikap luhur mereka, maka dengarkanlah aku! Aku akan menyampaikan beberapa hal untuk engkau pikirkan, semoga ada yang engkau terima."*

"Silahkan wahai Abu Walid, akan aku dengar denga tekun." Ucap Nabi. Maka 'Utbah melanjutkannya: *"Hai anak saudaraku, jika apa yang engkau lakukan ini bertujuan menghimpun harta benda, maka kami siap*

mengumpulkannya untukmu sehingga engkau menjadi yang terkaya di kalangan kami. Jika engkau menghendaki kemuliaan, maka kami siap menjadikan engkau yang termulia diantara kami, sehingga kami tidak memutuskan suatu perkara apapun tanpa restumu. Jika engkau menggendaki kerajaan, maka kami siap menjadikanmu raja terhadap kami. Jika yang engkau alami adalah ganguan Jin atau makhluk halus tidak bisa engkau elakan, maka kami siap mengusahakan penangkalnya dan membiayai dari harta benda kami hingga engkau sembuh...”

‘Utbah terdiam, maka Nabi Saw. bertanya: “Sudah rampungkah apa yang akan engkau sampaikan?” ‘Utbah mengiyakan, maka nabi kemudian menjawabnya dengan membaca Surat Fushilat ayat 1 hingga ayat 14.

حم (١) تَنزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ (٢) كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا
عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣) بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا
يَسْمَعُونَ (٤) وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ
وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ (٥) قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ
مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ
وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ (٦) الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ
كَافِرُونَ (٧) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ
(٨) قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ
لَهُ أَندَادًا ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٩) وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا
وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ (١٠)

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (١١) فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (١٢) فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ (١٣) إِذْ جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ (١٤)

Artinya: *(1). Haa Miim; (2) Diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang; (3) Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui; (4) Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan; (5) Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding. Maka bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja (pula)"; (6) Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa. Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya; (7) (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat; (8)*

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya"; (9) Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam"; (10) Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya; (11) Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati"; (12) Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui; (13) Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud"; (14) Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan belakang mereka (dengan menyerukan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah". Mereka menjawab: "Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya. Maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya".

'Utbah hanya tertegun dan terpukau dengan lantunan ayat yang dibacakan Nabi Saw. Tanpa terasa berlinanganlah air matanya. (Quraisy Shihab, 2012: 384). Nabi Muhammad Saw tidak pernah tergoda untuk hidup bersenang-senang di dunia ini, ia telah mewakafkan seluruh kehidupannya untuk mengajak orang lain kembali kepada jalan yang benar, keyakinan bahwa dunia bersifat sementara untuk menuju kehidupan yang abadi di akhirat ia wujudkan dalam gaya hidup kesehariannya, sehingga Rasulullah Saw benar-benar telah memberikan ketauladanan dalam kesederhanaan hidup di dunia ini.

b. Tentang Kedermawanan Nabi Muhammad Saw

Rasulullah Saw selama hayatnya dikenal sebagai manusia yang sangat dermawan, ia suka memberikan apa saja yang dimilikinya, dia ikut dalam berdagang sampai ia menjadi Nabi dan mendapatkan banyak harta kekayaan, setelah itu dia dan istrinya membelanjakan hartanya di jalan Allah Swt, sehingga ketika Khadijah istrinya meninggal dunia, tidak ada uang untuk membeli kain kafan. Rasulullah harus meminjam uang untuk biaya pemakaman istrinya (Gulen, 2002: 311). Walau kisah ini terkesan berlebihan dan cenderung menafikan kekayaan Siti Khadijah, tetapi itulah kisah yang beredar di kalangan kaum sufi.

Yang pasti, bahwa Rasulullah Saw diutus untuk membimbing manusia menuju kebenaran dan kedermawanan, karenanya menurut kaum sufi, bahwa ia menghabiskan hidup dan hartanya untuk tujuan tersebut. Jika ia mau, Rasulullah Saw dapat menjadi orang terkaya di Mekkah, tetapi dia tidak pernah

berpikir untuk diri sendiri, yang selalu ia pikirkan adalah umatnya. Rampasan perang yang diperolehnya tidak pernah dikuasai untuk kepentingannya, bahkan yang menjadi haknyapun diberikan kepada orang lain. Rasulullah Saw selalu memberi kepada setiap orang yang meminta kepadanya, ia tidak pernah mengatakan tidak kepada siapa saja yang membutuhkan pemberiannya, bahkan ketika ada yang meminta sesuatu dan Rasulullah Saw dalam keadaan tidak memiliki apa-apa, Rasulullah Saw memberikan janji untuk memberi permintaan tersebut jika dirinya sudah memiliki.

Rasulullah Saw juga selalu memberikan keyakinan kepada para sahabat, bahwa sifat dermawan tidak akan menyebabkan diri menjadi miskin, karena sesungguhhnya kekayaan yang paling berharga adalah kekayaan yang dinafkahkan di jalan Allah Swt seperti Nabi pernah bersabda kepada Bilal, karena Bilal menyimpan persediaan makanan, dengan dasar takut tidak ada makanan di kemudian hari.

اَنْفِقْ يَا بِلاَلُ وَلاَ تَخْشَ مِنْ ذِى العَرْشِ اِقْلاَلاً

Bersedekahlah hai Bilal, jangan engkau takut dari (Allah) yang memunyai Arsy menjadi berkekurangan (miskin)

Dalam riwayat yang lain Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari dan Muslim dari Asma' binti Abi Bakar ra.

اَنْفِقْ وَلاَتُحْصِي فَيُحْصِيَ اللهُ عَلَيْكَ وَلاَ تُوْعِي فَيُوْعِيَ اللهُ عَلَيْكَ

Bersedekahlah, dan janganlah engkau menghitung-hitung, sebab Allah menghitung atas engkau, dan janganlah engkau mengumpulkan (harta tanpa zakat-pen) sebab Allah akan mengumpulkan atas engkau.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas bin Malik ra: *Adalah Rasulullah saw. Itu pengasih dan adalah beliau itu tidak kedatangan seseorang, melainkan beliau menjanjikannya dan mencukupi kebutuhannya, jika ada pada beliau.*

Dalam riwayat lain, yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim ra. Dari Jabir ra. Rasulullah bersabda: *"Tidaklah pernah sama sekali Rasulullah diminta suatu (harta) lalu beliau berkata tidak."* (Muttafaq Alaih).

Yakni, jika ada seseorang yang datang kepada beliau, sedang kedatangannya itu dengan berhajat meminta bantuan atau hendak meminjam kepada beliau, maka beliau mesti menjanjikan kepadanya dan meluluskan permintaannya, jika pada beliau kebetulan ada sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mencukupi hajatnya. (Chalil (8), 1994 : 56)

Namun demikian kedermawanan Rasulullah bukanlah untuk memanjakan kaum dhuafa di sekitarnya. Kedermawanan Rasulullah adalah sebuah pendidikan, artinya Rasulullah tidak serta merta memberi sehingga menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi yang malas. Rasul dalam kedermawanannya senantiasa mengajarkan umatnya untuk menjadi pribadi yang berkerja keras.

Suatu ketika ada seorang pengemis dari kalangan Anshar datang meminta-minta kepada Rasulullah Saw. Lalu beliau bertanya kepada pengemis tersebut, “Apakah kamu mempunyai sesuatu dirumahmu?” Pengemis itu pun pulang mengambil satu-satunya cangkir miliknya dan kembali lagi pada Rasulullah. Rasulullah kemudian menawarkan cangkir itu kepada para sahabat, “Adakah di antara kalian yang ingin membeli ini?” Seorang sahabat menyahut, “Saya beli dengan satu dirham.” Rasulullah menawarkannya kembali, “Adakah di antara kalian yang ingin membayar lebih?” Lalu ada seorang sahabat yang sanggup membelinya dengan dua dirham.

Rasulullah memberikan dua dirham itu kepada si pengemis, lalu menyuruhnya menggunakan uang itu untuk membeli makanan bagi keluarganya, dan sisa uangnya digunakan untuk membeli kapak. Rasulullah berkata, “Carilah kayu sebanyak mungkin, dan juallah, selama dua minggu ini aku tidak ingin melihatmu.” Sambil melepas kepergiannya, Rasulullah pun memberinya uang untuk ongkos.

Dua minggu kemudian, pengemis itu datang lagi kembali menghadap Rasulullah. Ia membawa uang sepuluh dirham hasil penjualan kayu. Kemudian Rasulullah menyuruhnya untuk membeli pakaian dan makanan untuk keluarganya seraya bersabda, *“Hal ini lebih baik bagi kamu, karena meminta-minta hanya akan membuat noda di wajahmu di akhirat nanti. Tidak layak bagi seseorang meminta-minta kecuali dalam tiga hal, fakir miskin yang benar-benar tidak mempunyai sesuatu, utang yang tidak bisa terbayar, dan penyakit yang membuat seseorang tidak bisa berusaha.”*

Kedermawanan Rasulullah juga sebagai sarana pembelajaran bagi para sahabatnya untuk menata hati, kegersangan jiwa dan kehampaan hidup. Abu Hurairah dalam suatu riwayat menceritkan ada seseorang mengadu kepada Nabi Muhammad Saw tentang kegersangan hati yang sedang menimpanya. Nabi kemudian bersabda: *"Bila engkau mau menghidupkan qalbumu, beri makanlah orang-orang miskin dan cintai anak yatim."* (HR. Ahmad).

Dalam hal kedermawanan, Rasulullah Saw benar-benar telah memberikan suri tauladan yang dapat dipedomani, sehingga ketika beliau menganjurkan orang lain agar mau bershadakah dan memiliki sifat pemberi, sesunggunya beliau telah mencontohkan dalam kehidupannya sehari-hari.

c. *Tentang Tertawa Nabi Muhammad Saw*

Nabi Muhammad Saw tidak saja menjadi contoh dalam persoalan-persoalan yang besar, tetapi dalam hal-hal yang dianggap tidak begitu penting oleh sebagian besar manusia. Rasulullah Saw tetap saja merupakan sosok yang patut diteladani. Dalam berbagai riwayat diceritakan bahwa Rasulullah Saw adalah sosok manusia yang tidak pernah tertawa terbahak-bahak seperti layaknya kebanyakan orang, apabila menemui sesuatu yang lucu atau dalam keadaan gembira suka tertawa terbahak-bahak dalam waktu yang cukup lama, sampai-sampai sakit perut karena tertawa tersebut.

Rasulullah Saw tidak pernah tertawa kecuali tersenyum. Senyum Rasulullah Saw sangat mempesona, penuh dengan makna dan menjadikan dirinya semakin berkharisma, jika ia terlanjur tertawa maka Rasulullah

segera menutupkan tangan ke mulutnya. Diriwayatkan oleh Ahmad dari Jabir bin Samurah ra, ia berkata :

كان رسول الله ص ع و طويلَ الصمت قليلُ الضَحيك

Adalah Rasulullah Saw, itu lama diamnya, sedikit tertawanya

Juga diriwayatkan oleh Baghawi dari Walid Murrah, ia berkata:

كان رسول الله ص ع و اذا جَرى به الضَّحكُ وضعَ يده فى فيه

Adalah Rasulullah Saw, itu apabila terlanjur dengannya tertawa, beliau meletakan tanggannya pada mulutnya.

Tidaklah Rasulullah tertawa kecuali di dalamnya terdapat makna. Saat menikahkan putri bungsunya, Sayyidah Fatimah Az Zahrah, dengan sahabat Ali bin Abi Thalib, baginda Nabi Muhammad Saw tersenyum lebar. Itu merupakan peristiwa yang penuh kebahagiaan. Hal serupa juga diperlihatkan Rasulullah Saw pada peristiwa Fathu Makkah, pembebasan Makkah, karena hari itu merupakan hari kemenangan besar bagi kaum muslimin. *"Hari itu adalah hari yang penuh dengan senyum panjang yang terukir dari bibir Rasulullah Saw serta bibir seluruh kaum muslimin"* tulis Ibnu Hisyam dalam kita As Sirah Nabawiyyah.

Rasulullah Saw adalah pribadi yang lembut dan penuh senyum. Namun, beliau tidak memberi senyum kepada sembarang orang. Demikian istimewanya senyum

Rasul sampai-sampai Abu Bakar dan Umar, dua sahabat utama beliau, sering terperangah dan memperhatikan arti senyum tersebut. Misalnya mereka heran melihat Rasul tertawa saat berada di Muzdalifah di suatu akhir malam. *"Sesungguhnya Tuan tidak biasa tertawa pada saat seperti ini,"* kata Umar. *"Apa yang menyebabkan Tuan tertawa?"* Pada saat seperti itu, akhir malam, Nabi biasanya berdoa dengan khusyu'. Menyadari senyuman beliau tidak sembarangan, bahkan mengandung makna tertentu, Umar berharap, *"Semoga Allah menjadikan Tuan tertawa sepanjang umur".* Atas pertanyaan di atas, Rasul menjawab, *"Ketika iblis mengetahui bahwa Allah mengabulkan doaku dan mengampuni umatku, dia memungut pasir dan melemparkannya ke kepalanya, sambil berseru, 'celaka aku, binasa aku!' Melihat hal itu aku tertawa."* (HR Ibnu Majah).

Dalam kitab Ihya Ulumuddin, Imam Ghazali menulis, apabila Rasul dipanggil, beliau selalu menjawab, *"Labbaik".* Ini menunjukkan betapa beliau sangat rendah hati. Begitu pula, Rasul belum pernah menolak seseorang dengan ucapan *"tidak"* bila diminta sesuatu. Bahkan ketika tak punya apa-apa, beliau tidak pernah menolak permintaan seseorang. *"Aku tidak mempunyai apa-apa,"* kata Rasul, *"Tapi, belilah atas namaku. Dan bila yang bersangkutan datang menagih, aku akan membayarnya."*

Banyak hal yang bisa membuat Rasul tertawa tanpa diketahui sebab musababnya. Hal itu biasanya berhubungan dengan turunnya wahyu Allah. Misalnya, ketika beliau sedang duduk-duduk dan melihat seseorang sedang makan. Pada suapan terakhir orang itu mengucapkan. *"Bismillahi fi awalihi wa akhirihi."*

Saat itu beliau tertawa. Tentu saja orang itu terheran-heran. Keheranan itu dijawab beliau dengan bersabda, *“Tadi aku lihat setan ikut makan bersama dia. Tapi begitu dia membaca basmalah, setan itu memuntahkan makanan yang sudah ditelannya.”* Rupanya orang itu tidak mengucapkan basmalah ketika mulai makan.

Suatu hari Umar tertegun melihat senyuman Nabi. Belum sempat dia bertanya, Nabi sudah mendahului bertanya, *“Ya Umar, tahukah engkau mengapa aku tersenyum?” “Allah dan Rasul-Nya tentu lebih tahu,”* jawab Umar. *“Sesungguhnya Allah memandang kepadamu dengan kasih sayang dan penuh rahmat pada malam hari Arafat, dan menjadikan kamu sebagai kunci Islam,”* sabda beliau.

Rasul Saw bahkan sering membalas sindiran orang dengan senyuman. Misalnya ketika seorang Badui yang ikut mendengarkan taushiyah beliau tiba-tiba nyeletuk, *“Ya Rasul, orang itu pasti orang Quraisy atau Anshar, karena mereka gemar bercocok tanam, sedang kami tidak.”*

Saat itu Rasul tengah menceritakan dialog antara seorang penghuni surga dan Allah Swt yang mohon agar diizinkan bercocok tanam di surga. Allah Swt mengingatkan bahwa semua yang diinginkannya sudah tersedia di surga. Karena sejak di dunia punya hobi bercocok tanam, iapun lalu mengambil beberapa biji-bijian, kemudian ia tanam. Tak lama kemudian biji itu tumbuh menjadi pohon hingga setinggi gunung, berbuah, lalu dipanenkan. Lalu Allah Swt. berfirman. *“Itu tidak akan membuatmu kenyang, ambillah yang lain.”*

Ketika itulah si Badui nyeletuk, *“Pasti itu orang Quraisy atau Anshar. Mereka gemar bercocok tanam, kami tidak.”*

Mendengar itu Rasul tersenyum, sama sekali tidak marah. Padahal, beliau orang Quraisy juga. Suatu saat justru Rasulullah yang bertanya kepada para sahabat, *"Tahukah kalian mengapa aku tertawa?." "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu,"* jawab para sahabat. Maka Rasul pun menceritakan dialog antara seorang hamba dan Allah Swt. Orang itu berkata, "Aku tidak mengizinkan saksi terhadap diriku kecuali aku sendiri." Lalu Allah Swt menjawab, "Baiklah, cukup kamu sendiri yang menjadi saksi terhadap dirimu, dan malaikat mencatat sebagai saksi."

Kemudian mulut orang itu dibungkam supaya diam, sementara kepada anggota tubuhnya diperintahkan untuk bicara. Anggota tubuh itupun menyampaikan kesaksian masing-masing. Lalu orang itu dipersilahkan mempertimbangkan kesaksian anggota-anggota tubuhnya. Tapi orang itu malah membentak, *"Pergi kamu, celakalah kamu!" Dulu aku selalu berusaha, berjuang, dan menjaga kamu baik-baik,"* katanya.

Rasulpun tertawa melihat orang yang telah berbuat dosa itu mengira anggota tubuhnya akan membela dan menyelamatkannya. Dia mengira, anggota tubuh itu dapat menyelamatkannya dari api neraka. Tapi ternyata anggota tubuh itu menjadi saksi yang merugikan, karena memberikan kesaksian yang sebenarnya. (HR Anas bin Malik).

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa curahan rasa bahagia Nabi Muhammad Saw dalam bentuk tertawa mengajarkan kita agar tertawa senantiasa pada batasnya atau tidak melampaui batas, dan tertawa Rasulullah memiliki makna penting.

d. *Senda-gurau Nabi Muhammad Saw*

Sebagai manusia biasa yang bergaul dengan masyarakat luas, Rasulullah Saw tidak bisa melepaskan diri untuk tidak menyesuaikan suasana kehidupan bermasyarakat. Nabi Muhammad Saw bukanlah seorang pemimpin yang kaku dan serba formal dalam bergaul, justru sebaliknya ia dapat hidup dengan sangat luwes dengan berbagai kalangan. Salah satu warna kehidupan bermasyarakat adalah suasana rileks dengan bersenda-gurau, dalam hal demikian Nabi Muhammad Saw ternyata pandai bersenda-gurau, bahkan gurauan Nabi Muhammad Saw adalah gurauan yang penuh dengan makna pendidikan.

Diriwayatkan oleh at-Turmuzi dari al-Hasan al-Bisri, ia berkata: ”Pada suatu hari ada seorang perempuan tua datang menghadap kepada Nabi lalu berkata; ”Ya Rasulallah, mohonkanlah kepada Allah, supaya Dia memasukan aku ke dalam sorga.”Mendengar permohonan itu, beliau bersabda: “*Hai Ummu Fulan, sesungguhnya surga itu tidak akan dimasuki oleh seorang perempuan tua*”. Perempuan itu lalu berpaling dan menangis, oleh karenannya Nabi mengerti bahwa perempuan tadi salah mengerti terhadap perkataan beliau, maka beliau memerintahkan kepada para sahabat (yang kebetulan ada waktu itu). *Beritahukanlah olehmu pada perempuan itu, sesungguhnya ia tidak akan masuk surga, karena ia seorang perempuan tua, karena Allah berfirman “bahwasanya Kami menjadikan mereka (para perempuan) itu dengan kejadian yang baru; maka Kami menjadikan mereka itu gadis-gadis remaja putri, berkasih-kasihan dengan suami serta bersamaan usia”.*

Rasulullah adalah seorang yang bersifat ramah-tamah, sewaktu-waktu ia bersenda-gurau dengan orang di sekelilingnya, akan tetapi senda-gurau Rasulullah tidak hanya sekedar melucu yang menyebabkan pendengarnya tertawa terbahak-bahak, melainkan dalam senda-gurau itu terdapat pesan-pesan kebenaran sebagai mana sabdanya: *Bahwasanya aku, sekalipun suka bersenda-gurau dengan kamu, tetapi aku tidak akan berkata melainkan yang benar*" (HR. Turmuzi dari Abi Hurairah r.a.).

Biasanya para raja dan para pemimpin besar yang sangat dihormati dan disegani orang banyak, tidaklah meraka suka tertawa dan bergurau dengan rakyat atau orang yang di bawah pimpinannya, karena untuk menjaga kehormatan dan kehebatannya. Tetapi Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin umat yang hakiki, tidaklah demikian. Beliau tidak khawatir akan kehilangan kehormatan dan kehebatan dirinya lantaran tertawa dan senda-gurau itu. Bahkan senda-gurau yang bersih, yang benar, yang pantas dan yang sopan itu menambahkan keeratan perhubungan beliau dengan para sahabatnya. (Chalil (8), 1994: 49).

e. Pergaulan Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad Saw adalah manusia ideal yang patut dijadikan teladan dalam segala hal. Sebagai seorang pemimpin ia tidak pernah menyombongkan diri walaupun kepada orang yang lebih rendah darinya. Dalam pergaulan, Nabi Muhammad Saw tidak pernah membedakan orang lain dari kedudukannya. Ia memberikan penghormatan kepada semua orang, ia

menghargai pendapat semua orang, ia bebicara lemah lembut kepada semua orang. Baginya kemuliaan orang itu hanya akan dibedakan di hadapan Allah Swt. Dalam pergaulan dengan orang lain, Nabi Muhammad Saw tidak pernah mengucapkan perkataan-perkataan yang kurang sedap didengar dan mungkin menyinggung perasaan orang lain. Seperti diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a, ia berkata:

خَدمتُ رسول الله ص ع و عَشْرَ سنين والله ما قال لى اُفاً قطُّ
ولا قال لى شيئ: لمَ فَعَلتَ كذا وَهلاً فَعَلتَ كذا

Aku melayani Rasulullah Saw, dalam waktu sepuluh tahun, demi Allah sekali kali beliau belum pernah berkata kepadaku:"uff" dan tidak pula beliau pernah berkata kepadaku yang ku kerjakan; "mengapa kamu mengerjakan demikian dan mengapa kamu tidak mengerjakan demikian?

Hadits di atas sebagai bukti bahwa Rasulullah Saw tidak pernah menyakiti orang lain dengan perkataannya, sekalipun kepada orang yang lebih rendah daripadanya, Anas bin Malik merasa sangat tersanjung, karena Rasulullah Saw tidak pernah mencela pekerjaannya.

f. Tentang Suami Adil

Nabi Muhammad Saw sangat memperhatikan perilaku adil terhadap istri-istrinya dalam segala hal, termasuk sesuatu yang remeh dan sepele. Beliau adil terhadap istri-istrinya dalam pemberian tempat tinggal,

nafkah, pembagian bermalam, dan jadwal berkunjung. Beliau ketika bertandang ke salah satu rumah istrinya, setelah itu beliau berkunjung ke rumah istri-istri beliau yang lain.

Soal cinta, beliau lebih mencintai Aisyah dibanding istri-istri beliau yang lain. Namun demikian, beliau tidak pernah membedakan Aisyah dengan yang lain selamanya. Meskipun di sisi lain beliau beristighfar kepada Allah Swt karena tidak bisa berlaku adil di dalam membagi cinta atau perasaan hati kepada istri-istrinya, karena persoalan yang satu ini adalah hak prerogatif Allah Swt saja. Rasulullah Saw bersabda: *"Ya Allah, inilah pembagianku yang saya bisa. Maka jangan cela aku atas apa yang aku tidak kuasa."*

g. *Tentang Bermusyawarah dengan Para* Istri

RasulullahSawmengajakistri-istrinyabermusyawarah dalam banyak urusan. Beliau sangat menghargai pendapat-pendapat mereka. Padahal wanita pada masa jahiliyah, sebelum datangnya Islam diperlakukan seperti barang dagangan semata, dijual dan dibeli, tidak dianggap pendapatnya, meskipun itu berkaitan dengan urusan yang langsung dan khusus dengannya.

Islam datang mengangkat martabat wanita, bahwa mereka sejajar dengan laki-laki, kecuali hak *qawwamah* atau kepemimpinan keluarga, berada ditangan laki-laki.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلاَثَةَ قُرُوَءٍ وَلاَ يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُواْ إِصْلاَحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي

عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

h. *Sebagai Ayah*

Ketika kita berbicara kasih sayang dan kelembutan Muhammad Saw terhadap anak-anak, maka tidak akan pernah kita temukan bandingan dan permisalan seperti beliau Nabi Saw. Banyak peristiwa dalam sirah Nabi yang mempesona berkaitan dengan kasih sayang beliau terhadap anak-anak. Baik beliau sebagai ayah, kakek atau pendidik bagi semua anak-anak. Termasuk kasih sayang beliau terhadap anak-anak non muslim.

"Adalah Muhammad Saw mengangkat dan melempar ke atas putri kecilnya, Fathimah Az Zahra' ra tinggi-tinggi dan menangkapnya. Beliau melakukan itu beberapa kali, kemudian beliau bersabda, "Semoga harum namanya dan luas rizkinya." Muhammad sangat mencintai cucu-cucunya.

Diriwayatkan oleh Jabir, berkata, "Saya menemui

Nabi Saw, ketika beliau berjalan merangkak sedangkan di atasnya Hasan dan Husain ra sedang bercanda. Beliau bersabda, ”Seganteng-ganteng orang adalah kalian berdua, dan seadil-adil orang adalah kalian berdua.”

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, berkata, ”Kami shalat Isya’ bersama Nabi. Ketika Nabi sujud, Hasan dan Husain menaiki punggung Nabi. Ketika beliau mengangkat kepalanya, beliau mengambil keduanya dari sisi belakang dengan cara lembut dan menaruh keduanya di lantai. Ketika beliau sujud kembali keduanya mengulangi seperti sebelumnya sampai beliau selesai shalat. Kemudian beliau mendudukkan salah satunya di pahanya.”

Dari Usamah bin Zaid ra, Rasulullah Saw mengambil saya dan mendudukkan saya di pahanya sedangkan di paha satunya duduk Hasan ra, kemudian beliau merangkulkan keduanya seraya berdo’a, ”Ya Allah sayangi keduanya, karena saya menyayangi keduanya.”

Dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya, berkata, ”Adalah Rasulullah Saw sedang berkhutbah, ketika itu Hasan dan Husain memakai baju merah berjalan-jalan dan mutar-mutar di dalam masjid. Maka Rasulullah Saw turun dari mimbar dan mengambil keduanya, dan menaruhnya di dekatnya seraya bersabda, ”Sungguh benar firman Allah, ”Sesungguhnya harta-harta dan anak-anak kalian adalah fitnah bagi kalian.” Saya lihat kedua anak ini jalan-jalan, sehingga saya tidak bersabar, saya memotong khutbahku agar saya mengambil keduanya.”

Al-Aqra’ bin Habis datang menemui Rasulullah Saw. Ketika itu ia melihat beliau mencium Hasan bin Ali ra. Maka saya bertanya, ”Apakah kalian mencium anak-

anak kalian?" Rasulullah Saw menjawab, "Ya". Al Aqra' berkata, "Sungguh saya mempunyai sepuluh anak, tidak pernah sekali pun saya mencium salah satu dari mereka." Maka Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa yang tidak sayang, ia tidak akan disayang." (Muttafaqun 'Alaih).

Perilaku Muhammad Saw yang demikian tidak hanya kepada keluarganya saja, tapi untuk semua anak-anak pada masanya, sampai pembantunya sekalipun. Adalah Anas Bin Malik memberi kesaksian, "Saya telah sepuluh tahun menjadi pelayan Rasul, selama itu beliau tidak pernah berkata “uf” atau “hus” atau “ah” kepada saya." Muhammad Saw sangat menganjurkan agar memberi nama anak dengan sebaik-baik nama. Begitu juga beliau sangat tidak setuju dan melarang pemberian nama yang buruk. Kenapa? Karena nama itu jangan sampai mempengaruhi mentalitas anak ketika mereka menginjak dewasa.

Muhammad Saw juga sangat memperhatikan penampilan anak-anak. Diriwayatkan dari Nafi' bin Umar, bahwa Nabi Saw melihat anak kecil rambutnya dipotong separuh dan separuh lagi dibiarkan. Maka beliau melarang hal yang demikian, seraya bersabda, "Cukur semuanya atau tidak sama sekali."

i. Akhlak Rasul dalam Memimpin

Salah satu hal yang perlu kita contoh dari diri Rasulullah Muhammad Saw adalah akhlak beliau dalam menjalankan kepemimpinannya. Gambaran tentang bagaimana Rasulullah Muhammad Saw menjalankan tugas kepemimpinannya tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Asbabun Nuzul ayat yang berkenaan dengan perang uhud, dimana pada perang uhud kaum muslimin menderita kekalahan yang besar. Sesuatu yang memprihatinkan pada saat itu adalah kebanyakan para sahabat pada saat itu melarikan diri dari medan pertempuran, padahal melarikan diri dari medan pertempuran menurut ajaran islam adalah sebuah dosa besar. Karena hal tersebut, Rasulullah Muhammad Saw pada saat itu hanya dikawal oleh delapan sampai empat belas orang saja.

Akan tetapi, meskipun demikian, ketika Rasulullah Muhammad Saw. kembali ke Madinah, para sahabat yang lari dari emperan tersebut kemudian kembali menemui Rasul. Ketika Rasulullah Muhammad Saw melihat mereka kembali, beliau tidak berkata kasar dan menunjukan wajah yang ramah. Rasul tetap memperlakukan mereka

dengan penuh keramahan. Itulah yang di maksud oleh ayat itu maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.

Dari ayat tersebut, ada beberapa pelajaran yang dapat kita petik berkaitan dengan masalah kepemimpinan, atau akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:

1) Siap untuk kecewa melihat kinerja para bawahan yang mempunyai kinerja yang tidak baik.
2) Siap untuk memaafkan bawahan yang mempunyai kinerja yang tidak baik tersebut.
3) Menjauhkan diri dari sikap atau sifat *fazhzhan*, yaitu mempunyai lisan yang kasar dan sering menyakiti orang lain.
4) Menjauhakan diri dari sikap atau sifat *ghalizhal qalb*, yaitu hatinya keras, tidak mudah tersentuh dengan penderitaan orang lain.
5) Memaafkan dan memohon ampunkan mereka yang telah berbuat kesalahan atau kekeliruan

Jika beberapa akhlak tersebut dapat di miliki oleh beberapa pemimpin, maka kesuksesan pemimpin dalam melaksanakan tugasnya akan berwujud kesuksesan yang paripurna dan akan mendapatkan dukungan dari fihak manapun.

j. Nabi sebagai Panglima Perang

Nabi Muhammad Saw senantiasa mendapat ancaman bahkan upaya pembunuhan dari orang-orang kafir yang menentang dakwahnya. Namun demikian, pengikut Muhammad yang sedikit ketika itu senantiasa membela

beliau hingga ke medan peperangan. Mereka rela mati demi membela Nabi Muhammad Saw.

Sejarah telah mencatat kejeniusan dan kehebatan Rasulullah sebagai panglima di bidang militer dan strategi perang, yang tak tertandingi oleh Panglima perang manapun, siapapun dan dalam perang apapun, serta pada waktu kapanpun, baik pada masa lalu, sekarang maupun yang akan datang.

Fakta-fakta menunjukkan bahwa Rasulullah Sang Panglima telah mempelopori dan menerapkan seluruh *"Principles Of War"* yang hari ini menjadi rujukan setiap panglima perang dan tentaranya. Dari peperangan yang banyak itu, yang paling terkenal hingga sekarang adalah perang badar, yakni peperangan antara 300 tentara pimpinan Muhammad melawan 700 tentara kafir Mekah (H.G. Wells, The Outline of History, 1949).

Kemenangan yang diraih dalam perang badar ini--sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an--tidak terlepas dari bantuan dari 3.000 malaikat yang secara khusus diturunkan oleh Allah dari langit untuk membantu tentara pimpinan Muhammad. Berikut beberapa petunjuk Rasulullah Saw dalam berperang.

1) Rasulullah Saw menganjurkan berperang pada pagi hari, jika beliau tidak berperang di pagi hari, maka beliau menunda peperangan sampai tergelincir matahari dan angin berhembus.
2) Beliau memba'iat para sahabatnya dalam perang agar tidak melarikan diri, terkadang beliau membai'atnya supaya bersedia untuk mati, mereka di bai'at untuk berjihad sebagaimana mereka di bai'at karena untuk Islam

3) Beliau bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam masalah jihad, ketika bertemu musuh dan ketika memilih posisi.
4) Beliau berada di belakang untuk memberikan mereka air minum dalam perjalanannya, beliau membantu yang lemah dan berada di belakang orang-orang yang telah letih tunggangannya (unta atau kuda), Rasulullah Saw adalah orang yang paling sayang dan ramah buat mereka ketika mereka sedang dalam perjalanan.
5) Jika beliau hendak berperang maka beliau menggunakan taktik atau strategi, beliau bersabda: "Perang adalah (memerlukan) strategi".
6) Rasulullah Saw selalu mengutus mata-mata untuk mengabarkan keadaan musuh.
7) Jika beliau telah berhadapan dengan musuhnya, maka beliau berhenti dan berdo'a meminta pertolongan kepada Allah Swt. Beliau dan para sahabatnya memperbanyak mengingat Allah Swt. (berdzikir kepada Allah Swt) dengan mengecilkan suara mereka.
8) Rasulullah Saw memakai peralatan-peralatannya untuk berperang, beliau memakai baju besi, topi baja dan menyandang pedang, beliau juga membawa busur dan anak panah, serta memakai perisai atau tameng.
9) Rasulullah Saw menertibkan para pasukan dan pertempuran, beliau meletakkan setiap sudut atau segi yang sesuai untuknya, dan beliau memimpin peperangan.
10) Jika pasukan telah turun (ke medan perang) maka beliau mengumpulkan mereka atas sebagian yang lain

dengan sebagian yang lain, sehingga jika seandainya di bentangkan sebuah kain di atas mereka maka akan meliputi mereka.

11) Beliau menertibkan barisan-barisan, dan memerintahkan mereka ketika berperang dengan tangan beliau, dan Rasulullah Saw bersabda: wahai fulan kamu maju, wahai fulan kamu mundur.
12) Beliau senang dengan orang yang berperang di bawah bendera kaumnya.
13) Terkadang Rasulullah Saw menyerang musuhnya di waktu malam, terkadang beliau menyerang mereka di waktu siang hari.
14) Jika beliau bertemu dengan musuh maka beliau berdo'a: *"Allahumma munzilal kitaab, wa majria ssahaab, wahaazimul ahzaab, ihzimhum wanshurnaa 'alaihim"*(Ya Allah! Tuhan yang telah menurunkan al Kitab (al-Qur'an), dan yang menggerakkan awan, Tuhan yang mengalahkan golongan yang bersekutu (musuh), kalahkanlah mereka dan berilah kami kemenangan atas mereka). Terkadang beliau mengatakan: *"Golongan itu pasti akan di kalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang di janjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit".* (QS. Al-Qamar: 45-46). Terkadang beliau mengatakan*: "Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu"*. Dan beliau membaca: *"Ya Allah! Engkau adalah lenganku (pertolongan-Mu yang ku andalkan dalam menghadapi lawanku) Engkau adalah pembelaku, dengan pertolongan-Mu aku berputar-putar, dengan pertolongan-Mu aku menyergap, dan dengan pertolongan-Mu aku menyerang".*

Akhlak Nabi juga tercermin dalam beberapa perilaku sebagai berikut:

1) Jika manusia merasa keletihan (dengan perang yang berkecamuk) beliau mengingatkannya agar bertakwa kepada Allah, dan beliau berada paling dekat dengan musuh.
2) Jika beliau menemui musuhnya, maka beliau memperkenalkan dirinya, dengan mengatakan: "Saya adalah seorang Nabi dan bukan suatu kebohongan, saya cucu Abdul Muttalib".
3) Rasulullah Saw senang bersikap bangga diri ketika berada di medan perang (untuk membangkitkan semangat prajuritnya).
4) Rasulullah Saw memakai penjaga, dan ketika turun firman Allah Swt: *"...Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia...".* (QS. Al- Maaidah: 67), beliau keluar kedepan orang-orang dan mengabarkan hal tersebut, dan mengosongkan penjagaan.
5) Jika Rasulullah Saw mengutus sariyyah (pasukan) beliau memberinya wasiat agar bertakwa kepada Allah Swt. Beliau bersabda: "Berjalanlah dengan nama Allah, dan di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah Swt dan jangan membunuh bayi ".
6) Beliau melarang untuk membunuh wanita dan anak-anak.
7) Beliau memerintahkan kepada pimpinan pasukan (yang di utus) agar mendakwahi atau mengajak musuhnya sebelum berperang, dengan menawarkan pilihan yaitu masuk Islam dan berhijrah atau masuk Islam tanpa berhijrah, dan mereka seperti orang-

orang pedalaman muslim, mereka tidak mempunyai bagian dalam hal *ghanimah* harta rampasan perang, atau membayar pajak (upeti), dan jika mereka mengabulkannya maka terimalah mereka, dan jika mereka menolak maka mintalah pertolongan kepada Allah Swt dan perangilah mereka.

8) Terkadang Rasulullah Saw berperang dengan menggunakan manjanik (alat pelontar batu).
9) Rasulullah Saw melarang dalam peperangan merampas atau merampok dan *al mutslah*, kata *al mutslah* ialah: pencemaran nama baik (fitnah) sebelum di bunuh atau setelahnya.
10) Rasulullah Saw melarang membawa al-Qur'an ketika hendak bepergian ke daerah musuh.

k. *Nabi sebagai Pedagang*

Nabi bersabda*: "Pedagang yang jujur dan benar nanti di hari kiamat bersama orangorang yang mati syahid*" (HR. Ibnu Majah). Dalam hadits lain: *"Para pedagang pada hari kebangkitan akan di bangkitkan sebagai pelaku kejahatan, kecuali mereka bertaqwa kepada Allah, jujur dan selalu berkata benar*" (HR. Tarmizi, Ibnu Majah. Darimi dan Baihaqi).

Ada beberapa keistimewaan dari praktek perdagangan yang beliau lakukan sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, di antaranya:

1) Muhammad tidak memulai bisnis dengan modal dana. Bahkan pada saat itu beliau sangat miskin.
2) Beliau tidak memulai bisnis dengan memanfaatkan KKN.

3) Beliau tidak memiliki ilmu manajemen yang rumit bahkan beliau saat itu belum bisa membaca dan menulis.

Lalu bagaimana bisa hanya dengan modal sedemikian minimalnya menurut kaca mata orang awam itu beliau berhasil menjadi pedagang yang besar yang sukses bahkan mampu meluaskan usahanya ke seluruh negeri? Ada beberapa tahapan dan kunci utama:

1) Beliau dikenal sebagai *al-'Amin*, orang yang sangat bisa dipercaya. Beliau menggunakan kepercayaan itu dengan bijaksana, tak pernah menyalahgunakannya.
2) Beliau tidak memiliki hambatan mental (*mental blocking*) dalam melaksanakan usahanya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kepercayaan orang-orang terhadap beliau.
3) Beliau memulai bisnis dengan menguasai pasar terlebih dahulu. Dengan cara ikut pamannya berdagang, beliau mengetahui di mana membeli barang yang murah dan di mana menjual barang dengan harga yang lebih baik.
4) Setelah menguasai pasar, di Madinah beliau kemudian beralih ke sektor industri pertanian, namun masih tetap melaksanakan kegiatan pemasaran produk dari kaum non muslim di sana. Sehingga bisnis kaum Quraisy saat itu masih dibiarkan berkembang.
5) Dengan bertambahnya tenaga kerja, beliau lalu mulai menyusun tata kerja organisasi "perusahaanya".
6) Akhirnya para penerusnya (di bidang bisnis) mengembangkan usaha ke seluruh pelosok penjuru.

Nabi Muhammad Saw memberikan nasehat kepada

seorang pedagang pengecer, tatkala mencampur antara barang yang berkualitas baik dengan yang tidak baik. Dari Abu Urairah bahwasanya Rasulullah Saw pernah melalui suatu onggokan makanan yang bakal di jual, lantas beliau memasukkan tangan beliau ke dalam onggokan itu, tiba tiba jari beliau di dalamnya meraba yang basah. Beliau keluarkan jari beliau seraya berkata, mengapakah ini? Jawab yang punya makanan: "Basah karena hujan ya Rasulullah". Beliau bersabda: "Mengapa tidak engkau taruh di sebelah atas supaya dapat dilihat orang? Barang siapa yang menipu, maka ia bukan umatku". (HR. Muslim).

Harga yang ditetapkan pedagang, adakalanya terkandung unsur penipuan, ada yang disadari dan ada pula yang tidak di sadari. Misalnya harga yang ditetapkan berdasarkan negosiasi (tawar-menawar), biasanya ditentukan oleh keahlian pelanggan dalam menawar, bisa jadi harga berbeda untuk barang yang sama, tempat yang sama. Apabila pelanggan bertemu satu sama lain, dengan membeli barang yang sama, tetapi harga berbeda. Pelanggan dengan harga tinggi merasa tertipu. Allah berfirman dalam Surat As-Syura' ayat 181-182 yang berbunyi : *Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang- orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.*

l. Nabi sebagai Negarawan

Sebagai kepala negara, Muhammad Saw selalu mengedepankan musyawarah. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah Swt dalam Surat Asy-Syura: 38 yang berbunyi: *"Dan bagi orang-orang yang mematuhi seruan*

Allah dan mendirikan salat, sedangkan urusan mereka selesaikan/putuskan dengan musyawarah diantara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan mereka." (QS. Asy-Syura: 38).

Bahkan dalam musyawarah Muhammad Saw mengikuti pendapat suara terbanyak meskipun berbeda pendapat dengan pendapat pribadi beliau dari kutipan tersebut mengandung arti bahwa Muhammad Saw sebagai pemimpin negara dan sekaligus seorang utusan Allah tidak berbuat sewenang-wengan dan memanfaatkan kedudukannya tersebut.

Bukti betapa piawainya dan bijaksananya beliau dalam bernegara adalah Piagam Madinah. Manuskrip sejarah mencatat, awal mula kebijakan politik di dunia yang sesuai dengan prinsip dasar fitrah dan nilai kemanusiaan adalah Piagam Madinah.

Konsepsi kebijakan politik yang dicetuskan Rasulullah dalam Piagam Madinah adalah benar-benar menggemparkan para saintis generasi umat manusia di era berikutnya, bukan hanya saintis muslim yang terkesima dengan dengan pesan-pesan dari butir-butir piagam. Tapi orang-orang non muslim yang *notabene* memusuhi Islam pun sangat mengaguminya.

Namun demikian, kemunculan Piagam Madinah, jika ditelusuri, bukanlah hasil pemikiran manusia belaka, melainkan terinspirasi dari pesan-pesan al-Qur'an. Maka sangatlah wajar jika salah satu butir Piagam Madinah menunjukkan bahwa kekuasaan tertinggi dalam menentukan hukum adalah Allah dan Rasul-Nya. Karena keindahan pesan-pesan Piagam Madinah merupakan turunan dari konsep al-Qur'an yang diejewantahkan

dalam realita kehidupan sosial oleh Nabi pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Muhammad Ma'ruf Dawalib menyatakan dalam makalahnya yang disampaikan pada seminar internasional bertemakan *"Ar-Ru'ya al-Akhlaqiyah wa as-Siya siyah fil Islam"*, di Prancis, 7-10 Desember 1982, bahwa "Dari sudut pandang historis, kita harus melihat bahwa di antara ajaran agama yang ada, ajaran Islamlah yang paling menjungjung tinggi etika interaksi sosial. Bahkan yang lebih menakjubkan, adalah pesan Piagam Madinah yang merupakan representasi pertama dari prinsip-prinsip dasar kehidupan bernegara dan perlindungan hukum manusia di dunia. Di antara pesan-pesan yang paling mendasar ialah:

1) Penemuan undang-undang secara tertulis yang sesuai dengan tuntutan zaman saat itu. Kemudian diringi dengan memproklamirkan undang-undang tersebut secara langsung dan terbuka serta penyepakatan untuk menta'atinya secara bersama. Fenomena ini merupakan "peristiwa" baru dalam lintasan panjang sejarah perundang-undangan umat manusia.
2) Piagam Madinah menyatakan bahwa hukum yang paling "elegan" untuk menyelesaikan perseteruan umat dan problematika negara adalah al-Qur'an dan as-Sunah.
3) Proklamasi toleransi beragama, sebagaimana disebutkan dalam piagam tersebut: "Dan sesungguhnya kaum Yahudi adalah satu umat dengan maum Muslimin. Bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi kaum Muslimin agama mereka. Bagi orang Yahudi persamaan (hak dan kewajiban) dengan kaum

muslimin, tidak boleh dizholimi dan dianiyaya"

4) Seruan, bekerjasama, saling topang-menopang antara yang kuat dan yang lemah dalam kehidupan bermasyarakat, serta larangan saling sabotase antara mereka.
5) Menyatakan kewajiban bernegara; keamanan negara, baik dalam dan luar negri, adalah tanggung jawab bersama.

Ketika menela'ah lebih dalam tentang pesan Piagam Madinah, kita akan mengetahui bahwa Rasulullah menjadi pemimpin di Madinah dalam arti yang sangat luas, yaitu sebagai pemimpin agama dan negara. Hal ini mengindikasikan ke-universal-an Islam dalam mengatur setiap sendi kehidupan manusia. Maka tidak heran jika kemajuan teknologi, ekonomi, politik dan sosial akan tetap relevan jika disandingkan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sangat tepat jika DR. Yusuf Qardawi mengatakan bahwa salah satu keistimewaan ajaran Islam adalah keluwesannya dalam mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan pondasi-pondasi ajaran.

m. *Pelayan bagi Keluarga*

Rasulullah Saw tidak pernah meninggalkan khidmah atau pelayanan ketika di dalam rumah. Beliau selalu bermurah hati menolong istri-istrinya jika kondisi menuntut itu. Rasulullah Saw bersabda: *"Pelayanan Anda untuk istri Anda adalah sedekah."* Adalah Rasulullah Saw mencuci pakaian, membersihkan sendal dan pekerjaan lainnya yang dibutuhkan oleh anggota keluarganya. Rasulullah Saw mengetahui betul kebutuhan sorang wanita untuk berdandan di depan laki-lakinya, begitu juga

laki-laki berdandan untuk istrinya. Adalah Rasulullah Saw paling tampan, paling rapi di antara manusia lainnya. Beliau menyuruh sahabat-sahabatnya agar berhias untuk istri-istri mereka dan menjaga kebersihan dan kerapihan. Rasulullah Saw bersabda: "Cucilah baju kalian. Sisirlah rambut kalian. Rapilah, berhiaslah, bersihkanlah diri kalian. Karena Bani Isra'il tidak melaksanakan hal demikian, sehingga wanita-wanita mereka berzina."

5. Mendidik dengan *Targhib* dan *Tarhib*

Kata *targhib* berasal dari kata kerja *raghaba* yang berarti; menyenangi, menyukai dan mencintai, kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna: suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang/mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologi, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya. Sedangkan istilah *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti; menakut nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti; ancaman hukuman. (Syahidin, 1999; 122).

Untuk kedua istilah itu, an-Nahlawi mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti serta suka kepada kebersihan dari segala kotoran, yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya dan perbuatan buruk. Sementara

tarhib ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah Swt, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintah Allah Swt.

Nabi Muhammad Saw dalam rangka menyampaikan pendidikan kepada masyarakat terkadang dengan ungkapan yang bersifat pemberian rangsangan (*targhib*) atau dengan ungkapan-ungkapan yang bersifat ancaman (*tarhib*), kedua sifat ungkapan ini dilakukan oleh Rasulullah Saw semata-mata sebagai sebuah strategi, agar pesan-pesan pendidikan dapat sampai kepada objek pendidikan.

Beberapa bentuk dari *targhib* dan *tarhib* yang dilakukan oleh Rasulullah Saw antara lain adalah:

a. Bentuk-bentuk *Targhib* (Rangsangan)

1) ***Rangsangan untuk mau menolong antarsesama***

Hadits riwayat Muslim dari Abu Qatadah;

مَن سَرَّهُ أن يُنَجِّيهُ الله من كُرَب يَوْم القيَامَة فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعسر اَوْ يَضَعُ عَنْهُ

Barang siapa yang ingin diselamatkan Allah dari kesulitan-kesulitan hari kiamat, maka hendaklah dia meringankan beban orang yang susah, atau mengapus utangnya.

2) ***Rangsangan agar mau selalu beribadah***

Hadits riwayat Imam Ahmad, Muslim, Tirmizi, Nasa'i dan Ibnu Majah dari Tsauban dan Abu Darda.

عَلَيكَ بكَثْرَة السُّجُود فإنَّكَ لاتَسجُدُ لله سَجْدَةً الاَّ رَفَعَكَ الله بهاَ دَرَجَةً وَحَطَّ بها عَنكَ خَطيئةً

Hendaklah kamu banyak sujud kepada Allah, sebab tidaklah kamu sujud satu kali sujud kepada Allah, kecuali Allah mengangkatmu satu derajat dan menghapusnya dari kamu satu kesalahan

3) Rangsangan untuk bersikap sabar

Hadits riwayat Imam Ahmad, Muslim, Tirmizi dari Abu Hurairah

قارِبُوا وَسَدِّدوا فَفى كُلِّ مايصابُ بِهِ المسلمُ كَفّارَةٌ حتىَّ السُكبَتةَ يُنْكَبُها أوِالشَّوْكَة يُشَاكُها

Sederhanalah dan berlaku luruslah, maka di dalam sertiap musibah yang menimpa seseorang Muslim adalah kafarah (penebus dosa) sampai kepada sebuah petaka yang menimpanya atau sebuah duri yang menusuknya

4) Rangsangan untuk beramal kebaikan

Hadits riwayat Bukhari dari Ma'qal ibnu Yassar ra.

مَن أماطا أذَى أن طَرِيقٍ كُتِبَ لهُ حَسَنَةً وَمَن تُقُبِّلَتْ منه حَسَنَةً دَخَلَ الجنَّةَ

Barang siapa menyingkirkan duri dari jalan dituliskan kebaikan baginya dan barang siapa diterima daripadanya suatu kebaikan niscaya dia masuk surga.

5) Rangsangan untuk selalu bekerja keras

Hadits riwayat Imam Ahmad dan Thabrany dari Abu Darda ra.

مَن غَرَسَ غَرسًا لَم يأكُل مِنهُ آدَمِيٌّ وَلاَ خَلقٌ مِن خَلقِ الله الاّ كَانَ لَهُ صَدقَةً

Barang siapa menanam bibit tanaman (sekalipun) yang tidak dimakan oleh manusia dan tidak pula oleh mahluk Allah melainkan Allah menuliskan sedekah untuknya.

Dari beberapa ucapan Rasulullah Saw di atas, sangat terlihat usaha Rasulullah Saw untuk dapat membangkitkan semangat berbuat kebaikan bagi setiap manusia.

b. Bentuk-bentuk Tarhib (Ancaman)

1) Ancaman bagi orang yang sombong

لَيسَ مِنَّا مَن لَم يَرحَم صَغيرنا وَيُوَقِرُ كَبِرَنا

Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dan tidak menghormati yang besar

2) Ancaman bagi orang yang bersumpah palsu

Hadits riwayat Imam Ahmad dari Ahnaf ibnu Qais ra.

انه لا يَقْتَطِعُ عَبدٌ اَوْ رَجُلٌ مالاً بِيَمِينِهِ اِلا لَقِيَ الله يَوْمَ يَلقَاهُ وَهُوَا اَجْذَمُ

Sesungguhnya tidalah seorang hamba atau seorang laki laki memotong (mengambil) harta orang lain dengan sumpahnya, melainkan dia akan menemui Allah nanti pada hari yang dia menemui-Nya dalam keadaan terpotong (cacat tubuhnya).

3) Ancaman bagi yang memfitnah

Hadits riwayat Buhari Muslim dari Hudzaifah ra.

لا يدخل الجَنَّةَ قتَّا تٌ

Tidak akan masuk sorga seorang yang memfitnah (mengadu-adu)

4) Ancaman bagi yang berlaku zalim

Hadits riwayat Abd bin Humaid dari Sa'id al-Khudri ra.

أَيُّها النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ فوالله لا يَظلِمُ مؤمِنٌ مؤمنًا الاّ نُتَقَمَ اللهُ منهُ يَوْمَ القِيامةِ

Wahai manusia, takwalah kalian kepada Allah, demi Allah tidaklah seorang mukmin berlaku zalim kepada

mukmin yang lain, melainkan Allah akan menyiksanya pada hari kiamat.

Ucapan-ucapan Rasulullah Saw di atas menggambarkan, betapa Rasulullah Saw berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan ancaman. Metode dengan ancaman perlu dilakukan, mengingat bahwa manusia memiliki tingkat kesadaran yang berbeda-beda. Ada orang yang sudah tersadarkan dan mau berbuat hanya dengan sebuah nasihat, tetapi ada tipe orang yang tidak bisa tersadarkan dan tidak mau berbuat sesuatu kecuali setelah ia memperoleh rangsangan (motivasi) atau memperoleh ancaman.

6. Mendidik dengan Perumpamaan (*Amtsal*)

Perumpamaan dilakukan oleh Rasulullah Saw sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada obyek sasaran materi pendidikan semudah mungkin, sehingga kandungan maksud dari suatu materi pelajaran dapat dicerna dengan baik, strategi ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah Saw sebagai salah satu strategi pembelajaran selalu syarat dengan makna sehinga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

Beberapa contoh pendidikan Rasulullah Saw yang menggunakan perumpamaan sebagai salah satu strateginya, antara lain sebagai berikut:

a. *Perumpamaan orang bakhil dan dermawan*

Hadits riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah ra.

ضَرَبَ رسول الله ص ع و مَثَلَ البَخِيلِ وَالمُتَصَدِّقِ كَمَثَلِ
رَجُلَينِ عَلَيهِمَا جُبُتَانِ من حدِيدٍ, قَدِاضُطُرِّتْ أيدِيُهِما الىَ ثُدِيِّهِما
وَتَرَاقِيهما ,فَجَعَلَ المُتَصَدِّقُ كُلَما تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ انبَسَطَتْ عَنهُ حَتى
تَغُشَى أنَامِلَهُ وَتَعفُوَأثَرَهُ, قال أبو هريرة فَأنَا رَأيْتُ رسول الله ص ع و
, يَقُولُ بإِصبَعِهِ هكَذَا فى جَيبِهِ فَلَو رَأَيتَهُ يُوَسِّعُها و لا تَتَوَسَّعُ

Rasulullah Saw telah memberikan contoh perumpamaan orang yang bakhil dan orang dermawan, bagaikan dua orang yang memakai jubah (baju) besi yang berat bagian tangan ke teteknya dan tulang bahunya, maka yang dermawan tiap ia bersedekah makin melebar bajunya itu sehingga dapat menutupi hingga ujung jari kakinya dan menutupi bekas bekas kakinya, sedang si bakhil jika ingin sedekah mengkerut dan tiap pergelangan makin seret dan tidak berubah dari tempatnya. Abu Hurairah berkata; Saya telah melihat Nabi Saw ketika menyontohkan dengan tangannya keadaan bajunya dan andaikan ia ingin meluaskannya tidak dapat.

b. *Perumpamaan orang yang suka memberi dan suka meminta*

Hadits riwayat Bukhari Muslim dari Abdullah bin Umar ra.

أَنَّ رسول الله ص ع و قال: وَهُوَ على المِنْبَرِ, وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ والمَسألَةَ اليَدُ العُليَا خَيرٌ من اليَدِ السُّفلى, فَاليَدُ العُليَا هى المُنفِقَةُ والسُّفلى هى السَائِلَةُ

Ketika Nabi berkhutbah di atas mimbar dan menyebut sedekah dan minta-minta, maka bersabda; Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah, tangan yang di atas itu yang memberi dan yang di bawah yang meminta.

c. *Perumpamaan kawan baik dan jelek*

Hadits riwayat Bukhari Muslim dari Abu Musa ra.

مَثَلُ الجَلِيسِ الصالِحِ والسُوءِ, كَمَثَلِ صَاحِبِ المِسْكِ وَكِيْرِ الحَدَّادِ لاَيَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ المِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيْهِ اَوْ تَجِدُ رِيْحَهُ وَكِيْرُ الحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ اَوْثَوْبَكَ اَوْ تَجِدُ مِنهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Perumpamaan duduk dengan orang baik-baik dibandingkan dengan duduk beserta orang-orang, bagaikan pemilik kasturi dengan dapur tukang besi; Engkau tidak akan lepas dari pemilik kasturi, adakalanya engkau membeli kasturi itu atau sekurang-kurangnya mencium baunya. Sedangkan dapur tukang besi membakar tubuhmu atau sekurang-kurangnya engkau mencium bau busuk.

d. Perumpamaan Orang mukmin dan orang munafiq

Hadits riwayat Bukhari Muslim dari Ka'ab bin Malik

مَثَلُ المؤمِنِ كَالْخَامَةِ من الزَرْعِ تُفَيِّئُهَا الرِّيحُ مَرَّةً وَتَعْدِلُهَا مَرَّةً. وَمَثَلُ المُنَافِقِ كَالأَرْزَةِ لاتَزَالُ حتى يَكُوْنَ انْجِعَافُها مَرَّةً واحِدةً

Perumpamaan seorang mukmin bagaikan dahan yang lunak dalam pohon mudah digoyangkan oleh angin ke kanan dan ke kiri kemudian tegak kembali, sedangkan contoh orang munafiq bagaikan pohon sanubar yang kaku, tetapi jika sekali condong (miring) langsung patah.

e. Perumpamaan ketangguhan seorang muslim

Hadits riwayat Bukhari Muslim dari Ibnu Umar ra.

اِنَّ منَ شَجَرِ شَجَرَةً لا يَسْقُطُ وَرَقُها وَاِنَّها مَثَلُ المُسلِمِ فَحَدَّثُونِى ماهى فَوَقَعض النَّاسُ فى شَجَرِ البَوَادى قال عبدالله وَوَقَعَ فى نَفْسى اَنَّها النَخْلَةُ فاسْتَحْيَيْتُ ثم قالوا حَدِّثْنَا ماهى يارسول الله قال هى النَخْلَةُ

Di antara beberapa pohon, ada pohon yang tidak gugur daunnya; pohon itulah perumpamaan seorang Muslim. Terangkanlah kepadaku pohon apakah itu?, orang-orang yang hadir ketika itu menebak pohon yang ada di hutan belukar. Kata ibnu Umar saya menebak pohon korma, tetapi saya malu mengatakannya (karena banyak orang yang lebih tua dariku), kemudian mereka bertanya; tunjukkanlah kepada kami ya Rasulullah, pohon apakah itu?, Nabi menjawab 'pohon korma'.

f. Perumpamaan tentang dunia yang memperdayakan

Hadits riwayat Imam Ahmad, Tirmizi, Ibnu Majah dari Abdullah bin Mas'ud:

مَالى وَالِدُّنُيَا مَا أنا إلاّ كَرَاكِبٍ استَظَلَّ تَحُتَ شَجَرَةٍ ثمّ راحَ وَتَرَكَها

Apalah artinya aku dan dunia, aku bukan apa-apa kecuali seperti penunggang kendaraan yang berteduh dibawah sebuah pohon, ,kemudian beristirahat dan meninggalkannya .

Menurut at-Thayib, hadits ini menjelaskan tentang dua hal, yakni dunia dengan menunggang kendaraan, sedangkan persamaan sifatnya yaitu cepatnya perjalanan dan sebutannya tinggal di dunia yaitu laksana penunggang kendaraan. Maksudnya bahwa kehidupan dunia menghiasi mata dan jiwa sehingga dunia terlihat indah memukau, padahal seandainya hati ini sanggup mengendalikan betapa hakikat dunia yang sebenarnya niscaya hati ini akan membencinya, selain itu dunia memang selalu memengaruhi hati terus-menerus. (ad-Damsyiki 3, 2003: 218)

g. Perumpamaan tentang keutamaan menjaga aib orang lain

Hadits riwayat Abu Daud, Ibnu Majah, Hakim dari 'Uqbah Ibnu Amir r.a.

مَن رَأى عَوُرَةً فَسَتَرَهَا كَانَ كَمَن أحُيَ مَوءُوُدَةً من قَبُرِها

Barang siapa melihat aurat lalu menutupnya adalah dia seperti menghidupkan (membangkitkan) bayi perempuan yang dibunuh (mau'udah) dari kuburnya.

Hadits di atas mendorong seseorang menutup aurat (aib orang lain) dan bahwasanya menutup aurat (aib) itu seperti membangkitkan kembali seorang bayi perempuan yang dibunuh dari kuburnya, bayi perempuan yang dibunuh, seperti halnya adat kebiasaan jahiliah, mereka timbun dengan tanah karena tidak suka dengan lahirnya anak perempuan. (ad-Damsyiki 3, 2003: 277), dengan kata lain bahwa menutup aib orang lain termasuk perbuatan yang mulia.

Dari hadits-hadits yang penulis kutip dari buku Shahih Bukhari, *al-lu'lu wal marjan* jilid 1 dan 2 serta dari buku *asbabul wurud* di atas, betapa indahnya perumpamaan-perumpamaan yang dikemukakan oleh Rasulullah. Beliau mengambil perumpamaan dengan materi-materi yang sudah dikenal oleh jamaah (pendengar), seperti minyak kasturi, tukang pandai besi, tangan di atas, tangan di bawah, pohon kurma, hal ini memudahkan pendengar untuk secepat mungkin menganalisis dalam pikirannya tentang materi yang disajikan.

Ketika Rasulullah Saw memperagakan dengan baju yang dikenakannya untuk mengupamakan antara orang dermawan dengan orang yang bakhil akan sangat mudah dipahami oleh orang yang mendengar dan melihat, karena perumpamaannya sangat konkrit (sudah dikenal), pesan ini tentu saja diarahkan agar manusia menjadi orang dermawan, karena dengan sifat dermawan itulah Allah Swt akan memberikan membalasan, sebaliknya sifat bakhil hanya akan mempercepat kemiskinan.

Dalam memberikan pendidikan untuk mengarahkan agar manusia senantiasa berteman dengan orang-orang yang shalih, Rasulullah mengumpamakan bahwa bergaul dengan orang shalih bagaikan orang yang membawa minyak kasturi, artinya selalu wangi (orang yang bergaul dengan orang yang shalih akan terbawa nama baiknya) dan akan timbul sifat saling memberi dan menolong. Sedangkan orang yang jahat diumpamakan dengan pandai besi (jika tidak memengaruhi kejahatannya paling tidak akan terbawa dengan identitas jeleknya).

Demikian halnya ketika Rasulullah Saw mengumpamakan ketangguhan seorang muslim dengan pohon kurma, kurma adalah makanan khas di Makkah, tentu saja masyarakat Makkah sudah sangat familier dengan pohon kurma tersebut, sehingga tidak terlalu sulit untuk menafsirkan maksud Rasulullah Saw jika menggambarkan ketangguhan seorang Muslim dengan pohon ini.

Jika dikaji, cukup banyak butir-butir persamaan antara seorang muslim dengan pohon kurma tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Najib Khalid al'Am (al-'Am, 2002: 127) sebagai berikut:

1. *Fisik*

POHON KURMA	SEORANG MUSLIM
Ada jantan dan ada betina	Ada laki-laki dan perempuan
Tidak berbuah, kecuali setelah dibuahi	Tidak melahirkan, kecuali setelah dibuahi
Akan mati jika kepalanya dipotong	Akan mati jika kepalanya dipotong
Ditutup dengan serabut	Ditutup dengan rambut
Membutuhkan air untuk mempertahankan hidupnya	Membutuhkan air untuk mempertahankan hidupnya

Ada yang tinggi dan ada yang pendek	Ada yang tinggi dan ada yang pendek

2. *Komposisi*

POHON KURMA	SEORANG MUSLIM
Memiliki akar	Seperti pohon iman, akarnya ilmu
Memiliki batang	Makrifat dan keyakinan batangnya adalah ikhlas
Memiliki cabang (dahan)	Cabangnya adalah perbuatan
Memiliki daun dan buah	Buahnya adalah amal shaleh

3. *Pertumbuhan*

POHON KURMA	SEORANG MUSLIM
Akan bermanfaat jika tidak ditumbuhi oleh semak belukar atau tumbuhan lain yang bukan jenisnya, maka pertumbuhannya akan sempurna dan banyak menghasilkan buah yang baik, tapi apabila diterlantarkan atau tidak diurus dengan baik, akarnya menjadi lemah dan buahnya minim	Seorang Muslim selalu berhati-hati dan takut terjerumus ke dalam maksiat, dirinya dilindungi dengan jaringan yang menjaganya dari fitnah, ia memiliki temapn baik yang dapat menjaganya dari larangan, tetap memelihara keimanan dan identitasnya dan terus mengalami pertambahan iman

4. *Pakaian*

POHON KURMA	SEORANG MUSLIM
Dapat hidup di musim dingin dan panas, kita tidak pernah melihat pohon kurma yang tidak berdaun	Pakaian seorang Muslim adalah taqwa yang tidak pernah dilepasnya. *Dan pakaian takwa, itulah yang lebih baik (QS.al-A'raf; 26)*

5. Menggapainya

POHON KURMA	SEORANG MUSLIM
Mudah untuk memetik buahnya, jika pendek tidak menyulitkan dan jika tinggi tetap mudah mencapainya, karena seperti ada tangga untuk memanjatnya	Mudah menemuinya dan berbicara dengannya, karena sifat thawadu dan kecintaannya kepada orang lain, seperti telah datang utusan kepada Umar bin Khatab ketika beliau sedang tidur di bawah pohon

6. Bentuk

POHON KURMA	SEORANG MUSLIM
Bentuknya indah dan enak dipandang, jika kita melihatnya, kita akan melihat pemandangan yang indah dan menentramkan hati; *Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang memunyai mayang yang bersusunan* (QS. Qaf; 10)	Jika melihat seorang Muslim, laksana melihat janggut dengan wajah yang berseri-seri, terlihat kecintaan dan ketenangan padanya. Demikian halnya seorang Muslimah dengan hijab dan baju kurungnya terlihat tenang dan berwibawa, yang melambangkan identitas Islam, memiliki harga diri dan sangat berbeda dengan wanita lain

7. Usia

POHON KURMA	SEORANG MUSLIM
Semakin tua usianya, makin banyak manfaatnya dan makin baik buahnya	Semakin tua seorang Muslim, semakin banyak kebaikannya, seperti sabdanya (sebaik-baik manusia adalah yang panjang usia dan baik amalnya)

8. Kesabaran

POHON KURMA	SEORANG MUSLIM
Sangat tahan dengan kekurangan air dan angin kencang	Sangat sabar dengan berbagai godaan, cobaan dan fitnah

9. Kekokohan

POHON KURMA	SEORANG MUSLIM
Akarnya kokoh menghujam ke tanah dan tingginya menjulang ke langit	Akarnya berupa keimanan yang kokoh menghujam dalam hati dan cabangnya menjulang ke langit

10. Manfaat

POHON KURMA	SEORANG MUSLIM
Buah kurma merupakan buah yang paling bermanfaat, dapat dimakan langsung (ketika basah) ataupun sudah kering, dapat pula difermentasikan untuk dibuat bahan campuran obat atau minuman. Satu kilogram kurma yang baik dapat menghasilkan 3000 kalori, seimbang dengan energi yang dibutuhkan manusia sepanjang hari. Buah ini mengandung vitamin "A" yang dapat membantui pertumbuhan juga dapat mengobati penyakit mata atau kulit, juga mengandung vitamin "B" yang dapat memperbaiki sitim syaraf.	Lidah seorang Muslim tidak berbicara kecuali bermanfaat, dan kita temukan lidah seorang Muslim selalu membaca al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul, menasihati orang lain dan terjauhkan dari ghibah, mengucapkan perkataan yang baik ditempat yang sesuai, tidak berbicara percuma dan tidak mencaci orang lain, tidak mengutuk dan tidak berkata kotor, jauh dari kemunafikan, tidak banyak berbantah-bantahan dan selalu basah dengan zikir kepada Allah. Gerakan seorang Muslim tidak memiliki aktivitas kecuali yang membangun dan niatnya ikhlas karena Allah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua orang dapat melakukan analisa seperti yang dilakukan oleh Najib Khalid di atas, karena kemampuan orang dalam menangkap pesan-pesan sangat tergantung kepada kecerdasannya, akan tetapi tanpa melakukan analisa seperti yang dilakukan Najib Khalid sekalipun perumpamaan yang diberikan oleh Rasulullah Saw sangat bisa dipahami oleh umat manusia walaupun hanya garis besarnya saja.

Perumpamaan-perumpamaan yang diberikan oleh Rasulullah Saw jika dimaknai dengan kesungguhan akan banyak ditemukan kandung hikmah yang sangat dalam, sehingga kalimat-kalimat singkat dan sederhana yang disampaikan oleh Rasulullah Saw tersebut mengandung banyak makna tetapi dapat dicerna dengan baik oleh siapapun yang mendengarkannya.

7. Mendidik dengan Nasihat

Nabi Muhammad Saw sering sekali kedatangan masyarakat dari berbagai kalangan, mereka datang kepada Nabi Muhammad Saw khusus untuk meminta nasehat tentang berbagai hal, siapa saja yang datang untuk meminta nasihat kepada Rasulullah Saw, beliau selalu memberikan nasehat sesuai dengan permintaan, selanjutnya nasihat tersebut dijadikan pegangan dan landasan dalam kehidupan mereka.

Dari banyak peristiwa tentang pemberian nasihat Nabi Muhammad Saw kepada yang meminta nasihat (seperti tersebar dalam beberapa buku hadits), penulis kemukakan beberapa contoh pembelajaran Nabi melalui nasihat antara lain sebagai berikut:

a. *Nasihat tentang menjaga amanat*

Hadits riwayat Bukhari , Abu Dawud, At-Tirmizi dari Abu Hurairah

أَدِّ الأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Tunaikan amanat itu untuk orang yang memberi kepercayaan kepadamu dan jangan engkau khianat terhadap orang yang telah berkhianat kepadamu.

Amanat adalah hak yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya, memelihara amanat buah dari iman, jika iman berkurang, berkurang juga amanat, menunaikan amanat hukumnya wajib. Sebaliknya khianat hukumnya haram sekalipun terhadap yang menghianati kita, hal ini menunjukan bahwa kita terlarang bekerjasama dengan cara saling menghianati. (Ad-Damsyiki 1, 2003: 69) Betapa Rasulullah Saw. memperhatikan persoalan amanah ini, hingga dalam kesempatan lain beliau bersabda yang menegaskan bahwa orang yang tidak melaksanakan amanah dengan benar termasuk salah satu ciri orang munafik.

b. *Nasihat tentang memelihara ucapan*

Hadits riwayat Ibnu Asakir dari Sha'sha'ah bin Najiyah ra.

أَمْلِكْ عَلَيكَ لِسَانَك

Kendalikanlah lidahmu.

Nasihat ini diberikan kepada Haris, ketika Haris bertanya perihal yang dapat memeliharanya, lalu Nabi

menjawab seperti bunyi hadits di atas. (ad-Damsyiki 1, 2003: 379). Lidah atau ucapan jika tidak dikendalikan dengan baik bisa menjadi masalah dalam kehidupan seseorang, sehingga hal ini termasuk yang sangat diperhatikan oleh Rasulullah Saw. Dalam hadits yang lain beliau Saw berpesan, jika kita tidak dapat berkata-kata yang bermanfaat lebih baik diam. Artinya, hendaklah setiap perkataan yang keluar dari mulut seseorang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, sehingga dengan perkataannya itu ia terpelihara, sebaliknya orang akan celaka jika tidak mampu menguasai lidahnya, sepeti kata seorang bijak "lidahmu adalah hariamaumu yang sewaktu-waktu siap menerkam dirimu sendiri".

c. *Nasihat tentang kesadaran akan dosa*

Hadits riwayat at-Turmuzi dari Uqbah bin Amir

اَمْلِكْ عَلَيكَ لِسَانَكَ وَلِيَسَعْكَ بَيتُكَ وابْكِ على خَطِئتِكَ

Kuasailah lidahmu, lapangkanlah rumahmu, dan menangislah atas kesalahanmu.

Nasihat ini diberikan oleh Rasulullah Saw kepada Uqbah bin Amir ketika ia bertanya tentang arti keselamatan, lalu Nabi Muhammad Saw menjawab seperti hadits di atas. Menguasai lidah berarti mengendalikannya sehingga tidak membawa kepada kecelakaan, menjauhi fitnah dan menangis penuh penyesalan karena dosa yang dilakukan, karena Allah Swt menyukai orang-orang yang bertaubat. (Ad-Damsyiki 1, 2003: 378).

d. Nasihat tentang budi pekerti

Hadits riwayat At-Tabrani dari Mu'adz bin Jabal

عَلَيكَ بِحُسنِ الخُلُقِ فَإِنَّ أَحسَنَ النَّاسِ خُلُقًا أَحسَنُهُم دِيْنًا

Hendaklah kamu berbudi perkerti baik sebab orang yang paling bagus akhlaknya adalah mereka yang paling bagus agamanya.

Nasihat Rasulullah Saw di atas menggambarkan seberapa jauh hubungan antara pelaksanaan ibadah seseorang dengan akhlak yang bersangkutan. Tidak mungkin seseorang dapat memiliki budi pekerti yang baik jika ia bukan sebagai seorang yang taat beragama, jika kita melihat seseorang yang tampak baik padahal ia bukan seorang yang taat beragama sesungguhnya kebaikan itu adalah semu. Dengan kata lain baik buruknya akhlak seseorang tergantung sejauh mana ia mampu menjalankan ajaran agamanya.

e. Nasihat tentang berbicara

Hadits riwayat as-Syirary dari Jabir

عَلَيكُم بِقِلَّةِالكَلاَمِ ولاَيَستَهوِيَنَّكُمُ الشَّيطَانُ

فَإِنَّ تَشقِيقَ الكَلاَمِ من شَقَائِقِ الشَّيطَانِ

Hendaklah kau sedikit bicara dan jangan menurutkan kehendak syetan sebab orang yang berbelit-belit bicara termasuk saudara kandung syetan.

Banyak di antara manusia yang bisa berubah perilakunya dari yang kurang baik kepada perilaku yang lebih baik hanya karena ia mendengarkan nasihat, apalagi nasihat tersebut ia minta niscaya akan benar-benar dipedomani. Jika diamanati nasihat-nasihat Rasulullah Saw di atas sangat pendek dan ringkas namun menunjukkan kelugasan, sehingga penerima nasihat tidak perlu menafsirkan ucapan-ucapan Rasulullah Saw tersebut. Kalimatnya pendek namun jelas tertuju kepada suatu masalah, seperti masalah pentingnya menjaga amanat, masalah bagaimana berbicara yang baik, masalah budi pekerti, masalah penyadaran akan dosa-dosa, semua disampaikan oleh Rasulullah Saw dengan tidak bertele-tele.

8. Mendidik dengan Cara Memukul

Dalam hal tertentu, khususnya untuk membiasakan mengerjakan shalat bagi setiap Muslim sejak dini, Rasulullah Saw menganjurkan kepada setiap orangtua untuk menyuruh (dengan kata-kata) kepada setiap anaknya, ketika mereka berusia tujuh tahun agar mau melaksanakan ibadah shalat, selanjutnya Rasulullah Saw menganjurkan jika anak pada usia sepuluh tahun belum mau melaksanakan shalat maka pukullah ia.

Perintah memukul ini mengandung makna yang sangat dalam, mengingat Rasulullah Saw sendiri dalam kontek pendidikan, tidak pernah memukul (dengan tangan) selama hidupnya. Perintah ini hanyalah menunjukan ketegasan Rasulullah Saw untuk menanamkan kebiasaan positif yang harus dimulai sejak anak-anak.

Hadits riwayat Ahmad dan Abu Daud dari Amir ibn Syuaib dari ayahnya dari kakeknya berkata;

قال رسول الله ص.م. مُرُوْا اَوْلادَكُمْ بِالصّلاةِ لِسَبْعِ سِنِيْنَ واضْرِبُوهُمْ عَلَيْهاِلعَشْرِ سِنِيْنَ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُم فىالمَضَاجِعِ.

Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat di kala mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena mereka tidak mengerjakannya di kala mereka berumur 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya.

Memukul dalam hal ini tidak dilandasi oleh emosional dan kemarahan, tetapi sebaliknya memukul dalam konteks hadits di atas harus dilandasi dengan kasih sayang, keikhlasan dan dengan tujuan semata-mata karena Allah Swt. Dalam peristiwa yang lain (bukan dalam hal shalat) Rasulullah Saw bersabda; bahwa sebaiknya pukulan itu dilakukan tidak berkali-kali, bahkan cukup satu kali saja. Hadits riwayat Bukhari dari Anas bin Malik ra: "... *Sesungguhnya kesabaran itu ketika pukulan pertama*".

Rasulullah Saw sangat berhati-hati dalam setiap perkataannya, sehingga setiap orang yang mendengarkan sabdanya tidak salah dalam menafsirkan, dalam persoalan "memukul" Rasulullah Saw membedakan antara pukulan dengan maksud pendidikan shalat (seperti hadits di atas) dengan pukulan pada hukuman yang memang seharusnya dilakukan, seperti dalam hadits riwayat Bukhari Muslim dari Abu Burdah ra, bahwa Nabi bersabda:

ولايُجْلَدُ فَوْقَ عَشْرِ جَلَدَاتٍ إلاّ فى حَدٍّ من حُدُوْدِ اللهِ

Tidak boleh dipukul dari sepuluh kali kecuali dalam had yang telah ditentukan hukum had oleh Allah Saw.

Rasulullah Saw tidak bermaksud "memukul" untuk menyakiti, karenanya beliau tidak memperkenankan memukul di bagian-bagian vital seperti muka, kepala dan dada. Sikap Rasulullah Saw ini terbukti ketika dalam sebuah peristiwa perang terjadi perkelahian yang saling memukul muka (pipi), Rasulullah Saw sangat khawatir dengan pemandangan itu kemudian bersabda:

اَتَدَعُ يَدَهُ فِى فِيْكَ فَتَقْضِمَهَا كَقُضْمِ الفَحْلِ

Apakah kau biarkan tangannya dimulutmu dan kau pecahkan dia seperti memecahkan kepala binatang. (HR. at-Thahawi dadi 'Atha dari Shafwan bin Ya'la bin Umayah)

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa perintah "memukul" hanya dalam masalah shalat, hal ini menggambarkan bahwa shalat adalah salah satu ibadah yang paling pokok dan tidak boleh diabaikan seperti juga sabda beliau bahwa: *Shalat itu merupakan tiang agama, barang siapa yang telah mendirikan shalat maka ia telah mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkan shalat maka ia telah menghacurkan agama.* Di sisi lain hal ini juga menggambarkan ketegasan Rasulullah Saw dalam menerapkan kebiasan beribadah sejak dini.

Dari beberapa ucapan Rasulullah Saw berkenaan dengan "memukul", dapat juga dimaknai bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw tidak menghendaki pemukulan itu terjadi pada diri anak, ucapan ini hanyalah merupakan ancaman,

karena dalam konteks pendidikan ada tipe anak yang memerlukan ancaman agar dapat melaksanakan perintah tentang kebenaran. Rasulullah Saw adalah sosok manusia yang tegas dalam kata-kata dan lembut dalam perbuatan, walaupun ia menyuruh memukul, di sisi lain tidak ditemukan bukti-bukti bahwa Rasulullah Saw pernah melakukan pemukulan terhadap peserta didiknya. Bukti-bukti yang ada justru menerangkan betapa Rasulullah Saw memiliki prilaku yang lemah lembut dan dengan cara-cara yang baik dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Jangankan pemukulan yang melukai, menyinggung perasaan dengan kata-kata saja ia tidak pernah melakukannya.

9. Menjawab Pertanyaan Sesuai dengan Kebutuhan dan Kondisai

Dalam proses pendidikan dan pengajaran baik formal maupun non formal, senantiasa ada pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban, bagi seorang guru menjawab pertanyaan setiap pertanyaan yang diajukan oleh muridnya merupakan suatu kewajiban, demikian halnya dengan orang tua di rumah yang harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak-anaknya.

Menjawab sebuah pertanyaan, tentu saja harus sesuai dengan maksud pertanyaan, oleh karenannya selain seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, ia juga dituntut untuk menggunakan strategi yang tepat dalam menjawab pertanyaan tersebut, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat.

Terhadap sebuah pertanyaan yang sama tetapi diajukan oleh beberapa orang yang berbeda, Rasulullah Saw tidak

memberikan jawaban yang sama, jawaban terhadap pertanyaan tersebut disesuaikan dengan karakter dan kondisi si penanya serta kondisi lingkungan pada saat pertanyaan itu diajukan.

Suatu ketika Rasulullah ditanya oleh Abdullah bin Mas'ud:

"Amal perbuatan apa yang paling disenangi Allah Swt.?"

Rasulullah menjawab:" (الصلاة على وقتها) : *Shalat pada waktunya"*.

"Kemudian apa lagi?" lanjut Abdullah bin Mas'ud.

Rasulullah menjawab: "(بر الوالدين): *Berbakti kepada kedua orangtua."* "Kemudian apa lagi?" lanjut Abdullah bin Mas'ud.

Rasulullah menjawab: "(الجهاد فى سبيل اللة): *"Jihad di jalan Allah".* (HR. Bukhari Muslim)

Seorang laki-laki dari Khats'am berkata bahwa ia menjumpai Rasulullah Saw, Kemudian ia bertanya:

" Wahai Rasulullah, amal perbuatan apa yang pakling disukai oleh Allah Swt.?

Beliau menjawab: "(الا يمان بالله) : *beriman kepada Allah Swt."*

Dia kembali bertanya, "Wahai Rasulullah, kemudian apa lagi?"

Beliau menjawab: "(صلة الرحم) "*menyambung silaturahmi."*

Dia kembali bertanya,"Wahai Rasulullah kemudian apa?"

Beliau menjawab (ثم الامر بالمعرف والنهى عن المنكر): *memuadian mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran"* (HR. Bukhari).

Dari Abu Hurairah r.a, katanya ada orang bertanya kepada Rasulullah:

"Apakah amal yang paling utama?"

Beliau menjawab: "(ايمان با لله ورسول الله): *percaya kepada Allah dan rasul-Nya*".

Ia kembali bertanya, "Sesudah itu apa lagi?"

Beliau menjawab: (الجهاد فى سبيل الله) *"jihad (berusaha keras atau berjuang) di jalan Allah."*

Ia kembai bertanya, "Sesudah itu apa lagi ya, Rasulullah?"

Beliau menjawab: "(حج مبرو ر): *haji yang mabrur."*

Contoh kedua, ketika Rasulullah Sawmemberikan jawaban terhadap masalah keutamaan seorang Muslim. Dari Abu Musa, mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, orang muslim yang bagaimanakah yang paling utama?"

Beliau menjawab: "(مَنْ سَلمَ المسلمَ من لسانه ويده): *yaitu orang yang tidak melukai kaum muslimin dengan lidah dan tangannya."*

Sedangkan dari Abdullah bin Umar, seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw.: "Ya Rasulullah orang muslim yang bagaimanakah yang paling baik?

Beliau menjawab: "(تُطْعمُ الطعامُ وَتقرأ السلام على من عرفتَ ومن لم تَعرفْ): *yaitu memberi makan (manusia) dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal."* (HR.Bukhari)

Untuk jawaban kepada orang pertama Rasulullah Saw menyarankan untuk tidak menyakiti orang lain baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan, hal ini disebabkan oleh kekhawatiran Rasulullah Saw bahwa orang yang bertanya

akan menyakiti orang lain, sedangkan kepada penanya kedua Rasulullah Saw menyarankan untuk memberi makan orang dan mengucapkan salam, hal ini beliau lakukan mengingat dua hal tersebut merupakan kebutuhan yang mendesak pada saat itu, karena masyarakat sedang berada dalam kesulitan dan kemiskinan dan juga untuk mempererat ikatan batin diantara mereka. (Qardhawi; 1997: 243).

Kondisi (keadaan) seseorang juga merupakan hal yang sangatdiperhatikanolehRasulullah.Terhadappertanyaanyang sama dan tempat serta waktu sama Rasulullah memberikan jawaban yang berbeda disebabkan karena kondisi seseorang. Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abdullah bin 'Amru bin 'Ash, ia berkata bahwa ketika ia bersama Nabi Saw. Datang seorang pemuda dan bertanya, wahai Rasulullah, bolehkan saya mencium istri saya sedangkan saya dalam keadaan puasa? Beliau menjawab (لا) "*tidak boleh*", kemudian datang seorang tua dan bertanya, Wahai Rasulullah, bolehkah saya mencium istri saya sedangkan saya dalam keadaan puasa? Beliau menjawab (نعم) " *boleh*". Maka kedua orang tadi (pemuda dan si tua) saling padang satu sama lain (dengan heran), melihat itu Rasulullah menjelaskan (ألا أَسْتحى من رجل تَستحى منه الملاءكةُ) *"Aku memahami mengapa kalian saling pandang memandang. Karena orang yang sudah tua dapat menguasai nafsunya"*

Pemberian nasihat Rasulullah Saw seperti yang dikemukakan di atas, tentu saja dilakukan kepada perseorangan dan mungkin dalam waktu yang berbeda-beda, karena tidak mungkin hal ini dilakukan dalam keadaan jamaah sedang berkumpul dalam suatu majlis, sebab jika jawaban berbeda-beda terhadap pertanyaan serupa yang diajukan oleh orang yang bebeda dalam suatu majlis akan menyebabkan kebingungan bagi penanya.

Dari cara-cara Nabi Muhammad Saw menjawab pertanyaan seperti contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul sangat memperhatikan beberapa hal antara lain, kebutuhan si penanya, kecerdasan sipenanya, suasana dan kondisi serta latar belakang munculnya sebuah pertanyaan tersebut, dan ketika Nabi menjawab pertanyaan ada target tertentu yang akan dicapai terhadap si penanya.

10. Menjawab Pertanyaan Sesuai dengan Kebutuhan dan Kondisi

Setiap manusia dipastikan memiliki karakter yang berbeda, penduduk sebuah negeri tentu beda karakternya dengan penduduk negeri yang lain, perbedaan karakter yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok sangat diperhatikan oleh Rasulullah Saw. Rasulullah Saw memperlakukan orang-orang Arab yang datang dari dusun tidak sama dengan perlakukan beliau dengan shabat sahabat beliau yang dididik oleh beliau sendidiri. Beliau juga berusaha berbaik-baik terhadap orang yang masuk Islam, karena daerahnya dikalahkan oleh umat Islam, dan kepada kepala-kepala suku (dengan memberikan sebagian zakat kepada mereka), Jika Rasulullah Saw mendapat tamu seorang tokoh suatu suku, maka beliau akan menghormatinya. Jika Rasulullah Saw menghadapi orang bodoh atau jahat, maka beliau berusaha berbaik-baik kepadanya, dengan senyuman atau berbicara yang baik-baik tanpa berdusta atau memuji tanpa kebenaran, untuk menarik hatinya dan menghindarakan diri dari kejahatan. (Qardawi,1997: 244).

Para sahabatpun, beliau perlakukan sesuai dengan perangai masing masing, seperti terdapat dalam hadits yang

diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Mushili dari Ibnu Umar r.a., bahwa suatu ketika Rasulullah Saw berada di tengah-tengah kami, beliau duduk dan 'Aisyah duduk di belakangnya, ketika itu Abu Bakar minta izin masuk, lalu masuk. Kemudian Umar minta izin pula, lalu dia masuk, kemudian Usman bin Affan izin masuk, lalu masuk. Di saat Usman masuk Rasulullah segera menarik baju beliau sehingga menutupi lutut beliau, setelah lutut Rasulullah tertutup, beliau bersabda kepada istrinya agar meninggalkan beliau, maka mereka melanjutkan pembicaraannya. Setelah mereka bubar 'Aisyah bertanya: "Wahai Rasulullah, ketika sahabat-sahabatmu masuk, engkau tidak memperbaiki letak bajumu dan tidak menyuruhku keluar, tetapi setelah Usman masuk engkau tutup lututmu dan menyuruhku keluar?" Kemudian Rasulullah menjawab ((انّ الملاءكةَ تَستَحى من عثمانَ كما تستحى من الله ورسوله)) *"Sesungguhnya malaikat itu malu pada Usman, sebagai mana dia malu kepada Allah dan rasul-Nya".* Selanjutnya beliau menjelaskan; seandainya dia masuk, padahal engkau masih berada di dekatku, dia tak akan mengangkat kepalanya dan ia tidak akan bicara sepatahpun sampai ia keluar (ad-Damsyiqi (2), 2002: 23). Hadits senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas ra. (lihat Ad-Damsyiqi (2): 222).

Dari peristiwa Usman di atas tampak sekali bahwa Rasulullah Saw sangat memahami karakter seseorang, kemudian beliau berperilaku sesuai dengan karakter orang tersebut, sehingga setiap orang yang berinteraksi dengan beliau merasa dihormati dan dihargai, hal ini sangat berpengaruh kepada jiwa seseorang, apabila ia sudah merasa tersanjung maka dengan sendirinya siap mental untuk menerima setiap nasihat dan pengajaran yang diakan diberikan.

BAB II

METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*", kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. (M. Arifin;1996-61). Jika metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat

dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami, selain itu metode dapat membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. (Nata, 2001: 91)

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini mempunyai dua fungsi ganda, yaitu *polipragmatis* dan *mono pragmatis*. (Ramayulis; 2002: 155). Polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat, sebaliknya monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaan mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru, baru berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan eksrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidkan Islam. (Arifin, 1996: 197).

Dari rumusan-rumusan di atas dapat dimaknai bahwa metode pendidikan Islam adalah berbagai macam cara yang digunakan oleh pendidik agar tujuan pendidikan dapat tercapai, karena metode pendidikan hanyalah merupakan salah satu aspek dari pembelajaran, maka dalam menentukan metode apa yang akan digunakan, harus selalu mempertimbangkan aspek-aspek lain dari pembelajaran, seperti karakter peserta didik, tempat, suasana dan waktu.

B. Prinsip Metode Pendidikan Islam

Agar proses pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan pendidikan Islam, seorang pendidik dalam meggunakan metodenya harus berpegang kepada prinsip-prinsip yang mampu mengarahkan kepada tujuan tersebut. Dengan berpegang kepada prinsip-prinsip yang akan dikemukakan di bawah ini, seorang pendidik diharapkan mampu menerapkan metode yang tepat dan cocok sesuai dengan kebutuhannya.

Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud, yaitu berlandaskan kepada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, yang oleh M. Arifin ditemukan terdapat sembilan (9) prinsip, yang menurutnya harus dipedomani dalam menggunakan metode pendidikan Islam (M. Arifin, 1996: 199) yaitu:

1. Prinsip Memberikan Suasana Kegembiraan

Prinsip ini berdasarkan QS. al-Baqarah; 185

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ...

"... Allah menghendaki kamu kemudahan dan tidak menghendaki kamu mendapat kesukaran ..."

Dan juga berdasarkan QS. al-Baqarah; 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقاً قَالُواْ هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِن قَبْلُ وَأُتُواْ بِهِ مُتَشَابِهاً وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.*

2. Prinsip Memberikan Layanan dengan Lemah Lembut

Firman Allah dalam QS. Ali Imran; 159 yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لاَنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya

kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka.

3. Prinsip Kebermaknaan

Berdasarkan Sabda Rasulullah Saw

خَاطِبُوْا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ

"Berbicaralah kamu kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal pikiran mereka".

4. Prinsip Prasyarat

Untuk menarik minat manusia didik diperlukan mukadimah dalam langkah-langkah mengajar bahan-bahan pelajaran yang baru yang dapat memadukan perhatian dan minat mereka ke arah bahan tersebut. Di dalam al-Qur'an terdapat cara-cara Allah dalam menarik perhatian (prasyarat) kepada manusia. Dalam beberapa surat Allah memulai firmannya dengan maksud menarik perhatian, seperti dalam kata الم (pangkal surat al-Baqarah, ن (pangkal surat al-Qalam), كهيعص (pangkal surat Maryam) dan juga terdapat dalam pangkal surat-surat yang lain.

5. Prinsip Komunikasi Terbuka

Guru mendorong manusia didik untuk membuka diri terhadap segala hal atau bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, sehingga mereka dapat menyerapnya menjadi bahan persepsi dalam pikirannya. Dalam al-

Qur'an banyak ayat yang mendorong manusia untuk membuka hati dan pikirannya, perasaan, pendengaran dan penglihatannya untuk menyerap pesan-pesan yang difirmankan Allah kepada mereka, sehingga apa yang mereka serap sebagai pesan-pesan itu akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan-Nya. Firman Allah dalam QS. al-A'raf; 179:

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُواْ الصَّلاَةَ إِنَّا لاَ نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka memunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*

6. Prinsip Pemberian Pengetahuan Baru

Manusia didik ditarik minat dan perhatiannya kepada bahan-bahan pengetahuan yang baru bagi mereka, dalam Islam terdapat prinsip pembaharuan dalam belajar, baik tentang fenomena alamiah maupun fenomena yang terdapat dalam diri mereka sendiri. Ayat berikut ini benar-benar dapat membangkitkan semangat manusia untuk memepelajari unsur-unsur baru yang ada disekitar

manusia. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الأرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخِّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".*

7. Prinsip Memberikan Model Prilaku yang Baik

Manusia didik dapat memperoleh contoh bagi perilakunya melalui pengamatan dan peniruan yang tepat guna dalam proses belajar mengajar, seperti terdapat dalam QS. al-Ahzab; 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

8. Prinsip Pengamalan Secara Aktif

Mendorong manusia didik untuk mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar, atau pengamalan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami sehingga benar-benar nilai-nilai yang telah ditransformasikan atau diinternalisasikan ke dalam diri manuisia didik menghasilkan buah yang bermanfaat bagi diri manusia dan masyarakat sekitar. Firman Allah dalam QS. as-Shaff ; 2-3):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ(2) كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.

9. Prinsip Kasih Sayang

Firman Allah dalam QS. al-Anbiya; 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Artinya*: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

Firman Allah dalam QS. an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya*: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ".*

Selain 9 prinsip di atas, Syahidin menggali prinsip metode pendidikan Islam dari al-Qur'an, dan menemekannya ada empat prinsip metode pendidikan Islam (Syahidin,1999; 55), yaitu:

1. Prinsip Kasih Sayang

Esensi al-Qur'an tentang pendidikan seluruhnya diwarnai oleh prinsip kasih sayang yang merupakan implementasi firman Allah dalam QS. As-Sajadah ayat 9. kasih sayang menjadi dasar yang kokoh bagi komunikasi pendidikan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

2. Prinsip Keterbukaan

Prinsip ini lahir dari pertimbangan bahwa kualitas manusia terletak pada konteks hubungan dengan manusia lain dalam bentuk saling memberi kesempurnaan. Prinsip ini merupakan dasar penciptaan suasana dialogis antara pendidik dengan terdidik. Keterbukaan berarti pengakuan terhadap kekurangan dan kelebihan manusia, serta keyakinan bahwa yang maha sempurna hanyalah Allah Swt dan hasrat meningkatkan serta mengembangkan kemampuan dirinya.

3. Prinsip Keseimbangan

Konsep ini dirujuk pada kodrat dasar manusia sebagai mahluk Allah yang memilki dimensi fisik dan ruhani yang kualitasnya sangat ditentukan oleh adanya keseimbangan-keseimbangan, Firman Allah yang menunjukan adanya keseimbangan terdapat pada QS. Lukman; 17.

4. Prinsip Integralitas

Dalam prinsip ini terdidik dipandang sebagai manusia dengan segala atribut yang dimilikinya, yang terpadu secara utuh. Karena itu dalam tindakan praktis pendidikan, upaya-upaya yang dilakukan pendidikan senantiasa didasarkan kepada keterpaduan dan integralitas.

Menurut Ramayulis ada tiga prinsip metode pendidikan Islam yaitu:

1. **Prinsip Mempermudah**

   Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Sehingga metode yang digunakan harus mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu.

2. **Prinsip Berkesinambungan**

   Prinsip ini berasumsi bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengajar target kurikulum seorang pendidik menggunakan metode yang tidak efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik, karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

3. **Prinisp Fleksibel dan Dinamis**

   Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode

tidak hanya monoton satu macam saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, multi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan. Serta suasan pada waktu itu. Dengan prinsip ini diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru dari para pendidik Islam, sebab dengan prinsip kelenturan dan kedinamisan memberikan peluang yang sangat luas bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang sudah ada.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pendidikan harus didasarkan kepada kesesuaian antara tujuan, situasi, kondisi peserta didik, materi ajar, sehingga metode pendidikan Islam harus fleksibel, dinamis dan berkesinambungan sehingga dapat mengandung makna, prinsip lain yang tidak boleh diabaikan, bahwa metode harus mewujudkan suasana kegembiraan, kasih sayang, keseimbangan dan integritas, sehingga sebuah metode dapat menghilangkan kesan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang kaku dan menyeramkan.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam setiap aktivitas manusia, tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan tujuan itulah yang akan menentukan bentuk dan warna aktivitasnya. Demikian halnya dengan pendidikan Islam, kurikulum, strategi pembelajaran, penentuan sarana dan penentuan sumber daya manusia akan sangat ditentukan oleh rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut.

Istilah "tujuan' atau "sasaran" atau "maksud" dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *"ghayat"* atau *"ahdaf"* atau *"maqasid".* Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan "goal" atau "purpose" atau "objektive" atau "aim". Secara umum istilah-istilah tersebut mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas. (Ramayulis, 2002: 65). Sementara itu M. Arifin memilah makna tujuan dan sasaran, menurutnya "tujuan" mengandung konotasi kepada generalitas (umum) sedangkan sasaran mengandung konotasi kepada yang bersifat oprasional. Oleh karenannya makna "tujuan" menunjuk kepada futuritas (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tak akan dapat dicapai kecuali dengan usaha (ikhtiar) melalui proses tertentu. (Arifin, 1996: 223).

Rumusan tujuan pendidikan Islam menjadi sangat penting, karena tanpa adanya tujuan yang jelas, arah pendidikan Islam menjadi tidak terarah bahkan kabur, sebaliknya dengan adanya tujuan yang jelas proses pendidikan Islam akan menjadi terarah dan bermakna. Karena pentingnya rumusan tujuan pendidikan Islam, banyak ditemukan rumusan para tokoh pendidikan yang tersebar diberbagai buku, baik pendapat pribadi maupun kolektif (seperti hasil seminar dan konggres).

Paling tidak, ada tiga rumusan tujuan pendidikan yang dihasilkan secara kolektif yang penulis kutip dalam tesis ini, sebagai berikut:

Rumusan keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung Bogor tanggal 7-11 Mei 1960, sebagai berikut: "Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan

takwa dan akhlak serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam" (Arifin, 1996: 41).

Konferensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: "Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komutitas, maupun seluruh umat manusia". (Azra, 2002: 57).

Rumusan lain, menurut hasil kongres pendidikan Islam se-dunia di Islamabad tahun 1980 sebagai berikut: "Pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang meyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa secara individual maupun kolektif, mendorong semua aspek kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan, tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia". (Nizar, 2001: 106).

Rumusan-rumusan di atas menggambarkan bahwa tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam serta dapat menjangkau semua aspek kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial yang dalam hidupnya harus senantiasa menghambakan diri kepada Allah Swt. Selain itu rumusan tersebut menekankan bahwa pendidikan Islam membina dan mengambangkan pendidikan agama yang terfokus kepada internalisasi nilai-nilai Iman, Islam dan Ikhsan dalam setiap pribadi manusia Muslim yang berilmu pengetahuan luas.

Selain rumusan hasil seminar, konferensi dan konggres seperti penulis kutip di atas, banyak rumusan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah, menurutnya tujuan pendidikan dapat dibagi kepada tiga bagian yaitu;

1). Tujuan Individual; pada bagian tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya pribadi Muslim yang baik, yaitu seorang yang berfikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan apa yang diperintah al-Qur'an dan as-Sunnah, dalam hubungan ini Ibnu Taimiyah mengatakan hendaknya seorang yang menuntut ilmu agar berupaya memahami tujuan perintah dan larangan serta segala ucapan yang datang dari Rasul.

2). Tujuan Sosial; Pada bagian ini, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pendidikan juga harus diarahkan kepada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pada tujuan ini pendidikan diarahkan agar dapat melahirkan manusia-manusia yang dapat hidup bersama dengan orang lain, saling membantu, menasehati, mengatasi masalah dan seterusnya.

*3). **Tujuan Da'wah Islamiyah***; tujuan ini adalah mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas da'wah Islamiyah ke seluruh dunia. (Nata, 2001: 142-144).

Bagi al-Gazali, tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan, secara garis besarnya ada dua, yaitu: *pertama*, tercapai kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah Swt dan *kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya al-Ghazali bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. (Nata, 2001: 86). Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, merumuskan: Tujuan pendidikan Islam ialah perubahan yang diingini yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha-usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi profesi asasi dalam masyarakat". (al-Syaibani,1979: 399).

Sebelum sampai kepada sebuah kesimpulan mengenai tujuan pendidikan Islam, Hasan Langgulung mengutip beberapa pendapat antara lain; pendapat al-Abrasy yang menyimpulkan lima tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum Muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan

kepada pendidikan agama saja, atau kepada keduniaan saja, tetapi kepada keduanya.

3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang tujuan vokasional dan profesional
4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, supaya dapat menguasi profesi tertentu (Langgulung, 1995: 60).

Dan juga pendapat Nahlawi yang merumuskan empat tujuan pendidikan sebagai berikut:

1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat meriman kepada-Nya
2) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik lelaki atau perempuan.
3) Menumbuhkan potensi dan bakat asal pada anak-anak, Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia, bahkan manusia diciptakan sesuai dengan fitrah itu.
4) Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia (Langgulung, 1995: 61).

Setelah mengutip berbagai pendapat para ahli dan membagi tujuan pendidikan Islam kedalam tujuan khusus dan tujuan umum, Hasan Langgulung berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah "membentuk pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, ruh di samping

badan, kemauan yang bebas dan akal" (Langgulung, 1995: 67). Ahmad Tafsir berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah "Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah Swt".(Tafsir, 2000: 50). Manusia yang sempurna yang dimaksud oleh Tafsir adalah manusia yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai dan hatinya takwa kepada Allah.

Jika disimak, setiap rumusan tujuan pendidikan Islam di atas sangat bervariasi, hal ini menunjukan dinamika seiring dengan perkembangan masyarakat, akan tetapi bervariasinya rumusan tersebut tidak menghilangkan hakikat pendidikan Islam, akan tetapi satu dengan yang lainnya saling melengkapi, yakni, mengarahkan manusia untuk menjadi hamba-hamba yang taat dan takwa kepada Allah Swt, hal ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. Al-Dzariat; 56).

Penyembahan terhadap Allah Swt merupakan puncak nilai ketakwaan seseorang, dari ketakwaan itulah memancar perilaku yang berlandaskan akhlakul karimah, tumbuh kesadaran (pengetahuan) akan diri sekaligus tujuan hidup di dunia, menjadikan alam semesta sebagai sarana untuk semakin mendekatkan dirinya dengan sang Khaliq, mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi sasaran tujuan pendidikan Islam.

Beberapa rumusan tujuan pendidikan di atas, baik yang dirumuskan oleh ahli pendidikan secara perorangan maupun rumusan-rumusan hasil seminar dan konferensi sejalan dengan tujuan pendidikan yang diemban oleh Rasulullah, bahkan sangat mungkin rumusan-rumusan tersebut lahir atas kajian terhadap tujuan pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah itu sendiri, mengingat sumber kajian pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Tujuan dari segenap pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw seperti tergambar dari isi materi yang disampaikannya, yakni mengajak agar hati nurani manusia dapat lebih tinggi, sehingga dapat berhubungan dengan Allah Swt yang telah menciptakan manusia, agar manusia hanya beribadat kepada Allah Swt dengan penuh ikhlas, dengan jiwa yang bersih. Rasulullah mengajak agar manusia mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan perbuatan yang baik, menjauhkan manusia dari menyembah berhala. Pengabdian kepada Allah Swt sehingga manusia menjadi mahluk yang sempurna dalam arti yang sebenarnya itulah tujuan akhir dari materi pendidikan Rasulullah Saw.

BAB III

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN NABI MUHAMMAD SAW

A. Nabi Muhammad Saw sebagai Guru

Dalam lintasan sejarah, guru senantiasa diceritakan sebagai orang yang memegang peranan penting. Dalam sejarah Mesir Kuno guru-guru itu adalah para filosof yang menjadi penasihat raja. Kata-kata guru menjadi pedoman dalam memimpin negara. Dalam zaman kegemilangan falsafah Yunani, Socrates, Plato dan Aristoteles adalah guru-guru yang memengaruhi perjalanan sejarah Yunani. Aristoteles adalah guru daripada Iskandar Zulkarnain yang menjadi Kaisar Yunani sampai meninggalnya di benua Asia dalam usahanya hanya untuk meluaskan kekuasaannya, oleh karenanya Aristoteles disebut oleh para filosof Arab sebagai guru pertama dan al-Farabi orang yang paling mengetahui filsafat Aristoteles digelari dengan guru yang kedua. (Langgulung, 1995: 228).

Dalam konteks pendidikan Islam, guru dikenal dengan pendidik yang merupakan terjemahan dari berbagai kata yakni murabbi, mu'allim dan mua'did (Ramayulis, 2002: 84). Ketiga term itu, murabbi, mu'allim dan mua'did mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam konteks tertentu mempunyai kesamaan makna.

Kata murabbi misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah kepada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani, pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orangtua membesarkan anaknya, mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta ahlak yang terpuji.

Sedangkan untuk istilah mu'allim, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Adapun istilah muaddib lebih luas dari istilah mua'llim dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Dalam sejarah Islam, guru dan ulama itu selalu bergandengan, seorang ulama itu juga seorang guru. Nabi sebagai penerima wahyu mengajarkan wahyu itu kepada para pengikutnya. Mula-mula di rumahnya sendiri dan di rumah al-Arqam bin Arqam, dan setelah hijrah ke Madinah mengajarkan wahyu-wahyu itu di masjid-masjid yang merupakan institusi sosial yang merangkum berbagai fungsi, tempat ibadah, pendidikan, mahkamah, tempat latihan tentara dan lain-lain fungsi masjid tersebut. (Langgulung, 1995: 228).

Keberadaan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang guru sekaligus materi pendidikannya yang merupakan tugas kerasulan beliau sudah dirancang dan persiapkan oleh Allah Swt seperti Firman Allah dalam QS. al-Jumu'ah; 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Senada dengan ayat di atas adalah firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya*: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan*

Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah Swt kepada umatnya untuk menanamkan ilmu sekaligus mensucikan jiwa mereka. Mensucikan berarti membersihkan dari sifat-sifat buruk yang merupakan kebiasaan sebagian besar masyarakat Makkah pada masa itu, seperti syirik, dengki, takabur serta perilaku buruk lainnya seperti, mabuk-mabukan, merampas hak orang lain dan lain-lain. Nabi Muhammad Saw membongkar pola pikir masyarakat penyembah berhala hingga mereka menyadari akan kewajiban-kewajibannya menyembah Allah Swt sebagai pencipta, pengatur, pemelihara umat manusia. Pensucian jiwa dan penyadaran sikap bertauhid dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dengan pengajaran dan pendidikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu.

Kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang pendidik (guru), beliau nyakatan sendiri dengan sabdanya:

إِنَّ الله بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسِّرًا

Sesungguhnya Allah yang mengutusku sebagai seorang mualim dan pemberi kemudahan.

Rasulullah Saw telah bersunguh-sungguh dalam mendidik para sahabat dan generasi Muslim, hingga mereka memiliki kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa dan karakter yang bersih.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku itu meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), juga yang bersifat tertutup, seperti berfikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa). (Syah, 2001; 222).

Sebagai seorang guru, Nabi Muhammad Saw tidak hanya berorientasi kepada kecakapan-kecakapan ranah cipta, tetapi juga mencakup dimensi ranah rasa dan karsa. Bahkan lebih dari itu Nabi Muhammad Saw sudah menunjukkan kesempurnaan sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar, karena beliau dalam pelaksanaan pembelajarannya sudah mencakup semua aspek yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan bahwa pendidikan harus bersifat kognitif (Rasulullah Saw menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain), bersifat psikomotorik (Rasulullah Saw melatih keterampilan jasmani kepada para sahabatnya), bersifat afektif (Rasulullah Saw selalu menanamkan nilai dan keyakinan kepada sahabatnya).

Nabi Muhammad Saw adalah sosok guru yang telah memenuhi semua sifat dan syarat yang telah ditetapkan oleh para ahli pendidikan. an-Nahlawi misalnya, menetapkan sepuluh sifat dan syarat bagi seorang guru yaitu: *Pertama,* harus memiliki sifat rabbani, artinya seorang guru harus mengaitkan dirinya kepada Tuhan melalui ketaatan pada syariatnya. *Kedua*, harus menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan, artinya aktivitas pendidikan tidak hanya utntuk sekedar menambah wawasan melainkan lebih dari itu harus ditujukan untuk meraih keridaan Allah Swt serta mewujudkan kebenaran. *Ketiga*, harus mengajarkan ilmunya

dengan sabar. *Keempat,* harus memiliki kejujuran, artinya yang diajarkan harus sesuai dengan yang dilakukan. *Kelima,* harus berpengetahuan luas dibidangnya. *Keenam,* harus cerdik dan trampil dalam menciptakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi. *Ketujuh,* harus mampu bersikap tegas dan meletakan sesuatu sesuai dengan proporsinya. *Kedelapan*, harus memahami anak didik baik karakter maupun kemampuannya. *Kesembilan*, harus peka terhadap fenomena kehidupan. *Kesepuluh*, harus bersikap adil terhadap seluruh anak didik. (an-Nahlawi, 1983: 170-175).

Guru yang baik menurut Ibnu Sina adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan bermain-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih, suci murni, menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru juga harus mengutamakan kepentingan ummat daripada kepentingan dirinya sendiri. (Nata, 2001 :77-78).

Al-Qarashi, menetapkan sedikitnya 25 sifat dan tanggung jawab seorang guru, antara lain; bahwa seorang guru harus mempersembahkan aktivitas kedisiplinan mereka hanya kepada Allah Swt, amal mereka harus ditujukan untuk perbaikan generasi muda kaum Muslimin, harus memiliki keimanan yang luar biasa kepada Allah Swt, harus menghindari pekerjaan yang hina, harus membersihkan tubuh mereka serta melaksanakan kegiatan membersihkan diri mereka lainnya, harus sederhana dalam pakaian, sederhana dalam makanan, sederhana tempat tinggal, harus

mampu mengampuni dan memaafkan kesalahan muridnya, harus menyadari tingkat pemahaman murid-muridnya, harus mampu menyediakan waktu untuk muridnya. (an-Nahlawi, 2003: 138-142).

Seorang guru yang baik (ideal) menurut al-Ghazali adalah guru yang memiliki sifat-sifat umum yaitu cerdas dan sempurna akalnya, baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan ahklaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, serta dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tuga mengajar atau mendidik dan dapat mengarahkan murid-muridnya dengan baik.

Sedangkan sifat-sifat khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah, *pertama*, memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dalam melaksanakan praktek mengajar, sehingga akan menimbulkan rasa tentram dan rasa percaya diri pada diri murid terhadap gurunya. *Kedua,* Mengajar hendaknya didasarkan atas kewajiban bagi setiap orang yang berilmu, sehingga ketika mengajar yang menjadi tujuan utamanya adalah ibadah kepada Allah Swt. *Ketiga*, dapat berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. *Keempat*, dalam mengajar hendaknya seorang guru menggunakan cara-cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, yang dapat menimbulkan prustrasi bagi murid-muridnya. *Kelima*, seorang guru yang baik harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya, harus bersikap toleran dan menghargai keahlian orang lain. *Keenam*, memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan

memperlakukan sesuai dengan tingkat perbedaan tersebut. *Ketujuh,* guru dapat mehami bakat, tabi'at dan kejiwaan murid sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. *Kedelapan*, seorang guru yang baik adalah guru yang dapat berpegang terhadap apa yang diucapkannya, serta berupaya untuk dapat merealisasikan ucapannya dalam prilaku kesehariannya. (Nata, 2001: 95-98).

Al-Mawardi, memandang seorang guru yang baik adalah guru yang tawadhu (rendah hati), menjauhi sikap ujub (besar kepala) dan memiliki rasa ikhlas. Selain itu, dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus dilandasi dengan kecintaan terhadap tugasnya sebagai guru, kecintaan ini akan benar-benar tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan dan kemuliaan tugas guru itu sendiri benar-benar dapat dihayati. Selanjutnya al-Mawardi melarang seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi. Dalam pandangannya bahwa mengajar dan mendidik merupakan aktivitas keilmuan, sementara ilmu itu sendiri mempunyai nilai dan kedudukan yang tinggi, yang tidak dapat disejajarakan dengan materi. Tugas mendidik dan mengajar dalam pandangan al-Mawardi adalah tugas luhur dan mulia, itulah sebabnya dalam mendidik dan mengajar seseorang harus semata-mata mengharap keridhaan Allah Swt. Apabila dalam yang dituju dari tugas mengajarnya itu adalah materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya. (Nata, 2001: 50-52).

Tanggung jawab, sifat dan syarat seorang guru yang ditetapkan oleh beberapa ahli pendidikan (khususnya pendidikan Islam), semuanya sudah ada dalam diri Nabi Muhammad Saw bahkan lebih sempurna dari apa yang

ditetapkan oleh para ahli tersebut. Seperti halnya dalam materi dan tujuan pendidikan Islam, sangat mungkin poin-poin yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan yang berhubungan dengan tanggung jawab, sifat dan syarat seorang gurupun merupakan hasil kajian terhadap sosok Nabi Muhammad Saw sebagai seorang guru yang telah dipersiapkan oleh Allah Swt.

Dalam menyampaikan misi yang diembankan kepadanya, Nabi Muhammad Saw benar-benar telah tampil sebagai sosok guru yang sempurna, guru yang pantas menjadi teladan para guru, tidak ada perkataan beliau yang tidak sesuai dengan perbuatannya, Nabi Muhammad Saw selalu memulai dari diri sendiri, perilaku yang dia tampilkan mengandung materi ajar dengan sendirinya. Kesederhanaan, kejujuran, kecerdikan, kesabaran, keadilan dan kepekaan Nabi Muhammad Saw terhadap para sahabat adalah sifat-sfat beliau yang dengan sendirinya menjadi materi pembelajaran yang perlu diteladani.

Kajian yang berakhir pada kesimpulan akan keberhasilan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw tidak saja dilakukan oleh umat Islam, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang yang beragama selain Islam, salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh James E. Royster dari Island State University yang telah melakukan riset intensif tentang peran Muhammad Saw sebagai seorang guru teladan dan manusia ideal.

Royster membahas kesan-kesan kaum Muslimin terhadap nabi mereka. Bagi Royster, Nabi Muhammad Saw telah mengajarkan kebenaran dengan ucapan dan mengamalkan kebenaran itu dalam kehidupannya, salah satu kesimpulan Royster yang dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud dari hasil

penelitiannya berjudul “Muhammad as. A Teacher and Exampler” ialah:

Muhammad a teacher, exampler and ideal man fulfills in Islam a role that can hardly be overestimated. From him hundreds of milions of Moslem derive both meaning for personal existence and means for character development and spiritual achivement. In terms of continuing influence on the list of those who have shaped the world. Surely it would be markedly diferenct had he not been. (Mas’ud, 2002: 66).

Salah satu kesimpulan Royster di atas menunjukan bahwa Nabi Muhammad Saw tidak hanya menjadi guru bagi generasi masanya saja, tetapi juga bagi seluruh kaum Muslimin pada masa sekarang, dengan kata lain sang guru itu adalah Nabi Muhammad Saw dan murid-muridnya adalah seluruh kaum Muslimin di dunia Islam. Ketika itu Nabi Muhammad Saw merupakan seorang guru yang aktual bagi para sahabatnya, bagi kaum Muslimin berikutnya Nabi Muhammad Saw menjadi seorang *imaginary educator*. (Mas’ud, 2002: 66).

Sebagai utusan Allah Swt segenap aktivitas yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw tentu saja selalu berada dalam pengawasan sekaligus bimbingan Allah Swt, akan tetapi bukan berarti hal ini menunjukan bahwa Nabi Muhammad Saw sebagai orang yang pasif, karena Allah Swt hanya menunjukan hal-hal yang bersifat umum dan global, sedangkan pemaknaan dari perintah dan petunjuk Allah Swt. tersebut membutuhkan kreativitas dan kecerdasan tertentu.

Nabi Muhammad Saw tidak saja kreatif dan cerdas, akan tetapi sebagai utusan Allah Swt ia sangat sempurna membingkai kekreatifan dan kecerdasannya itu dengan sifat kejujuran, keteladanan, kehangatan, keramahan, kebijaksanaan, keadilan dan sifat-sifat baik lainnya serta

ditopang oleh ghirah perjuangan yang tak kunjung padam, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengatakan dan tidak mengakui keagungan Nabi Muhammad Saw sebagai sosok guru yang ideal.

B. Inspirasi Pendidikan Karakter Pada Pribadi Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad Saw diutus kedunia ini tidak lain tidak bukan untuk meluruskan akhlak manusia. Tidak pandang dia arab maupun non arab, tidak pandang dia kaya atau miskin, tidak pandang dia orang barat ataupun orang timur. Karena memang sebagai nabi penutup nabi memiliki teritorial dakwah yang jauh lebih luas dari nabi dan rasul pendahulunya, yang wilayah dakwahnya hanya dibatasi pada kaumnya masing-masing.

Oleh karenanya Nabi Muhammad Saw memiliki keluhuran akhlak yang mampu menjadi contoh atau *role model* bagi seluruh manusia yang memiliki latar belakang budaya, bahasa bahkan kearifan yang berbeda-beda. Keluhuran akhlak nabi Muhammad Saw tercermin dari banyaknya gelar atau julukan yang merupakan manifestasi dari karakter luhur Nabi Muhammad Saw.

Sebagai seorang nabi sudah pasti Nabi Muhammad Saw mengalami tempaan pendidikan langsung dari Allah Swt. Namun sebagai manusia biasa kiranya tentu Nabi Muhammad Saw mengalami proses pengembangan dan perkembangan diri melalui sebuah proses dan contoh dari manusia sebagai bagian dari rekayasa tempaan pendidikan yang dianugerahkan Allah Swt. Konsep ini tentu bukan berarti akhlak Nabi Muhammad yang luhur diturunkan atau mencontoh manusia biasa. Keluhuran nabi sudah barang

tentu terpatri dalam DNA nabi itu sendiri. Namun potensi DNA membutuhkan stimulus untuk membukanya. Butuh manusia pilihan yang sikap dan karakter dalam hidupnya bisa menjadi kunci pembuka potensi keluhuran akhlak pada Nabi Muhammad Saw.

Pertanyaannya tentu manusia mana yang dijadikan Allah Swt sebagai kunci pembuka keluhuran akhlak nabi atau inspirator pendidikan karakter Nabi Muhammad Saw, sehingga Nabi Muhammad Saw memiliki akhlak yang luhur (karakter). Berikut ini beberapa inspirator pendidikan karakter bagi Nabi Muhammad Saw, sebagai catatan bahwa beberapa hal yang dipaparkan di bawah ini bukanlah sebuah autobiografi yang melenceng dari topik utama tulisan ini.

1. Karakter *sabar* dan *tegar* dari sang Ibunda Siti Aminah

Sebagai manusia Nabi Muhammad Saw tentu memiliki perasaan yang sama sebagaimana manusia lainnya, manakala menghadapi suatu peristiwa yang merebut kebahagiaannya. Dia akan merasa sedih jika kebahagiaannya hilang atau sebaliknya juga akan bahagia jika manakala kepedihannya tiada.

Kesabaran nabi adalah kesabaran yang tiada tara, dicaci maki, dilecehkan hingga disakiti fisiknya namun ia tetap sabar. Meski demikian tentulah ada seseorang yang menjadi inspirasi Nabi Muhammad Saw atas sikap sabarnya yang luhur. Siti Aminah ibunda tercintanya adalah seseorang yang tepat untuk melihat dari mana karakter sabar dan tegar Nabi Muhammad Saw. Ketegaran dan kesabarannya dalam mengarungi kehidupan terekam jelas dalam benar Nabi Muhammad Saw.

a. *Silsilah Keluarga Siti Aminah*

Rasulullah Saw bersabda: *Dulu aku berwujud nur di hadapan Allah azza wa jalla, 2000 tahun sebelum diciptakannya Adam. Nur itu selalu bertasbih kepada Allah. Dan para malaikat turut bertasbih dengan tasbihnya. Ketika Allah menciptakan Adam, nur itu dititipkan-Nya pada tanah liat asal kejadian Adam. Allah azza wa jalla lalu menurunkan aku ke bumi dalam punggung Adam. Allah membawaku dalam kapal pada tulang sulbi Nuh, dan menjadikanku pada tulang sulbi al-Khalil, Ibrahim, kala dia dilemparkan ke dalam api. Allah azza wa jalla tidak henti-hentinya memindahkan aku dari sulbi-sulbi yang suci kepada rahim-rahim yang suci dan megah, hingga Allah mengeluarkan aku melalui kedua orangtuaku. Keduanya tidak pernah berbuat lacur sama sekali".* Riwayat Al-Hafidz Abdurrahman bin Daida' asy-Syaibani, penyusun Jamiul Ushul.

Sudah menjadi ketetapan Allah Swt, bahwasanya Nabi Muhammad Saw berasal dari keturunan silsilah yang terjaga dengan baik, terhormat, tidak ternoda oleh perbuatan rendah dan nista. Mulai dari silsilah yang teratas hingga yang terbawah, beliau berasal dari keturunan yang terbaik. Hadits diatas sebuah penegasan dari Rasulullah bahwa dirinya adalah keturunan dari keluarga pilihan.

Pada pertengahan abad ke enam Masehi, sejarah mencatat kemunculan sebuah keluarga yang bernama Bani Zuhrah dari kabilah Quraisy, satu-satunya kabilah yang memikul tanggung jawab mulia atas pengelolaan Ka'bah. Dari keluarga Bani Zuhrah inilah muncul seorang wanita mulia yang dijuluki Melati Zuhrah bernama

Siti Aminah binti Wahab, ibunda Nabi Muhammad Saw. Suatu kehormatan yang dianugerahkan Allah Swt kepada seorang hamba-Nya, yang memahkotai Bani Zuhrah dan kabilah Quraisy, dimana dalam rahimnya akan disemayamkan janin suci calon manusia terbesar sepanjang sejarah ummat manusia.

b. *Abdullah Pria Pilihan*

Seorang ahli sejarah Islam bernama Ibnu Ishaq mengatakan bahwa pada masa mudanya Siti Aminah binti Wahab adalah gadis Quraisy yang paling utama, baik karena asal keturunannya maupun dilihat dari kedudukannya. Sebelum memasuki 'masa pingitan' gadis remaja, Aminah mempunyai beberapa teman bermain, antara lain putera pamannya sendiri bernama Abdullah bin Abdul Mutthalib, mereka sering bermain kejar-kejaran disekitar halaman Ka'bah.

Ketika tumbuh sebagai seorang pemuda tampan Abdullah tidak termasuk anak muda Makkah yang mengharapkan dapat memperisteri Aminah. Hal ini mengherankan wanita itu karena sudah ada beberapa keluarga yang berusaha mendekati orang tuanya tapi tidak terdapat utusan yang diharapkannya, utusan Abdul Mutthalib, orang tua pemuda yang selalu mengingatkannya pada masa kanak-kanaknya sewaktu bermain di dekat Ka'bah. Sebenarnya Abdullah yang dinilai orang paling layak dan sepadan untuk menjadi pasangan Aminah karena kedudukan orang tuanya dan penampilan fisik serta kekuatan kepribadiannya.

Beberapa keluarga dari kabilah di Makkah yang mempunyai anak muda diam-diam bersaing untuk

memperoleh simpati dari Bani Zuhrah agar bisa lebih dekat pada mereka, tapi tidak satupun dari mereka yang mampu menyentuh hati Siti Aminah melati Bani Zuhrah. Kadang-kadang terlintas hasrat hatinya untuk bertemu dengan teman sepermainannya dulu, tapi kesadarannya sebagai seorang gadis yang sedang dalam pingitan dia harus menjaga kehormatan diri dan martabat keluarganya, tidak mungkin baginya untuk mengundang bertandang ke rumahnya siapa yang dikehendakinya apalagi keluar rumah menampakkan diri di hadapan orang banyak.

Sebagai gadis cerdas dan terhormat, Aminah menyadari aturan etika yang diterapkan sejak jaman nenek-moyangnya dahulu, yang dimaksudkan untuk menjaga keselamatan dan kehormatan wanita Quraisy, bukannya dimaksudkan untuk mengekang kebebasan memilih pasangan atau bergaul.

Abdullah adalah putera bungsu Abdul Mutthalib dari sepuluh anaknya yang kesemuanya laki-laki, yang kelak dikemudian hari menjadi ayah dari seorang utusan Allah, Nabi terbesar dan terakhir hingga akhir zaman, Muhammad Rasulullah Saw.

Abdul Mutthalib bin Hasyim sebagai penguasa Makkah dan pengelola sumur Zamzam, dikenal orang karena kewibawaan dan kebijaksanaannya. Dia dihormati dan dipatuhi tidak hanya karena secara formal diakui sebagai ketua kota, tapi disegani dan dicintai karena sikapnya yang konsekuen dan dapat dipercaya.

Tidak diduga bahwa sikap positifnya tersebut beberapa puluh tahun kemudian mengakibatkan putera bungsu yang disayanginya, Abdullah, nyaris menjadi korban nadzar yang pernah diucapkannya dihadapan

orang banyak. Adalah suatu kebanggaan bangsa Arab, khususnya keluarga Quraisy, pada waktu itu bila seorang ayah mempunyai banyak anak laki-laki sebagai lambang pewaris keperkasaan dan kemuliaan. Mereka malu dan merasa kurang berarti bila isterinya melahirkan anak perempuan, sehingga ada tradisi sesat mengubur bayi perempuan yang baru dilahirkan.

Abdul Mutthalib pada waktu itu bernadzar kepada Allah, bila dia dikaruniai sepuluh anak laki-laki maka salah seorang daripadanya akan dikorbankan. Sebenarnya penduduk Makkah sudah melupakan nadzarnya yang sudah berumur puluhan tahun itu, namun sebagai orang yang selalu menepati janji, Abdul Mutthalib tidak akan mengingkari janji besar berupa nadzar yang dengan penuh kesadaran pernah diucapkannya.

Pada masa itu masyarakat Arab mempunyai keyakinan bahwa setiap nadzar harus dipenuhi bila yang dinadzarkan sudah tercapai meskipun seandainya hal itu berakibat buruk pada dirinya atau keluarganya. Mereka berpandangan tidak memenuhi nadzar yang telah diikrarkan berarti mengingkari janji kepada Allah selain akan berakibat menurunnya martabat yang bersangkutan dihadapan masyarakat. Terlebih bila yang mengucapkan nadzar seorang pemimpin masyarakat seperti Abdul Mutthalib yang berarti mempertaruhkan kehormatan dan kemuliaan sebagai penguasa Makkah dan pengelola Ka'bah. Ketika saat yang ditentukan Abdul Mutthalib tiba, dia membawa kesepuluh anaknya ke Ka'bah, dimana salah seorang diantaranya akan dikorbankan, mereka itu adalah Al Harits, Zubair, Abu Thalib, Abu Lahab, Ghaidaq, Dhirar, Abbas, Abdul Ka'bah, Qatsam dan Abdullah.

Berbondong-bondong penduduk Makkah datang ke Ka'bah ingin menyaksikan prosesi pengorbanan anak Abdul Mutthalib. Sebagian besar dari mereka sebenarnya tidak menyetujui pelaksanaan nadzar tersebut, tapi keseganan pada pemuka Makkah ini membuat mereka tidak berani mengajukan alternatif solusi pemenuhan janji besarnya tersebut. Para wanita Makkah dengan gelisah menanti di rumah menunggu berita dari suami atau anak lelakinya kesudahan drama pengorbanan keluarga terpandang yang mereka hormati dan cintai. Demikian halnya Siti Aminah, hatinya terus berdebar-debar membayangkan kejadian yang sangat mengerikan dimana Abdullah, pemuda yang diam-diam dicintainya terkapar di atas tanah tempat mereka dahulu bermain kejar-kejaran dengan darah membasahi sekujur tubuhnya. Ingin rasanya melupakan dan menghilangkan bayang-bayang kejadian yang menakutkan itu, sejenak hilang tapi kemudian muncul lagi, berulang kembali mengganggu hati dan pikirannya. Sambil menunggu berita dia berjalan mondar-mandir, sebentar duduk, dicoba berbaring sambil memejamkan mata tapi semakin jelas khayalan terbayang dipelupuk matanya. Perlahan terucap dari bibirnya: "Ya Allah, selamatkan dia, selamatkan dia, dia hambaMu, dia milikMu, bukan milik Abdul Mutthalib!"

Sementara di dekat Ka'bah Abdul Mutthalib membawa kesepuluh anaknya melewati kerumunan orang banyak ke dekat berhala *Isaf* dan *Nayilah*. Semua yang menyaksikan terdiam, puluhan pasang mata menatap cemas pada sepuluh remaja yang mengikuti langkah ayahnya, menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Penjaga Ka'bah yang telah siap melaksanakan

undian menantikan perintah dari Abdul Mutthalib yang sedang menundukkan kepala bertafakur tidak bergerak, wajahnya nampak tertekan mencoba mengatasi konflik bathin yang sangat hebat, yang belum pernah dialami sepanjang hayatnya, bahkan di seluruh kawasan Makkah tidak seorangpun yang berani melontarkan nadzar senekad itu sebelumnya. Angin gurun mulai meniup membawa udara panas, menerbangkan pasir dan butir-butir kerikil melewati mereka yang berada di dekat Ka'bah. Keringat Abdul Mutthalib nampak membasahi baju di bagian punggung dan keningnya, ketegangan semakin kuat bersama degup jantung yang semakin cepat dan tidak teratur, tapi pilihan harus segera diambil antara kehormatan memenuhi janji nadzar dengan bayangan anaknya menghadapi sakaratul maut dengan berlumuran darah dipangkuannya.

Ditengah-tengah suasana yang semakin mencekam tiba-tiba Abdul Mutthalib berteriak: "Laksanakan undian!" Juru kunci Ka'bah segera melaksanakan perintahnya, dengan gemetar dia mengocok undian yang menentukan nasib mati hidup seseorang, siapakah yang nyawanya bakal melayang di tangan ayahnya sendiri.

Bagaimanapun juga juru kunci harus melaksanakan tugasnya, dalam hatinya dia berbisik: "Seandainya saya dahulu tidak menerima amanat sebagai juru kunci Ka'bah!" Dengan suara yang dipaksakan keluar dari tenggorokkan dia menyebutkan nama: "Ab . . . . dullah!" Bergetar hati semua orang yang hadir, ada yang tidak percaya apa yang baru didengarnya, tergetar perasaannya lemah lunglai sekujur tubuhnya. Mendengar nama anak bungsu kesayangannya disebut Abdul Mutthalib

merasakan seolah-olah tanah yang dipijaknya bergerak-gerak terkena gempa, terlihat olehnya bangunan Ka'bah, wajah anak-anaknya dan orang-orang didekatnya nampak berputar-putar tanpa arah. Dia mencoba berusaha keras mengatasi goncangan bathinnya, ingin menunjukkan bahwa dirinya tetap Abdul Mutthalib yang perkasa, dihormati sebagai pemimpin yang tangguh, konsekuen dalam menepati janjinya.

Kini muncul dipermukaan sifat egosentrisnya, apakah ada hal yang lebih memalukan dari pada kehilangan martabat, kedudukan dan kemuliaan, bukankah kasih sayang pada anak bagian hati wanita. Serta merta ia menghampiri Abdullah, diseretnya anak tersebut ke dekat telapak kaki berhala Isaf dan Nayilah, sementara tangan kanannya yang kokoh memegang golok tajam yang mengkilat. Abdul Mutthalib benar-benar hendak melaksanakan nadzar buruk yang disertai kekejian tersebut, tapi Allah Yang Maha Kuasa berkehendak lain. Tiba-tiba sekelompok orang yang tadinya terpaku diam maju ke depan mendekati Abdul Mutthalib, dengan nada memprotes mereka berkata: "Hai Abdul Mutthalib, apakah sesungguhnya yang hendak kau lakukan!" Dia menjawab lantang: "Aku hendak memenuhi nadzarku!" Kelompok orang-orang nampak semakin bangkit keberaniannya, mereka menyahut dengan suara keras: "Tidak, kau tidak boleh menyembelih anakmu sendiri hanya karena nadzar. Kalau hal itu kau lakukan, perbuatan seperti itu akan ditiru oleh orang-orang Makkah, bagaimana kalau hal itu berlangsung terus".

Seorang diantara mereka yang bernama Al Mughirah melangkah ke depan langsung memegang tangan Abdul

Mutthalib yang mencengkeram golok sambil berteriak: "Demi Allah, jangan teruskan niatmu ini. Kalau nadzar ini harus ditebus dengan harta dan perhiasan, kami bersedia mengumpulkan tebusan itu". Beberapa pemuka Quraisy lainnya menyampaikan alternatif penyelesaian: "Berangkatlah bersama anakmu itu ke Khaibar, disana ada orang pintar yang terkenal, bertanyalah padanya, apakah nadzarmu itu harus dipenuhi atau dapat diganti dengan tebusan".

Saran tersebut ternyata mempengaruhi logika dan hati nuraninya yang akhirnya menyadarkan dirinya atas kebodohan nadzar yang pernah diucapkannya tiga puluh tahun yang lalu. Pada dasarnya Abdul Mutthalib adalah tipe pemimpin yang suka bermusyawarah, bukan orang yang berkepribadian otoriter mempertahankan pendirian dan keputusan tanpa bersedia mendengarkan pendapat masyarakat yang dipimpinnya. Maka berangkatlah dia ke Khaibar untuk menemui orang pintar tersebut. Ternyata orang tersebut memutuskan agar nyawa Abdullah diganti dengan seratus ekor unta sebagai tebusan nadzarnya. Keputusan ini sangat melegakan hatinya, inilah harapan sesungguhnya dari nurani seorang ayah yang mencintai anak-anaknya, seorang pemimpin yang tidak mau kehilangan martabat dan wibawanya dimata penduduk Makkah yang menghormati dan mencintainya.

c. *Pernikahan Dan Perpisahan Pengantin Baru*

Berita terlepasnya Abdullah dari cengkeraman maut nadzar ayahnya segera tersiar keseluruh Makkah dibawa oleh mereka yang menyaksikan peristiwa menegangkan di dekat Ka'bah. Mereka terus berusaha memperoleh

informasi berikutnya yang datang dari Khaibar yang menceritakan ditebusnya nyawa Abdullah dengan seratus ekor unta. Berita gembira ini disambut Aminah dengan rasa syukur yang tiada terkira, dimana pemuda tampan yang diam-diam dikaguminya telah selamat dari pembantaian ayah kandungnya sendiri.

Ibu Aminah yang bernama Barrah binti Abdul Uzza menjelaskan kejadian yang dialami Abdullah sejak Abdul Mutthalib membawa kesepuluh anaknya ke Ka'bah hingga saat-saat menegangkan sewaktu hasil undian diumumkan sampai kata putus akhir dari orang pintar yang tinggal di Khaibar. Ibunya terus memperhatikan perubahan raut wajah anak gadisnya yang kelihatan sangat berminat mendengar cerita tentang keselamatan Abdullah, tapi kepekaan hati Aminah menangkap apa yang diraba ibunya sehingga dengan bijaksana dia berusaha menyembunyikan perasaannya.

Suasana yang sejenak hening karena keduanya terdiam tiba-tiba berubah karena kedatangan Wahab bin Abdu Manaf, ayah Aminah membawa berita yang mendebarkan hati puterinya. "Pemimpin Bani Hasyim (Abdul Mutthalib) datang melamarmu untuk dinikahkan dengan puteranya yang bernama Abdullah". Mereka berdua terdiam, tapi nampak perubahan pada wajah Aminah meskipun berusaha untuk tidak menunjukkan reaksi berlebihan.

Segera para wanita Bani Zuhrah berdatangan untuk menyampaikan ucapan selamat pada Aminah dan ibunya, mereka bercakap-cakap penuh kegembiraan, salah seorang diantaranya menceriterakan bahwasanya ada seorang wanita bernama Ruqayyah binti Naufal

pernah menawarkan seratus ekor unta sebagai pengganti unta tebusan nadzar kepada Abdullah bila dia bersedia menerima wanita itu sebagai isterinya. Abdullah menjawab: "Aku selalu bersama ayahku, aku tidak mau menentang kemauannya dan tidak pula bermaksud meninggalkannya".

Seorang ahli sejarah bernama Doktor Muhammad Husain Haikal berpendapat: "Baginya cukup dikatakan bahwa Abdullah adalah pemuda tampan yang berkepribadian, karena itu tidak mengherankan kalau banyak wanita selain Siti Aminah yang ingin dipersunting sebagai isteri Abdullah. Tetapi setelah ia menikah dengan Aminah putuslah harapan mereka".

Sesuai tradisi pernikahan masyarakat Quraisy, Abdullah tinggal tiga hari tiga malam dirumah mertuanya, dan pada hari keempat dan seterusnya Aminah harus mengikuti Abdullah untuk tinggal di rumah Abdul Mutthalib, berada ditengah-tengah keluarga Bani Hasyim.

Suatu pagi ketika baru bangun dari tidur Aminah menceritakan mimpi yang dialaminya kepada suaminya. Ia menceriterakan melihat sinar yang terang benderang memancar dari dirinya sehingga nampak istana Bushara di negeri Syam. Tiada berapa lama terdengarlah suara menggema yang ditujukan kepadanya: "Engkau telah hamil dan akan melahirkan orang termulia dari ummat ini".

Sudah menjadi kebiasaan laki-laki Quraisy meninggalkan keluarganya untuk bergabung dengan kafilah dagang selama berbulan-bulan. Demikian halnya dengan Abdullah yang baru beberapa bulan

melangsungkan pernikahannya dengan Aminah, dia harus berpisah dengan isterinya yang mulai terasa kehamilannya. Pada suatu malam antara jaga dan tidur sambil membayangkan perjalanan suaminya, terdengar suara seseorang yang bertanya: “Apakah engkau merasa telah hamil?” Dia menjawab:”Aku tidak tahu”. Suara itu muncul kembali: “Tidak tahukah kamu bahwa bayi yang berada dalam kandunganmu itu adalah orang termulia dan dia seorang Nabi!”

Perjalanan kafilah dagang Abdullah kini sudah memasuki bulan kedua berarti sebentar lagi mereka akan tiba di Makkah. Benar, suatu pagi terlihat iring-iringan unta dari kejauhan mendekat kota, mereka tidak lain adalah kafilah Quraisy yang datang dari negeri Syams. Bagi Aminah jalannya kafilah terasa amat lambat, hatinya gelisah ingin segera melihat wajah suaminya, makin lama rombongan semakin mendekat, terdengar suara hiruk pikuk menyambut kedatangannya. Dicarinya Abdullah diantara kerumunan orang yang berjalan kian kemari, tapi tidak diketemukannya, mungkinkah dia mampir ke Ka’bah terlebih dahulu untuk thawaf menyatakan rasa syukur atas keberhasilannya?

Keramaian semakin berkurang, suasana di sekitar tempat tinggal Bani Hasyim semakin sepi, perlahan terdengar langkah orang yang mendekatinya. Mereka adalah ayah Aminah dan mertuanya Abdul Mutthalib yang memberitahukan bahwa Abdullah belum bisa pulang karena menderita sakit yang kini sedang dirawat oleh kerabat ibunya Bani Makhzum di dekat Yatsrib.

Untuk mengetahui perkembangan kesehatan Abdullah, Abdul Mutthalib menyuruh anak sulungnya bernama Al Harits ke Yatsrib. Selang beberapa hari dia sudah pulang kembali ke Makkah sendirian dan membawa kabar yang mengejutkan bahwa Abdullah sudah wafat, jenasahnya dimakamkan disana.

d. *Ketegaran Siti Aminah*

Berhari-hari Aminah menanggung kepedihan, sementara badannya semakin lemah karena kehilangan gairah hidup, sulit tidur dan tidak ada nafsu makan atau minum. Tapi lambat laun muncul kesadarannya bahwa bayi dalam kandungannya memerlukan asupan makanan dari ibunya, maka dikuatkannya dirinya untuk berjuang hidup demi janin dalam rahimnya. Semangatnya mulai pulih kembali tatkala dia ingat mimpinya bahwa dia sedang mengandung seseorang yang mulia, bahkan seorang Nabi!

Kemauannya bangkit untuk menunjukkan bahwa dirinya bukanlah wanita egois, akan diperlihatkan pada orang-orang Bani Hasyim bahwa dia adalah keturunan Bani Zuhrah yang mampu mengatasi kesedihan dan kemalangan dengan ketabahan demi kehormatan keluarga dan dirinya sendiri.

Belum selesai dia berusaha mengembalikan kepercayaan dirinya datang cobaan berikutnya, dimana seluruh penduduk kota harus mengungsi ke bukit-bukit batu di sekitar Makkah karena akan ada serangan dari pasukan gajah dibawah pimpinan raja Abrahah. Bagi orang laki-laki menaiki dan menuruni bukit batu terjal

yang berada di pinggiran kota Makkah bukanlah masalah besar, tapi bagaimana dengan dirinya yang masih dalam keadaan lemah harus melakukan hal itu bersama bayi dalam kandungannya yang semakin membesar. Aminah tidak memahami apa maksud Abrahah hendak menghancurkan Ka'bah selain yang didengarnya bahwa panglima Abrahah telah mempermalukan dirinya dengan merampas 200 ekor unta milik mertuanya Abdul Mutthalib yang melarang kabilah Quraisy untuk mengadakan perlawanan karena kekuatan yang tidak seimbang. Tanpa diketahuinya ternyata dia bersama pembantunya Barakah Ummu Aiman telah ditinggal semua penghuni rumah pergi mengungsi ke bukit. Untunglah menjelang matahari terbenam datanglah seseorang yang memberitahukan bahwa Abrahah dan pasukan Habasyah telah dihancurkan Allah sebelum mereka menghancurkan Ka'bah.

Selang beberapa puluh hari penduduk Makkah mendengar kabar gembira bahwa Aminah binti Wahab telah melahirkan seorang putera saat menjelang fajar yang menurut perhitungan jatuh pada hari Senin tanggal 12 bulan Rabi'ul Awwal tahun Gajah. Pada pagi harinya dia menyuruh pembantunya memberitahu Abdul Mutthalib bahwa cucu yang dinantikannya telah lahir dengan selamat. Abdul Muthallib kemudian memberi nama cucunya itu dengan nama Muhammad (orang yang terpuji).

Kehadiran Muhammad kecil adalah sumber kebahagiaannya kala itu setelah suami tercintanya tiada. Namun kebiasaan di kalangan pemuka pada saat itu apabila mempunyai bayi, maka bayi yang baru lahir itu dititipkan

kepada kaum ibu pedesaan. Dengan tujuan agar dapat menghirup udara segar dan bersih serta untuk menjaga kondisi tubuh ibunya agar tetap sehat Siti Aminah harus rela berpisah sementara dengan putra kesayangannya tersebut untuk dititipkan sementara kepada ibu Susunya yang bernama Halimah Sa'diyah dari Kabilah Banu Sa'ad.

Ibu mana yang tidak teriris hatinya manakala harus berpisah dengan buah dari cintanya dengan seorang pemuda luhur yang telah tiada. Seorang anak pengobat kerinduannya pada Abdullah yang tak mungkin lagi ia temui. Namun demi kebaikan putranya tersebut iapun harus ikhlas. Hingga pada umur 2 tahun Muhammad kecilpun kembali kepangkuan ibunda tercintanya Siti Aminah. Pada umur 6 tahun Muhammad diajak ibunya ke Madinah (Yatsrib kala itu) untuk menziarahi makam Ayahnya yang belum sempat dilihat wajahnya oleh Muhammad. Namun ketika hendak pulang ke Mekkah, perjalanan yang melelahkan tersebut adalah perjalanan terakhir Siti Aminah ke Madinah, tepat di sebuah dusun kecil yang bernama Abwa Siti Aminah menghembuskan napas terakhirnya.

Siti Aminah saat itu telah meninggalkan Muhammad untuk selamanya, namun sikap luhurnya serta ketegaran dan kesabarannya dalam mengarungi hidup terekam jelas dalam diri Nabi Muhammad Saw kesabaran tanpa batas dan ketegaran dalam menghadapi cobaan kemudian menjadi karakter yang begitu lekat dalam diri Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah dan mendidik manusia.

2. Karakter Kerja Keras dan Tanggung jawab dari Sang Paman, Abu Thalib

a. *Silsilah Abu Thalib*

Hadits riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: *"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam bersabda: Manusia itu dalam urusan ini menjadi pengikut kaum Quraisy. Muslim mereka mengikuti muslim Quraisy, demikian pula kafir mereka mengikuti orang yang kafir dari kaum Quraisy".* Suku Quraisy merupakan salah satu suku yang terdapat di daerah Hijaz yakni daerah yang kita kenal saat ini sebagai daratan Arab. Rasulullah Saw juga berasal dari suku ini. Asal muasal suku Quraisy berasal dari Bani Ismail, yakni keturunan Nabi Ismail as yang merupakan anak dari Nabi Ibrahim as dari istri keduanya yakni Siti Hajar.

Suku Quraisy adalah keturunan Fihr, yang dinamakan juga Quraisy, yang berarti saudagar. Ia hidup di abad 3 Masehi. Fihr adalah keturunan Ma'ad. Ma'ad adalah anak Adnan yang merupakan keturunan langsung dari Nabi Ismail as.

Qushay, salah seorang keturunan Fihr yang hidup di abad 5 Masehi, berhasil mempersatukan semua suku Quraisy, dan menguasai seluruh Hijaz, yaitu daerah selatan Jazirah Arab, yang di dalamnya terdapat kota Makkah, Madinah, Ta'if, dan Jeddah. Ia memperbaiki Ka'bah, mendirikan istana, menarik pajak, dan menyediakan makan serta air bagi peziarah Ka'bah yang datang setahun sekali. Ia juga membagi tugas di antara kabilah-kabilah Quraisy; memberi minum jamaah haji,

memberi makanan, mengganti kiswah Ka'bah, dan tugas-tugas lainnya. Peranan-peranan tersebut nampak pada pembagian tugas dan tanggung jawab setiap kabilah.

Pertama, Hijabah atau Sidanah yaitu merawat Ka'bah. Qushay menentukan kabilah tertentu dari kalangan Quraisy yang ditugaskan untuk mengurus segala sesuatu perihal Ka'bah.

Kedua, as-Siqayah yaitu memberikan minuman kepada para jamaah haji yang datang dari segala penjuru menuju tanah haram.

Ketiga, Rifadah yaitu memberikan makanan kepada jamaah haji pada saat mereka berada di Mina dan memberikan mereka pakaian bagi yang membutuhkannya.

Keempat, liwa' jabatan ini dikhususkan kepada ketua kabilah. Liwa' semacam angkatan militer Quraisy yang berfungsi untuk peperangan dan mengawal kafilah-kafilah dagang Quraisy.

Jabatan memberikan minum dan makan kepada peziarah kemudian hari dipegang oleh Bani Hasyim. Abu Thalib adalah anak dari Abdul Muthalib bin Hasyim dan Fatimah bin Amr dan memiliki sembilan saudara yang salah satunya adalah Abdullah bin Abdul Muthalib yang merupakan ayah dari Nabi Muhammad. Selepas kematian ayahnya, Abu Thalib adalah pemimpin Bani Hasyim. Oleh karena itu ia salah satu pemuka Quarisy yang disegani dan dihormati.
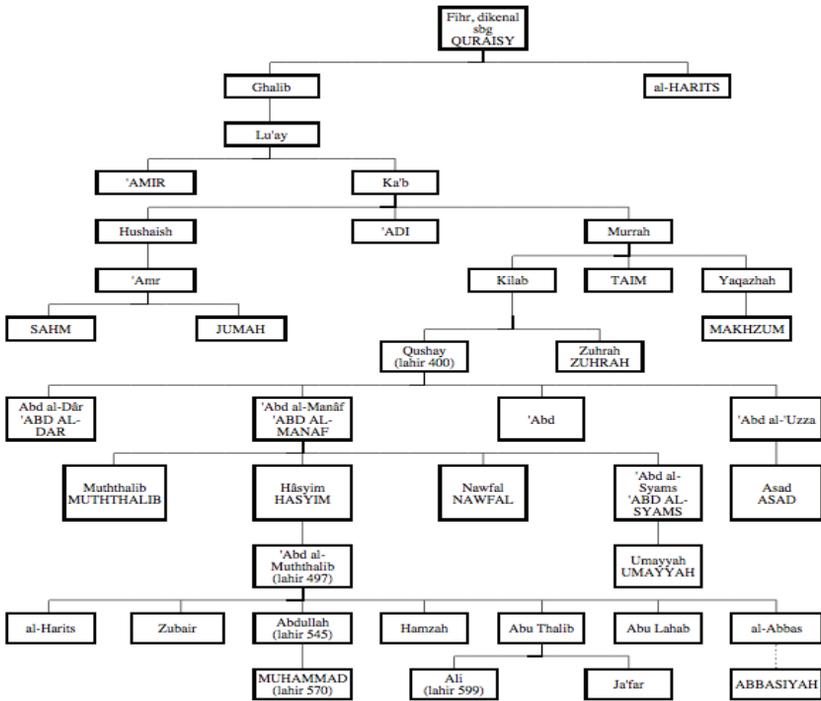
b. *Abu Thalib Seorang Pekerja Keras*

Setelah Siti Aminah wafat Muhammad kecilpun diasuh oleh kakeknya. Abdul Muthallib. Muhammad hanya 2 tahun bersama Abdul Muthallib, karena tepat Muhammad berumur 8 tahun Abdul Muthallib pergi menghadap sang khaliq. Muhammadpun berpindah tempat naungan ke pamannya Abu Thalib.

Abu Thalib sendiri memiliki 8 orang anak. 5 anak laki (Ali bin Abi Thalib, Ja'far bin Abi Thalib, Aqil bin Abi Thalib, Talib bin Abi Thalib dan Tulayq bin Abi Thalib) dan 3 anak perempuan (Fakhitah bin Abi Thalib, Jumanah bin Abi Thalib dan Rayta bin Abi Thalib). Meski Abu Thalib tokoh kaum Quraisy, Abu tahlib bukanlah pemuka Quraisy yang kaya raya. Ia hanya seorang miskin

yang mengandalkan penghasilannya dari berdagang. Namun demikian Abu Thalib adalah seorang pekerja keras yang tidak mudah menyerah.

Merawat Muhammad ditengah beban ekonomi yang menderanya bukan suatu keterpaksaan bahkan dianggapnya sebagai anugerah. Abu Thalib sangat menyayangi Muhammad. Cinta Abu Thalib dari hari kehari semakin bertambah terhadap keponakannya itu, karena beliau Saw. Berlaku baik dan sopan. Misalnya, pada saat makanan tersaji, Anak yatim itu mengambilnya dengan sopan. Lalu beliau mengucap, “Bismillaah.” Ketika selesai, beliau mengucap, “Alhamdulillah.” Suatu hari, Abu Thalib tidak melihat keponakannya, Muhammad Saw, sehingga ia menunda makannya dan berkata,”Tunggu sampai anakku datang!” Ketika Nabi Muhammad Saw datang, Abu Thalib memberinya secangkir yoghurt (susu asam). Nabi Muhammad Saw. meminum yoghurt di cangkir itu. Baru setelah itu, anak-anak Abu Thalib minum pula satu per satu, hingga semuanya kebagian. Sang paman pun begitu mengagumi Nabi, sehingga ia berkata pada keponakannya itu, “Muhammad, engkau adalah seorang yang diberkati.”

Dengan kasih sayang dan cinta yang dicurahkan pamannya tidak lantas membuatnya manja. Nabi Muhammad justru terpacu melihat semangat pamannya dalam bekerja memenuhi kebutuhan keluarganya. Nabi membantu perekonomian pamannya Abu Thalib dengan bekerja sebagai penggembala domba penduduk kota Mekkah. Nabi Muhammad Saw menggembalakan domba di lembah-lembah dan di jalan-jalan Kota Mekkah. Menggembala domba sendiri adalah pekerjaan

para nabi sebelum Nabi Muhammad. Sebagaimana sabda nabi sendiri: *“Tidaklah Allah mengutus nabi, kecuali dia menggembala kambing. Para sahabat berkata, ‘Dan Engkau?’ Beliau menjawab, ‘Ya, dulu aku menggembalanya untuk penduduk Kota Mekkah dengan upah sejumlah qirat.’”* [HR Bukhari dan Muslim]**.**

Tidak hanya menggembala Nabi Muhammad Saw juga belajar berdagang dari pamanya tersebut. Suatu ketika ia diajak pamannya untuk menjual dagangannya ke negeri Syam (Suriah). Di Basrah, sebuah kota dimana situasi jalannya penuh dengan kafilah-kafilah dagang, terdapat sebuah biara. Seorang pendeta tinggal di biara tersebut. Pendeta itu bernama Buhaira. Ia selalu mencari tahu tentang kemunculan nabi yang waktunya telah dekat.

Ketika pendeta itu melihat Nabi Muhammad Saw. Ia sadar bahwa Nabi Muhammad Saw akan menjadi nabi yang dijanjikan, karena Nabi Muhammad Saw memiliki kepribadian dan tanda-tanda seorang nabi.

Pendeta itu mulai memperhatikan wajah Nabi Muhammad Saw, dengan seksama. Sementara itu, kabar gembira dari Nabi Isa as. terngiang dibenaknya. Pendeta itu bertanya pada Abu Thalib, “siapa nama anak ini?” Abu Thalib menjawab,”namanya Muhammad.”

Pendeta itu menjadi begitu merendah setelah mendengar nama tersebut. Lalu ia berkata pada Abu Thalib, “Kembalilah ke Mekkah. Lindungi keponakanmu dari orang-orang Yahudi, karena ia akan menjadi orang besar!” Abu Thalib kembali ke Mekkah. Ia mencintai Nabi Muhammad. Ia pun sangat berhati-hati pada

keselamatan Nabi Muhammad.

a. *Abu Thalib Seorang yang Terhormat dan Penuh Tanggung Jawab*

Tepat di usia 40 Muhammad diangkat menjadi nabi sekaligus rasul sementara usia Abu Thalib sudah menginjak 70. Namun demikian Abu Thalib senantiasa membantu dan melindungi Rasullullah Saw sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang figur yang membesarkan nabi. Sehingga orang Kafir Quraisy sungkan untuk menghadang dakwah Nabi. Hal itu disebabkan oleh rasa sungkan mereka terhadap Abu Thalib yang pada saat itu menjadi salah satu orang besar di Suku Quraisy.

Pada suatu saat, Abu Thalib dipanggil oleh pemuka-pemuka Quraisy. Pada saat itu Abu Thalib diminta untuk memerintahkan keponakannya itu, yakni Rasulullah Saw untuk berhenti menyebarkan agama Islam. Kemudian pemuka-pemuka Quraisy tersebut mengatakan kepada beliau: "Apabila keponakanmu itu tidak mau berhenti, maka kami tidak akan sungkan lagi kepadamu dan akan kami tumpas keponakanmu beserta para pengikutnya".

Saat mendapat ancaman ini, Abu Thalib akhirnya menyampaikan hal ini kepada Rasulullah Saw akan tetapi Rasullullah Saw tetap berpegang teguh pada dakwahnya itu dan Abu Thalib pun mulai tegar dan akan selalu menjaga Rasullullah Saw dan membantunya hingga titik darah penghabisan.

Rupanya kaum kafir Quraisy sudah geram dengan tindak-tanduk Nabi Muhammad dan pengikutnya yang dilindungi keluarga besar Bani Hasyim dan Bani

Muthallib. Hingga kemudian merekapun mengambil keputusan untuk memboikot Nabi Muhammad dan keluarga besarnya. Politik yang diterapkan kaum kafir Quraisy adalah dengan harapan keluarga besar Bani Hasyim dan Bani Muthallib akan terpecah. Namun perkiraan mereka melesat, dengan kewibawaannya Abu Thalib mengajak keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthallib baik yang sudah memeluk Islam maupun masih kafir untuk bersatu membela nabi Muhammad. Dan semua sepakat mengikuti ajakan Abu Thalib kecuali Abu Jahal.

Boikot yang dilakukan kaum kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad dan keluarga besarnya tentu sangat berdampak buruk bagi kehidupan Nabi Muhammad dan keluarga besarnya. Mereka dilarang mendapatkan berbagai macam akses dasar untuk bertahan hidup. Alhasil banyak diantara mereka yang menurun kesehatannya terutama bagi mereka yang berusia lanjut, salah satu diantara mereka yang merasakan adalah Pamannya Abu Thalib.

Namun demikian sebagai seorang yang disegani di kalangan Bani Hasyim dan Bani Muthallib, tidak menyerah untuk mengalah dengan penderitaan. Meski beberapa kali kelompok kafir Quraisy menawarkan solusi-solusi yang menguntungkan baginya dan keluarganya. Tanggung jawabnya sebagai pemimpin Bani Hasyim dan Bani Muthallib sekaligus paman Nabi Muhammad yang berjanji akan melindungi Nabi Muhammad dalam keadaaan apapun terlalu mahal jika dibandingkan tawaran-tawaran yang diberikan kaum kafir Quraisy.

Hingga tepat pada bulan Syawwal tahun ke 10

kenabian Nabi Muhammad Saw, Abu Thalib wafat karena sakit keras, dalam penderitaan pemboikotan yang dilakukan kaum kafir Quraisy. Kematian Abu Thalib tentu sangat memukul jiwa Nabi Muhammad Saw. Namun sikap menjunjung harga diri dan kehormatan serta tanggung jawab yang dilakukan paman tercintanya tersebut membekas dalam sanubari Nabi Muhammad Saw.

3. Karakter *Amanah* dan *shiddiq* dari Sang Istri tercinta, Siti Khadijah

a. *Silsilah Siti Khadijah*

Nama lengkapnya adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai. Khadijah al-Kubra, anak perempuan dari Khuwailid bin Asad dan Fatimah binti Za'idah, berasal dari kabilah Bani Asad dari suku Quraisy. Ia merupakan wanita as-Sabiqun al-Awwalun (golongan yang pertama masuk Islam). Khadijah dilahirkan pada tahun 68 sebelum Hijriyah, di sebuah keluarga yang mulia dan terhormat. Dia tumbuh dalam suasana yang dipenuhi dengan perilaku terpuji. Ulet, cerdas dan penyayang merupakan karakter khusus kepribadiannya. Sehingga masyarakat di zaman Jahiliyah menjulukinya sebagai At-Thahirah (seorang wanita yang suci). Selain itu, Khadijah juga berprofesi sebagai pedagang yang mempunyai modal sehingga bisa mengupah orang untuk menjalankan usahanya. Kemudian Khadijah akan membagi keuntungan dari perolehan usaha tersebut. Rombongan dagang miliknya juga seperti umumnya rombongan dagang kaum Quraisy

lainnya.

b. ***Kepercayaan Khadijah kepada Nabi Muhammad Saw***

Pada saat Nabi Muhammad Saw memasuki usia dua puluh tahun, beliau hadir di Hilful Fudhul, orang-orang Makkah menerima keputusan beliau terkait dengan Hajar Aswad, beliau juga terkenal dengan kejujuran, kesetian, *amanah*, *iffah* dan kebersihan hati plus kehormatan asal usul dan kebaikan leluhur.

Di Mekkah terdapat seorang wanita bangsawan sekaligus hartawan pemilik kesempurnaan jiwa, keluhuran akhlak dan ketinggian budi pekerti. Wanita tersebut adalah Khadijah binti Khuwailid al-Asadiyah al-Qurasyiyah. Khadijah mendengar kesempurnaan Muhammad Saw yang membuatnya menawarkan kerja sama perdagangan dengan modal darinya. Khadijah melakukan ini agar Nabi Saw memiliki penghasilan ekonomi sehingga tidak tergantung kepada nafkah pamannya Abu Thalib. Muhammad Saw menerima tawaran Khadijah dengan rela, dia berangkat bersama rombongan dagang ke Syam disertai Maesarah pembantu Khadijah.

Ini adalah perjalanan kedua bagi Nabi Saw ke Syam, yang pertama adalah perjalanan beliau bersama pamannya ketika beliau masih anak-anak. Dalam perjalanan ini bersama Muhammad Saw. Maesarah melihat keajaiban, di antaranya adalah bahwa dia melihat dua orang malaikat memayungi rekan kerjanya itu dari terik matahari pada saat sinarnya menyengat tubuh. Pada suatu hari Nabi Saw

singgah berteduh di bawah sebuah pohon dekat biara seorang rahib. Rahib ini melihatnya maka dia bertanya kepada Maesarah tentangnya, maka Maesarah berkata, "Dia adalah laki-laki Quraisy dari tanah Haram." Maka rahib ini berkata, "Tidak ada seorang pun yang berteduh di bawah pohon itu kecuali seorang nabi." Rahib ini berkata demikian karena dia menyaksikan tanda-tanda kenabian yang berkibar di depan mata setiap pemilik Bashirah yang mencermati.

Nabi Muhammad Saw pulang dengan keuntungan besar. Khadijah berbahagia karenanya. Khadijah lebih berbahagia lagi manakala pelayannya Maesarah menceritakan kepadanya perkara rahib dan naungan dua malaikat kepada beliau dari sengatan matahari. Karena hal ini dan hal lainnya Khadijah berminat menikah dengan Muhammad Saw yang pada saat itu berumur dua puluh lima tahun dan umur Khadijah sendiri antara tiga puluh lima dan empat puluh tahun. Sebelumnya Khadijah telah menikah dengan Abu Halah Zararah at-Taimi dan sebelumnya dengan Atiq bin A'idz al-Makhzumi, dari suaminya yang akhir ini Khadijah melahirkan seorang putri bernama Hindun. Jadi Nabi Saw mempunyai dua anak tiri yaitu Hind dan Halah.

Langkah selanjutnya di ambil oleh Khadijah, dia mengirim pesan kepada Nabi Saw melalui seorang kawannya. Dalam pesannya Khadijah berkata, "Wahai anak paman, sesungguhnya aku berminat kepadamu karena hubungan kekerabatan dan kemuliaanmu pada kaummu, kebaikan akhlakmu dan kejujuran kata-katamu." Kemudian Khadijah menawarkan dirinya untuk menikah. Pada saat itu Khadijah tergolong wanita Quraisy

yang bernasab terhormat, berkedudukan mulia dan berharta besar. Setiap laki-laki dari kaumnya berusaha untuk mendapatkannya namun tidak seorang pun yang berhasil.

c. *Pernikahan Nabi Muhammad Saw dengan Siti Khadijah*

Maka berlangsunglah pernikahan itu dimana pada saat itu Muhammad Saw berusia dua puluh lima tahun sementara usia Khadijah adalah empat puluh tahun. Itulah pernikahan pertama Muhammad Saw. Meskipun berasal dari status sosial dan usia yang berbeda namun terbukti pernikahannya ini sangat bahagia dan pernikahan itu sendiri berlangsung selama 25 tahun.

Saat menerima risalah kenabian, Khadijah merupakan orang pertama yang percaya kepada Allah dan Rasul beserta ajaran-ajaran-Nya. Nabi Muhammad pun tidak menghiraukan berbagai ancaman dan propaganda yang datangnya dari kaum musyrikin. Karena disampingnya terdapat sang kekasih pilihan Allah yang dengan setia mendampingi dan memperkuat aktifitas dakwahnya, sehingga terasa ringan beban yang diemban dan ringan pula menghadapi cobaan apa pun yang dilakukan oleh kaumnya. Setelah menerima wahyu pertama di Gua Hira, Rasulullah kembali ke rumah dengan perasaan takut seraya berkata kepada Khadijah, ”Selimuti aku! Selimuti aku!” Maka Khadijah menyelimutinya hingga hilang perasaan takutnya itu. Beliau menceritakan semua yang telah terjadi. “Aku khawatir pada diriku,” kata Rasulullah.

Khadijah menjawab, “Tidak perlu khawatir, Allah

tidak akan pernah menghinakanmu, sesungguhnya engkau orang yang menjaga tali silaturrahmi, senantiasa mengemban amanah, berusaha memperoleh sesuatu yang tiada, selalu menghormati tamu dan membantu orang-orang yang berhak untuk dibantu."

d. *Wafatnya Sang Istri Tercinta*

Kira-kira dua atau tiga bulan setelah Abu Thalib meninggal dunia, Ummul Mukminin Khadijah Al Kubra meninggal dunia pula, tepatnya pada bulan Ramadhan pada tahun kesepuluh dari nubuwah, pada usia enam puluh lima tahun, sementara usia beliau saat itu lima puluh tahun.

Khadijah termasuk salah satu nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Rasulullah Saw. Dia mendampingi beliau selama seperempat abad, menyayangi beliau di kala resah, melindungi beliau di saat-saat kritis, menolong beliau dalam menyebarkan risalah, mendampingi beliau dalam menjalankan jihad yang berat, rela menyerahkan diri dan hartanya kepada beliau. Rasulullah Saw bersabda tentang dirinya, "Dia beriman kepadaku saat semua orang mengingkariku, membenarkan aku selagi semua orang mendustakanku, menyerahkan hartanya kepadaku selagi semua orang tidak mau memberikannya, Allah menganugerahiku anak darinya selagi wanita selainnya tidak memberikannya kepadaku." (Riwayat Ahmad di dalam Musnad-nya, 6/118).

Di dalam Shahihul-Bukhary, dari Abu Hurairah ra, dia berkata, "Jibril mendatangi Nabi Saw, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, inilah Khadijah yang datang sambil

membawa bejana yang di dalamnya ada lauk atau makanan atau minuman. Jika dia datang, sampaikan salam kepadanya dari Rabb-nya, dan sampaikan kabar kepadanya tentang sebuah rumah di surga, yang di dalamnya tidak ada suara hiruk pikuk dan keletihan."

Dua peristiwa yang menyedihkan dalam waktu yang berdekatan dan belum lagi peristiwa pemboikotan menyebabkan 'amul huzni tahun-tahun kesedihan. Siti Khadijah memang telah meninggalkan nabi secara fisik namun cinta dan sikap luhurnya kepada nabi tidak pernah membuat cintanya luntur hingga akhir hanyat nabi Muhammad Saw. cintannya bermula dari sikap amanah yang diberikannya ketika Siti Khadijah masih menjadi tuannya serta tumbuh manakala risalah kenabiannya tiba ialah yang manusia yang pertama kali mempercayainya dan dengan segala keyakinan dan keikhlasannya. Sikap amanah dan shidiq adalah potensi kenabian yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, namun wanita mulia bernama Siti Khadijah memiliki peran atas perkembangan karakter mengagumkan nabi Muhammad tentang Amanah dan shiddiq.

C. Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw adalah panutan terbaik bagi seluruh umatnya, pada diri beliau senantiasa ditemukan teladan yang baik serta kepribadian mulia. Sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah Saw, yakni siddik, amanah, tabligh dan fathonah. Perilaku Rasululah Saw dalam segala hal adalah perilaku yang dipastikan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tetapi justru perilaku Rasulullah Saw itulah

cerminan isi kandungan al-Qur'an.

Seyogianya, setiap guru (pendidik) dapat tampil seperti apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah Saw. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Meniru sikap Rasulullah Saw dalam setiap hal merupakan keharusan bagi segenap umatnya, termasuk bagi para pendidik atau guru, jika meniru strategi yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw niscaya akan memperoleh keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan.

Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Hasyir: 7:

....وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا...

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...

Ayat di atas berkenaan dengan pembagian rampasan perang yang langsung dibagi oleh Rasulullah Saw akan tetapi potongan ayat tersebut tidaklah salah jika dianalogikan dengan hal lain yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Rasulullah Saw telah meninggalkan banyak hal sebagai contoh baik yang dapat dilaksanakan oleh setiap pendidik. Firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab; 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri

teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Pada ayat di atas, Allah Swt menegaskan kepada manusia bahwa manusia dapat memperoleh teladan yang baik dari Rasulullah Saw. Beliau adalah sosok manusia yang kuat imannya, pemberani, penyabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah Swt. dan iapun memiliki ahklak yang sangat mulia, jika manusia ingin bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi Muhammad Saw. (UII, jilid VII, 1990: 743-744).

Dalam hal pendidikan Rasulullah Saw telah memberikan banyak pelajaran bagi para pendidik berkenaan dengan metode pendidikan, yang bisa diimplementasikan oleh para pendidik di lembaga formal (sekolah) maupun di rumah oleh orangtua yang memberikan pendidikan pada anak-anaknaya. Berikut adalah uraian singkat berkenaan dengan usaha mengimplementasikan strategi pembelajaran Rasulullah di sekolah maupun di rumah.

1. *Implementasi Mendidik dengan Contoh Teladan*

Di antara sekian banyak strategi pembelajaran, "contoh teladan" merupakan salah satu strategi yang paling banyak pengaruhnya terhadap anak didik dalam proses belajar mengajar, mengingat setiap manusia memiliki fitrah untuk meniru (meneladani), terutama pada diri anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan

bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain, sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, bawahan cenderung meniru atasan. Naluri ketundukanpun bisa dikatagorikan sebagai pendorong untuk meniru, terutama anggota suatu kelompok pada pemimpin kelompok tersebut. (an-Nahlawi, 1983: 263)

Pendidik itu besar di mata murid-muridnya. Mereka cenderung untuk menirunya dan meneladaninya. Karena itu, para pendidik harus berkarakter sebagaimana yang diserukan ilmu itu sendiri, yaitu akhlak dan amal perbuatan. Mereka lebih berhak dengan semua itu dan pemiliknya, karena mereka memiliki keistimewaan berupa ilmu-ilmu pengetahuan yang tidak dicapai oleh selain mereka dan karena guru adalah teladan bagi manusia yang lain, siapa saja yang menjadi tanggung jawab guru akan terwarnai dengan akhlak yang kuat, tekad yang bulat dan agama yang benar. Seorang pendidik tidak dapat mendidik murid-muridnya dengan sifat utama kecuali apabila ia memiliki sifat utama dan ia tidak dapat memperbaiki mereka kecuali apabila ia shalih, karena murid-murid akan mengambil keteladan darinya lebih banyak dari pada mengambil kata-katanya. (al-Hamd, 2002: 27)

Pada hakekatnya di lembaga pendidikan peserta didik haus akan suri teladan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidik. Di rumah, keteladanan akan diperoleh dari kedua orangtua dan dari orang-orang dewasa yang ada dalam

keluarga tersebut. Sebagai peserta didik, murid-murid secara pasti meyakinkan semua yang dilihat dan didengarkannya dari cara-cara pendidiknya adalah suatu kebenaran. Oleh sebab itu para pendidik hendaknya menampilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Ibnu Khaldun pernah mengutip amanah Umar bin Utbah yang disampaikan kepada guru yang akan mendidik anak-anaknya sebagai berikut "sebelum engkau mendidik dan membina anak-anakku, hendaklah engkau terlebih dahulu membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anak-anakku tertuju dan tertambat kepadamu. Seluruh perbuatanmu itulah baik menurut pendangan mereka. Sedangkan apa yang engkau hentikan dan tinggalkan, itu pulalah yang salah dan buruk di mata mereka" (Ihsan, 2003:158).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapati perilaku anak-anak yang meniru perilaku orang lain yang menjadi pujaannya, seperti meniru gaya pakaian, meniru gaya rambut, meniru gaya bicara. Hal serupa juga terjadi di sekitar lembaga-lembaga pendidikan, seorang siswa yang meniru guru yang ia senangi, seperti meniru cara menulis, cara duduk, cara berjalan, cara membaca dan lain sebagainya. Semua ini membuktikan bahwa pada hakekatnya sifat meniru perilaku orang lain merupakan fitrah manusia, terutama anak-anak. Sifat ini akan sangat berbahaya jika peniruan dilakukan juga terhadap prilaku yang tidak baik.

Ada dua bentuk strategi keteladanan; *pertama*, yang disengaja dan dipolakan sehingga sasaran dan perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan dan ditargetkan, yaitu seorang guru sengaja memberikan contoh yang baik kepada muridnya supaya dapat menirunya. *Kedua*,

yang tidak disengaja, dalam hal ini guru tampil sebagai seorang figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.(Syahidin, 1999: 164).

Untuk dapat menjadikan "teladan" sebagai salah satu strategi, seorang guru dituntut untuk mahir dibidangnya sekaligus harus mampu tampil sebagai figur yang baik. Bagaimana mungkin seorang guru menggambar bisa mengajarkan cara menggambar yang baik jika ia tidak mengusai tehnik-tehnik menggambar, seorang guru ngaji tidak akan dapat menyuruh siswanya fasih membaca al-Qur'an jika dirinya tidak menguasai ilmu membaca al-Qur'an dengan baik, guru matematika akan dapat memberi contoh cara menghitung yang baik jiak iapun menguasai cara menghitung dengan baik, jangan harap seorang guru bahasa Indonesia akan dapat mengajar membaca puisi dengan baik jika dirinya saja tidak mahir dalam bidang ini, demikianlah seterusnya dengan disiplin ilmu yang lain.

Selain mahir di bidangnya, seorang guru tentu saja dituntut untuk menjadi figur yang baik, prilaku seorang guru senantiasa menjadi sorotan masyarakat terutama para muridnya, tidak sedikit murid yang mengagumi gurunya bukan hanya karena kepintaran di bidang ilmunya, tetapi justru karena perilakunya yang baik, bersikap ramah, adil dan jujur kepada murid-muridnya.

Hal lain yang dapat dilakukan oleh seorang guru agar dapat menjadi teladan yang baik adalah dengan selalu mengadakan muhasabah pada diri sendiri, mengoreksi akan kekurangan-kekurangan diri dan berusaha untuk memperbaikinya karena bagaimana mungkin guru akan menjadi teladan sedangkan dirinya penuh dengan kekurangan, bagaimana mungkin guru dapat menundukkan kekurangan-kekurangan

itu sedangkan dirinya cenderung kepada akhlak yang tercela, bagaimana mungkin guru dapat menasehati murid-muridnya sedangkan dirinya belum mencerminkan kesempurnaan akhlak. Perhatikan dan takutlah akan kebencian Allah Swt yang ditujukan kepada siapa saja orang yang hanya pandai menyuruh orang berbuat baik padahal dirinya tidak dapat menjadi contoh dari kata-katanya. Seperti firman Allah dalam surat ash-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (١) كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.

Seorang bijak bersyair tentang pentingnya keteladanan :

Wahai orang yang mengajar selainnya !
Mulailah pengajaran itu dari dirimu,
Kau resepkan obat sedangkan kau lebih membutuhkannya,
Kau mengobati orang sakit sedang kau sendiri sakit,
Mulailah dengan dirimu, jauhkan ia dari kesesatannya,
Jika itu sudah dilakukan, berarti kau orang bijak,

Sejak itu akan diterima nasihatmu, jika kau memberi nasihat
Dan ia akan meniru ucapannmu dan menerima pengajaran.

Pribahasa "*guru kencing berdiri murid kencing berlari*" atau kata "guru" dimaknai dengan "*digugu dan ditiru*", menunjukan betapa sosok seorang guru dituntun untuk selalu memperlihatkan perilaku yang baik, karena disadari atau tidak, kata-kata dan perilaku seorang guru akan menjadi panutan bagi murid-muridnya.

2. *Implementasi Mendidik dengan Targhib dan Tarhib*

Kecenderungan yang saling berlawanan dalam diri manusia diantaranya adalah perasaan *roja* (optimis) dan *khauf* (pesimis). Dalam ajaran Islam, sikap optimis yang berlebihan tidak dibenarkan, demikian juga sikap pesimis yang berlebihan dilarang, karena dapat menimbulkan sikap angkuh dan sombong bila berhasil serta sikap putus asa bila gagal yang akhirnya dapat menyeret manusia pada jurang kenistaan dan dosa. Begitu juga sikap pesimis yang berlebihan akan mengakibatkan manusia menjadi rendah diri dan putus asa.

Untuk menyeimbangkan kedua kecenderungan itu, ajaran Islam memadukan keduanya dengan melalui targhib dan tarhib. Thargib lebih diarahkan pada upaya memupuk rasa optimis dan berusaha meyakinkan kebenaran melalui rasa optimis dan berusaha meyakinkan kebenaran melalui janji dan bujukan. Sedangkan tarhib memfokuskan pada penanaman rasa kehati-hatian dalam melakukan kewajiban atau perintah Allah Swt dengan demikian pada intinya kedua

model ini membangkitkan kesadaran akan keterkaitan diri manusia kepada Allah Swt. (Syahidin, 1999: 124).

Setiap manusia dipastikan memiliki kecenderungan-kecenderungan kepada keinginan untuk meraih kesuksesan, memperoleh kenikmatan dan kesenangan, dalam waktu yang bersamaan manusia memiliki kecenderungan untuk tidak ingin mengalami kegagalan, kepahitan dan penderitaan. Kecenderungan-kecenderungan ini harus selalu diingat oleh setiap guru, sehingga setiap saat seorang guru dapat menyadari bahwa murid sebagai manusia yang normal tidak akan pernah lepas dari kecenderungan-kecenderungan tersebut.

Dalam membangkitkan semangat belajar seorang murid, guru dapat menggunakan strategi yang digunakan oleh Rasulullah Saw yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan (targhib) atau ancaman (tarhib) dengan berbagai bentuk yang paling cocok dengan keadaan siswa. Misalnya, kepada murid yang berprestasi akan diberikan hadiah atau diajak darmawisata dengan gratis atau dibebaskan bayaran sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan kepada yang sering bolos sekolah akan diberikan sangsi berupa skor atau dikeluarkan dari sekolah.

Rangsangan dan ancaman juga dapat dilakukan melalui penyampaian kisah-kisah terdahulu baik kisah perorangan maupun kelompok. Seperti penyampain kisah Firaun, kisah Qarun sebagai lambang orang sombong dan tamak yang berakhir dengan kenistaan atau penyampain kisah para Nabi seperti kisah Nabi Ayub yang lulus dari ujian kesabarannya. Kisah Nabi Luth dan kaumnya, Nabi Nuh a.s. dan kaumnya yang membuktikan bahwa hanya orang yang taat kepada perintah Allahlah yang akan diselamatkan oleh Allah Swt. Sementara orang pembangkang walaupun anak seorang yang

terpandang dan berpengaruh tetap saja akan mendapatkan kecelakaan (disiksa oleh Allah Swt)

Sebelum mempraktekan targhib dan tarhib, tentu saja seorang guru harus benar-benar mendalami psikologi peserta didiknya. Seorang murid tidak akan terpengaruh sikapnya karena ia dijanjikan akan digratiskan darmawisata jika ia tidak hoby darmawisata, demikian juga tidak akan berpengaruh baik kisah seorang Nabi jika peserta didik tidak dalam keadaan siap menerima sebuah cerita.

3. Implementasi Mendidik dengan Perumpamaan

Ketika akan menjadikan perumpamaan sebagai salah satu metode dalam mengajar, jangan sampai terlupakan bahwa perumpamaan yang akan diberikan sebagai salah satu metode pembelajaran, tujuannya adalah untuk mempermudah materi pelajaran dapat diterima atau dimengerti oleh murid, dengan kata lain, tidak boleh terjadi justru dengan pemberian perumpamaan tentang suatu materi pelajaran, murid menjadi lebih sulit menerima materi pelajaran tersebut. Jadi, metode perumpamaan hendaknya dapat memudahkan pemahaman siswa mengenai suatu konsep, dari hal-hal yang abstrak menjadi hal-hal yang konkret, dapat membangkitkan emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan, dapat membina dan melatih akal untuk terbiasa berfikir secara valid dan analogis, dapat menciptakan motivasi yang menggerakan aspek emosi dan mental manusia.

Jika mengacu kepada apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Maka perumpamaan akan memberikan penekanan atau pemaknaan yang lebih mendalam tentang suatu persoalan, oleh karenanya yang dijadikan perumpamaan hendaknya

sesuatu yang dipastikan sudah sangat dikenal bahkan dipahami oleh murid. Jika memberikan perumpamaan dengan sesuatu yang tidak dikenal oleh murid, maka bukan saja tidak akan tercapai tujuan pembelajaran, tetapi lebih parah dari itu, justru murid akan menjadi bingung.

Untuk memastikan bahwa murid sudah mengenal apa yang akan dijadikan perumpamaan, sebaiknya guru menanyakan terlebih dahulu kepada para murid, apakah ia sudah mengetahui atau belum tentang sesuatu yang akan dijadikan perumpamaan tersebut. Misalnya ketika guru akan memberikan penjelasan bagaimana kokohnya seorang Muslim dengan memberikan perumpamaan seorang Muslim dengan pohon kurma, maka guru terlebih dahulu mengajukan pertanyaan, anak-anak apakah kalian mengetahui pohoh kurma? Atau pertanyaan; siapakah diantara kalian yang tahu pohoh kurma? Untuk lebih memastikan bahwa mereka telah mengetahuinya, suruhlah salah satu atau beberapa orang bercerita tentang seluk beluk pohoh kurma. Setelah dipastikan mereka mengetahui kehebatan pohon tersebut, barulah guru menyampaikan materi sesuai dengan yang direncanakan.

Jika dipastikan tidak ada murid yang mengetahui seluk beluk dan keistimewaan pohon kurma tersebut, maka guru harus menjelaskan tentang kehebatan pohon kurma dimaksud, langkah lain yang mungkin diambil ketika diketahui bahwa murid tidak ada yang tahu keistimewaan pohon kurma tersebut adalah memutuskan untuk tidak mengumpamakan kekokohan seorang Muslim dengan pohon kurma, dengan kata lain sebaiknya mencari perumpamaan yang telah dipahami oleh murid.

Sebuah materi pembelajaran yang disandarkan kepada suatu perumpamaan seyogianya dapat mengantarkan kepada pemahaman yang lebih jelas dan dapat membangkitkan semangat belajar murid, materi yang dianggap kurang menarik akan lebih menarik setelah disandarkan kepada suatu perumpamaan. Lihatlah, bagaimana Rasulullah Saw memberikan perumpamaan seorang yang kikir, suka meminta dengan tangan di bawah dan perumpamaan orang yang suka memberi dengan tangan di atas. Kawan jelek diumpamakan dengan tukang pandai besi dan kawan baik diumpamakan dengan pembawa kasturi.

4. Implementasi Mendidik dengan Nasihat

Sering terjadi dalam kehidupan keluarga, bahwa seorang anak sulit jika dinasihati oleh kedua orangtuanya, tetapi dalam waktu yang bersamaan anak tersebut sangat nurut pada gurunya, hal ini menunjukan betapa penting dan bermaknanya sosok guru di hadapan anak, nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru terkadang jauh lebih berpengaruh dibandingkan dengan nasihat yang diberikan oleh kedua orangtuanya, anak dengan seksama memperhatikannya dan berusaha untuk melaksanakan nasihat-nasihat guru tersebut.

Nasihat yang disampaikan oleh seorang guru hendaknya dapat menimbulkan kelembutan kalbu seorang peserta didik, sehingga sebuah nasihat harus disajikan dalam bentuk yang bisa menyentuh perasaan yang dapat menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik dan harus dapat membangkitkan keinginan serta mendorong peserta didik untuk dapat mekaksananankannya.

Sebuah nasihat hendaknya disampaikan dengan dasar keikhlasan dan jika dipandang perlu, dilakukan dengan

berulang-ulang, sehingga nasihat tersebut dapat menyentuh kalbu pendengarnya. Menurut Ahmad Tafsir, sebuah nasihat akan menyentuh dan menggetarkan kalbu pendengar bila; *pertama,* yang memberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat itu, *kedua,* yang menasihati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasihati, *ketiga,* yang menasihati harus ikhlas dan lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi, *empat,* yang memberi nasihat harus berulang-ulang melakukannya. (Tafsir, 2000: 146).

Selain empat hal di atas, ada empat faktor yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam menyampaikan nasihat-nasihatnya kepada peserta didik, keempat hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Syahidin sebagai berikut:

a. Faktor badaniah guru, maksudnya penampilan fisik guru harus mencerminkan isi nasihat itu, seperti pakaiannya, mimik mukanya, tutur kata dan intonasi suara.
b. Faktor historis peserta didik, artinya guru harus memahami latar belakang kehidupan murid secara umum, dari latar belakanbg sosial di mana murid itu lahir dan dibesarkan, apakah mereka dari kalangan petani, pedangan, pegawai, keluarga berpendidikan atau tidak, keluarga taat beraga atau tidak dan seterusnya.
c. Faktor dunia peserta didik, maksudnya nasihat itu harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman murid. Menasehati anak usia SD berbeda dengan menasehati murid usia SMA.
d. Faktor komunikasi, maksudnya ungkapan dan tutur kata guru harus dapat dipahami oleh murid, di sini guru harus dapat menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh murid. (Syahiddin, 1999: 104).

Menurut an-Nahlawi, syarat terpenting ketulusan nasihat harus datang dari penasihat yang tidak menyandarkan pemberian nasihatnya pada kepentingan duniawi dan material dari diri pribadi. Oleh karena itu setiap pendidik yang memberi nasihat harus mensucikan diri dari riya dan dari segala hal yang memberi kesan pengutamaan kepentingan peribadi. Dengan demikian ketulusan nasihanya tidak bercampur dengan pamrih sehingga lenyaplah kahrisma dan pengaruhnya terhadap diri siswa. (an-Nahlawi, 1996: 290).

Dalam memberikan nasihat, seorang guru juga harus benar-benar menyadari, apakah nasihat yang ia berikan untuk banyak orang yang disampaikan dalam bentuk klasikal (dalam sebuah kelas atau majlis) atau untuk perorangan, dan apakah nasihat untuk perorangan itu atas dasar permintaan seorang peserta didik yang memang membutuhkan nasihat atau nasihat tersebut diberikan kepada seorang peserta didik atas dasar inisiatif seorang guru dengan target-target yang telah ditetapkan oleh guru itu sendiri.

Jika seorang guru menginginkan adanya perubahan sikap mental terhadap seorang peserta didik yang dipandang membutuhkan perhatian khusus, tidak perlu menasihatinya dalam bentuk klasikal, karena yang lain tidak membutuhkan nasihat itu atau dengan bahasa yang lain, nasihat tersebut bahkan akan menjadi kebingungan bagi sebagian besar peserta didik. Jika menghadapi kasus-kasus perorangan, seorang guru cukup memanggil yang bersangkutan dan memberikan nasihat sesuai dengan persoalan yang sedang dihadapinya. Memberikan nasihat kepada orang yang meminta nasihat akan lebih mudah, karena paling tidak sudah terpenuhi satu hal, yaitu kesiapan mental orang yang meminta nasihat untuk mendengarkan nasihat, lain halnya dengan nasihat yang datang sebagai inisiatif guru untuk

mencapai target-target tertentu bagi peserta didiknya, tentu saja seorang guru harus mempersiapkan terlebih dahulu beberapa hal seperti yang telah disebutkan di atas.

Berkenaan dengan nasihat-nasihat yang berhubungan dengan masalah moral, sikap dan perilaku, guru seharusnya sudah mencerminkan isi nasehatnya. Misalnya; ketika guru menasehati murid agar menjadi murid yang rajin dan tidak pernah terlambat datang ke sekolah, nasihat agar murid dapat berbicara dengan sopan santun, nasihat agar murid menjadi anak yang jujur, nasihat agar murid menjadi anak yang rajin beribadah, nasihat agar murid jangan sombong, iri hati dan sejenisnya, guru harus mencerminkan semua isi nasihatnya. Karena jika isi nasihat tersebut berlawanan dengan perilaku pemberi nasihat tidak akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Mendidik dengan memberikan nasihat sangat berkaitan erat dengan keteladanan seorang guru, seperti diuraikan di atas, bahwa karakter murid-murid akan lebih banyak meniru prilaku guru daripada ucapan-ucapan guru, terlebih ucapan yang tidak sesuai dengan tindakannya. Nasihat yang berkenaan dengan keharusan memiliki sifat pengasih, penyayang, berlapang dada, hidup sederhana, tidak iri hati dan lain sebagainya, tentunya sang pemberi nasihat sudah terlebih dahulu mencerminkan seperti isi nasihatnya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap ucapan dalam bentuk nasihat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw senantiasa memperoleh respon yang baik dari para sahabat, karena Nabi Muhammad Saw sendiri telah mencontohkan ucapannya tersebut dalam perbuatannya. Ketika Nabi bersabda tentang keharusan bershadaqah, ia sudah menjadi seorang dermawan. Ketika Nabi bersabda tentang kesederhanaan, tidak ada yang lebih

sederhana hidupnya setelah dia. Ketika Nabi melarang tertawa terbahak-bahak karena hal demikian temannya setan, sesungguhnya Nabi tidak pernah tertawa kecuali tersenyum. Ketika Nabi menasihati agar manusia memunyai sifat lapang dada, sifat ini sudah menyatu dalam kehidupan Nabi, demikian dengan hal-hal lain yang lain, tidak ada yang dikatakan oleh Nabi kecualai ia telah melaksanakannya.

5. Implementasi Mendidik dengan Memukul

Dalam dunia pendidikan modern, seorang guru tidak dibenarkan memukul murid-muridnya, karena memukul termasuk tindak kekerasan, sehingga hadis Rasulullah Saw yang berkenaan dengan perintah memukul anak ketika anak tidak mau sahalat pada usia sepuluh tahun dianggap sudah tidak relevan jika diterapkan pada zaman sekarang.

Jika mengacu kepada hadis Rasulullah Saw yang dikemukakan dalam bab terdahulu, memukul dapat dijadikan sebagai sebuah strategi dalam mendidik, baik pendidikan dalam keluarga maupun pada lembaga pendidikan formal. Sabda Rasulullah Saw di atas khusus berkenaan dengan masalah "shalat", namun demikian dapat juga dilakukan dalam hal yang lain.

Memukul, seyogianya merupakan alternatif terakhir dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik, dengan kata lain pemukulan dilakukan apabila dengan cara-cara persuasif atau pemberian nasihat sudah tidak mampu merubah sikap, perilaku atau kebiasaan peserta didik, mengingat dalam praktek pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. tidak ditemukan bukti-bukti (hadits) bahwa Rasulullah Saw pernah memukul para sahabat atau putra beliau sendiri.

Sebelum pemukulan itu dilakukan, seperti yang diajarkan Rasulullah Saw terlebih dahulu seorang pendidik harus memperlihatkan cemeti (alat pukul), karena banyak anak yang merasa takut bila melihat cemeti atau alat penghukum lainnya, dengan sekedar memperlihatkannya saja banyak anak yang bergegas memperbaiki diri, berlomba untuk berpegang kepada yang benar serta segera memperbaiki perilaku mereka. (Suwaid, 2003: 477).

Di lembaga pendidikan seperti pesantren, seorang guru (kiyai) kerap kali menggenggam alat pukul tatkala ia mengajar santrinya membaca al-Qur'an, dan ketika mendapatkan santri yang salah membaca, sang kiyai langsung memukul tangan santrinya, dengan melihat kebiasaan kiyainya demikian, maka para santri yang ada pada lembaga pendidikan pesantren tersebut akan selalu berusaha untuk tidak salah dalam membaca al-Qur'an dihadapan kiyainya, sehingga lama kelamaan bacaan al-Qur'annya menjadi baik karena untuk menghindari pukulan kiyainya, para santri belajar dengan sungguh-sungguh.

Dalam hal memukul, Rasulullah Saw mengajarkan agar tidak melakukannnya lebih dari sepuluh kali, bahkan jika sudah dipandang memadai, cukup satu kali saja. Demikian halnya dengan anggota badan yang dipukul, harus benar-benar menghindari anggota badan yang rawan dan sensitif, seperti jangan memukul bagian muka, bagian kepala, bagian perut dan kemaluan.

Melakukan pemukulan terhadap peserta didik dalam rangka menanamkan kedisiplinan dan meningkatkan ghirah belajar, haruslah dilandasi oleh kasih sayang, tidak didasarkan dengan emosi, sehingga jangan sampai memukul yang mengakibatkan luka atau pendarahan, jika ini terjadi

tujuan pendidikan justru akan menjadi kabur bahkan dengan pemukulan yang dilandasi oleh emosi sangat mungkin akan mengakibatkan rasa dendam pada peserta didik.

Jika sangat terpaksa pemukulan harus dilakukan lebih dari satu kali, maka harus ada rentang waktu antara pukulan pertama dan selanjutnya, jangan bertubi-tubi sehingga menimbulkan rasa sakit yang berlebihan, hindari pemukulan pada satu tempat, jika pukulan pertama dikaukan di tangan kanan, maka pukulan kedua lakukanlah di tangan kiri, pukulan ketiga di kaki kanan, demikian selanjutnya.

Dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran dengan cara memukul seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw, seorang guru atau orangtua harus senantisa memperhatikan langkah-langkah di atas. Seorang guru tidak boleh lupa bahwa pukulan hanyalah merupakan strategi bukan tujuan, sehingga dengan pukulan tersebut jelas mengandung tujuan yaitu menghasilkan buah yang bersifat mendidik, tujuan merubah peserta didik dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang tidak sempurna menuju kesempurnaan dan dari ahlak tercela menuju ahlak yang baik.

Lagi pula dapat ditambahkan, bahwa memukul yang terdapat dalam Hadits di atas, bukan dimaknakan secara tekstual, tetapi juga dengan pemahaman kontekstualnya. Kenapa dan benarkah Rasulullah Saw menyuruh memukul pada anak usia 10 tahun yang enggan mengerjakan shalat? Untuk menjawab pertanyaan ini, tentu memerlukan telaah yang cukup tentang asbabul-wurudnya, sanad dan matan haditsnya, yang bisa jadi hadits riwayat Ahmad dan Abu Daud di atas tidak memenuhi syarat-syarat hadits shahih dan dikategorikan sebagai hadits dhaif dan tidak dapat dijadikan landasan hukum. Atau mungkin juga anak tadi membantah

saat diperintahkan untuk shalat, maka kemudian perintahkan supaya dipukul. Maksudnya, tentu bukan memukul secara tekstual melainkan konteksnya, yaitu dimaksudkan supaya orangtua tadi dapat mematahkan bantahannya (mengalahkan pendapatnya). Seperti diketahui, anak usia 10 tahun, dalam konteks pendidikan, yaitu mereka yang dalam usia SD kelas 4 ke atas, masa-masa pertumbuhan kecerdasan dan bahkan sifat dan sikap perlawanannya (emosional).

6. Implementasi Menjawab Pertanyaan Sesuai Kebutuhan dan Kondisi

Rasulullah Saw. ketika memberikan jawaban berbeda terhadap pertanyaan yang sama, dilakukan pada waktu yang berbeda dan tentu saja pada penanya yang berbeda pula. Cara seperti ini dapat dilakukan oleh setiap guru namun tidak dalam masalah atau materi yang sama. Jika seorang guru ditanya oleh salah seorang muridnya berapa 2 + 2?, tentu saja guru menjawab "4". Ketika guru yang sama ditanya oleh siswa yang berbeda pada waktu yang berbeda pula tentang berapa jumlah 2 + 2 ?, sudah dapat dipastikan guru akan menjawab sama dengan jawaban yang pertama yaitu "4".

Hal ini menunjukan bahwa memberikan jawaban berbeda terhadap pertanyaan yang sama yang diajukan oleh siswa yang berbeda tidak dapat dilakukan dalam menjawab materi-materi yang bersifat eksak seperti, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika dan sejenisnya. Dengan kata lain, perbedaan jawaban terhadap pertanyaan sejenis yang ditanyakan oleh siswa yang berbeda hanya dapat dilakukan dalam materi-materi yang bersifat non eksakta terutama pendidikan Agama atau yang berkenaan dengan masalah-masalah sosial.

Ketika seorang guru di lembaga pendidikan formal akan menjawab pertanyaan peserta didik atau orangtua dirumah akan menjawab pertanyaan anak-anaknya, haruslah memperhatikan beberapa faktor antara lain; usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lingkungan bermain anak, karena faktor-faktor tersebut akan sangat berpengaruh kepada daya tangkap anak terhadap setiap jawaban yang diberikan.

Jawaban-jawaban dalam masalah sosial kemasyarakatan harus benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan penanya, karena tidak semua yang cocok bagi seseorang, cocok juga bagi yang lain; tidak semua yang cocok bagi suatu lingkungan, cocok juga bagi lingkungan lainnya; dan tidak semua yang cocok bagi suatu kelompok masyarakat, cocok juga bagi kelompok atau jenis masyarakat yang lain; juga tidak semua yang cocok bagi suatu masa cocok juga bagi masa yang lain. (Qardhawi, 2000: 239).

Dalam memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan harus sesuai dengan kadar pemahaman penanya, tidak memberikan jawaban-jawaban yang yang tidak terjangkau oleh akal pikirannya, guru juga tidak boleh berlebihan dalam menjawab pertanyaan, janganlah karena ia tahu betul dengan persoalan yang dipertanyakan, maka dikeluarkanlah seluruh pengetahuan berkenaan dengan masalah tersebut, hal ini bukanlah akan memuaskan peserta didik melainkan sebaliknya akan membuat penanya menjadi kecewa bahkan putus asa yang disebabkan karena ketidak mengertian atas jawaban yang diperolehnya.

Sikap seorang guru atau orangtua dalam menerima pertanyaan juga merupakan faktor yang sangat penting, hendaknya seorang guru memperhatikan dengan seksama

pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik sampai selsai, kemudian dijawab sesuai dengan pertanyaan tersebut, jangan sekali-kali menjawab pertanyaan sementara peserta didik masih bertanya (memotong pertanyaan), hal ini akan mengakibatkan keputus asaan peserta didik.

Diamnya guru untuk memperhatikan pertanyaan peserta didik akan menghasilkan rasa keberanian yang penuh etika, pemikiran yang runtut dan tidak akan terjadi kebingungan bagi si murid. Sehingga ia dapat menyusun pemikiran-pemikirannya dengan benar dan terjadilah proses belajar tanpa rasa sungkan atau khawatir. (Najib, 1990: 87).

Hal lain yang harus menjadi pertimbangan guru dalam menjawab pertanyaan, apakah pertanyaan tersebut dilakukan dalam sebuah majlis atau dalam suasana konsultasi antara satu orang peserta didik dengan satu orang guru?. Karena sangat tidak mungkin dalam satu majlis ada lebih dari satu orang penannya dengan pertanyaan sejenis, dijawab dengan jawaban yang berbeda, hal ini tidak boleh terjadi, karena hanya akan membingungkan audien.

Seringkali, seorang guru setiap selesai menyampaikan sebuah pokok bahasan di dalam kelas, memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti dari pokok bahasan yang telah disampaikan tersebut. Jika dalam kodisi seperti ini ada murid yang bertanya dan akan dijawab pada saat itu juga, maka jawaban tersebut harus ditujukan untuk seluruh murid yang ada di dalam kelas, karena boleh jadi murid yang lainpun sama kebutuhannya dengan si penanya.

Untuk dapat mengimplementasikan strategi seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw ini, selain terlebih dahulu harus mengetahui kebutuhan dan latar belakang

peserta didik (penanya), seorang guru dituntut untuk kaya dengan pengalaman dan pengetahuan tentang berbagai hal, sehingga memungkinkan dapat merespon pertanyaan dengan tepat sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penanya.

7. Implementasi Bersikap Kepada Orang Lain Sesuai dengan Karakternya

Sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil dengan baik jika guru selalu memandang dan menyamaratakan karakter murid yang satu dengan lainnya, sikap demikian hanya akan melahirkan prilaku guru yang monoton dan tidak variatif dalam proses pembelajaran, selanjutnya akan bermuara kepada kejenuhan murid, bahkan akan menimbulkan sikap antipati murid terhadap gurunya. Untuk menghindari kondisi tersebut hendaknya guru dapat bersikap kepada murid-muridnya sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh masing-masing murid tersebut.

Dalam membina dan mengarahkan murid-muridnya, seorang guru dituntut untuk pandai berimpropisasi, dapat merangkul seluruh murid yang memiliki karakter berbeda-beda, jangan hanya memperhatikan murid yang mudah diarahkan sementara muyrid yang sulit diarahkan (nakal) tidak diperhatikan bahkan disisihkan, tidak boleh guru hanya menyukai murid yang pemberani sementara murid yang penakut dibiarkan dengan karakternya. Guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang nyaman, dimana murid merasa diperlakukan dengan seadil-adilnya, semuanya merasa dibimbing, merasa diarahkan dan merasakan diperlakukan sama.

Salah satu faktor keberhasilan Rasulullah Saw dalam mendidik para sahabatnya karena ia sangat pandai dalam

memperlakukan para sahabatnya tersebut. Kepandaian Rasulullah Saw dalam hal bersikap kepada para sahabatnya ini disebabkan Rasulullah Saw sangat memahami perbedaan karakter yang dimiliki oleh para sahabatnya. Lihat saja bagaimana Rasulullah Saw bersikap kepada Usman yang pemalu, sangat berbeda dengan sikap beliau kepada sahabat lainnya yang tidak pemalu, karena Usman merasa diperlakukan khusus yang sesuai dengan karakternya, maka yang semula diperkirakan tidak berani menyampaikan permasalahannya, karena sikap Rasulullah Saw sedemikian tepat, akhirnya Usman ada keberanian mengungkapkan persoalannya di hadapan sahabat yang lain.

Dengan mempelajari kasus Usman di atas, agar seorang guru dapat diterima oleh semua peserta didik, maka memahami karakter setiap peserta didik merupakan sesuatu yang mutlak sifatnya, karena tanpa memahami keragaman karakter tersebut bisa jadi seorang guru memperlakukan seluruh peserta didik dengan sikap yang sama, karena sikap seperti ini tentu tidak akan dapat mencapai tujuan pendidikan dengan sempurna.

Untuk dapat mengimplementasikan sikap Rasulullah Saw kepada para sahabatnya, hendaklah seorang guru memulai dari hal-hal yang paling sederhana yaitu mengenal nama-nama muridnya, selanjutnya secara bertahap guru dituntut untuk mengetahui lebih jauh tentang murid-muridnya, seperti lingkungan dan karakater tempat tinggal, lingkungan dan karakter keluarga dan yang lebih penting adalah karakter pribadi murid yang bersangkutan. Jadi, untuk dapat memaksimalkan sikap yang tepat terhadap murid-muridnya, guru harus juga memperkaya diri dengan pengetahuan yang berkenaan dengan psikologi atau ilmu

jiwa, sehingga seorang guru dapat dengan trampil dan siap mental menghadapi murid yang memiliki karakter apa saja, karena ia tahu bagaimana caranya mengahadapi murid yang pendiam, murid yang pemarah, murid yang selalu menutup diri, murid yang *over acting* dan lain sebagainya.

8. Implementasi bijak dalam menangani sikap siswa yang terkadang senang bersikap berlebihan

Dalam dunia pendidik, selain ilmu dan keteladanan, mengajar membutuhkan sikap arif dan bijak. Karena dalam perjalanannya mengajar tidak selalu mendapati siswa-siswi yang taat kepada seorang guru. Ada kalanya seorang siswa bersikap bertentangan dengan seorang pendidik. Tidak selalu karena seorang siswa tidak suka terhadap sang guru. Bisa jadi karena sang siswa membutuhkan perhatian lebih dari seorang guru.

Dalam mendidik ummat Rasulullah pernah pernah juga mengalami hal yang tidak menyenangkan ketika mengajar. Misalnya ketika seorang Badui yang ikut mendengarkan taushiyah beliau tiba-tiba nyeletuk, *"Ya Rasul, orang itu pasti orang Quraisy atau Anshar, karena mereka gemar bercocok tanam, sedang kami tidak."*

Saat itu Rasul tengah menceritakan dialog antara seorang penghuni surga dan Allah Swt yang mohon agar diizinkan bercocok tanam di surga. Allah Swt mengingatkan bahwa semua yang diinginkannya sudah tersedia di surga. Karena sejak di dunia punya hobi bercocok tanam, iapun lalu mengambil beberapa biji-bijian, kemudian ia tanam. Tak lama kemudian biji itu tumbuh menjadi pohon hingga setinggi gunung, berbuah, lalu dipanenkan. Lalu Allah Swt berfirman. *"Itu tidak akan membuatmu kenyang, ambillah yang lain."*

Ketika itulah si Badui menyeletuk, *"Pasti itu orang Quraisy atau Anshar. Mereka gemar bercocok tanam, kami tidak."* Mendengar itu Rasul tersenyum, sama sekali tidak marah. Padahal, beliau orang Quraisy juga. Suatu saat justru Rasulullah yang bertanya kepada para sahabat, *"Tahukah kalian mengapa aku tertawa?." "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu,"* jawab para sahabat. Maka Rasul pun menceritakan dialog antara seorang hamba dan Allah Swt. Orang itu berkata, "Aku tidak mengizinkan saksi terhadap diriku kecuali aku sendiri."

Lalu Allah Swt menjawab, "Baiklah, cukup kamu sendiri yang menjadi saksi terhadap dirimu, dan malaikat mencatat sebagai saksi." Kemudian mulut orang itu dibungkam supaya diam, sementara kepada anggota tubuhnya diperintahkan untuk bicara. Anggota tubuh itupun menyampaikan kesaksian masing-masing. Lalu orang itu dipersilahkan mempertimbangkan kesaksian anggota-anggota tubuhnya.

Tapi orang itu malah membentak, *"Pergi kamu, celakalah kamu!" Dulu aku selalu berusaha, berjuang, dan menjaga kamu baik-baik,"* katanya. Rasulpun tertawa melihat orang yang telah berbuat dosa itu mengira anggota tubuhnya akan membela dan menyelamatkannya. Dia mengira, anggota tubuh itu dapat menyelamatkannya dari api neraka. Tapi ternyata anggota tubuh itu menjadi saksi yang merugikan, karena memberikan kesaksian yang sebenarnya. (HR Anas bin Malik).

Rasulullah membalas celetukan seorang Badui tidak dengan kemarahan tapi kebijaksanaan. Seyoyanya seorang guru dalam menangani para siswa yang terkadang tidak patuh dengan arahan sang guru.

BAB IV

P E N U T U P

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1) Keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan materi pembelajarannya sangat didukung oleh keragaman strategi pendidikan yang dipergunakan oleh Nabi, sekaligus kemampuan Nabi dalam menyesuaikan materi yang disampikan dengan strategi dan metode yang dipergunakan. Staratergi dan metode pembelajaran Nabi Muhammad Saw tersebut antara lain adalah mendidik dengan contoh teladan, dengan *targhib* dan *tarhib*, dengan perumpamaan, dengan nasihat, dengan cara memukul, dengan menjawab pertanyaan sesuai kebutuhan dan kondisi serta dengan bersikap kepada peserta didik sesuai karakternya.
2) Keberhasilan pembelajaran Nabi Muhammad Saw, selain disebabkan oleh keragaman strategi, metode dan kesungguhannya, yang paling menentukan juga adalah mengalirnya bimbingan Ilahi yang senantiasa menyertai

setiap gerak perjuangan Nabi Muhammad Saw sehingga pelajarannya mampu membuka hati kebanyakan manusia (peserta didik) untuk menerima petunjuk Ilahi hingga mereka memiliki kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa dan karakter yang bersih.

3) Startegi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. sesungguhnya merupakan implementasi dari al-Qur'an, sehingga strategi pembelajaran yang dipergunakannya merupakan strategi/metode yang sangat ideal untuk dapat dijadikan barometer oleh para guru. Kesuksesan beliau ini tidak saja diakui oleh umat Islam tetapi juga oleh orang beragama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-'am, Najib Khalid, *Min asaaliib ar-Rasul fi at-Tarbiyah (terj.)*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1990.

Ad-Damsyiqi, al-Hanafi, Ibnu Hamzah Al-Husaini, *Asbabul Wurud*, Jakarta, Kalam Mulia, 2003.

Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim, *Ma'al Mu'allimin* (terj.), Jakarta, darul Haq, 2002

Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* (terjemahan Zaid Husein al-Hamid), Jakarta, Pustaka Amani, 1995.

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta, Gema Insani Press, 1996.

An-Nawawy, Imam, *Riadus Shalihin (terj.),* Bandung, PT. Alma'arif, 1987

Anwar, Qomari *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, Jakarta, Uhamka Press, 2003.

-------, *Profesi Jabatan*, Jakarta, Uhamka Press, 2004.

Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah* (ter.), Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2003.

Al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an (Dalam Sistem Pendidikan Islam),* Jakarta, Ciputat press, 2003.

Al-Qarashi, Baqir Syarif, *The Educational System in Islam* (terj.), Jakarta, Pustaka Zahra, 2003.

Al-Syaibany, al-Toumy, Omar Mohammad, *Falsafah At-tarbiyah Al-Islamiyah (Terj.),* Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1997.

Arief, Armai, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, PT. Logos wacana Ilmu, 2002.

Baqi, Abdul, Muhammad Fuad, *Al-Lu'lu wal Marjan (Terj.),* Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1996.

Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw.*, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1994.

A. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Gani, Bustami dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990.

Gulen, M. Fethullah, *Versi Teladan: Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw.* (Terj.), Jakarta, PT. Rosda Karya, 2002.

Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad (terj.)*, Jakarta, PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2003.

Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta, PT. Panjimas, 2001

Hamalik, Umar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003.

Havighurst, Robert J., *Perkembangan Manusia dan pendidikan (terj.),* Bandung, Jemars, 1984.

Ismail, Faisal, *Masa Depan Pendidikan Islam,* Jakarta. PT. Bakti Aksara Persada, 2003.

Ilyas, Yunahar (ed.), *Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an,* Yogyakarta, LPPI UMY, 1999.

Khaldun, Ibnu, *Muqadimah* (terjemahan Ahmadie Thoha), Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000.

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan (Sebuah Analisa Psikologi dan Pendidikan),* Jakarta, Al-Husna Zikra, 1995.

------------, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* Jakarta, PT. Pustaka Al-Husna baru, 2003.

Latief, Hilman, *Islam dan Pengembangan Disiplin Ilmu Sebuah Transformasi Nilai,* Yogyakarta, PT. Surya Sarana Utama, 2003.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta, Bumi Aksara, 1996.

----------, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* Jakarta, Bumi Aksara, 2000.

Mas'udi, Abdurrahman, *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta, Gema Media, 2002.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* Ciputat, PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Muhaimin (et.al), *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung. PT. Rosda, 2001.

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.

Nizar, Samsul, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Mwedia Pratama, 2001.

Qardhawi, Yusuf, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban, Jakarta,* Gema Insani Press, 1998.

-------------, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan,* Jakarta, Gema Insani, 1998.

Rasyad, Aminuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Uhamka Press, Jakarta, 2003.

Rosyada, Dede, *Paradigma pendidikan Demokratis*, Jakarta, Prenada Media, 2004.

Silaban, Sintong (ed.), *Pendidikan Indonesia (Dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta),* Dasamedia Utama, Jakarta, 1993.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.

Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani qwuraisy, Bandung, 2004.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Presfektif Islam,* PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000.

Usman, M.Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* Jakarta, Ciputat Pers, 2002.

Zuhairimi, *Sejarah pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997.

TENTANG PENULIS

Bunyamin, lahir di Bandung 2 Februari 1965, putra kelima dari bapak Ahmad (almarhum) dan ibu Najiroh (almarhumah). Menikah dengan Hamidah, memiliki Seorang putri; **Annisa** (almarhumah) dan dua orang putra; **Hilal Muharrom** dan **Nabil Avicena**. Menamatkan Sekolah Dasar di kampung kelahirannya SD Negeri Bonjot, Bandung tamat tahun 1977, melanjutkan sekolah menengah pada SMP Negeri III Bekasi tamat tahun1981, melanjutkan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Muhammadiyah Jakarta tamat tahun 1984. Pada tahun 1985 atas beasiswa dari Muhammadiyah Matraman Jakarta melanjutkan studi jenjang S1 pada Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) tamat tahun 1991, selama Kuliah S1 menetap di Pondok Muhammadiyah Hajah Nuriyah Shobron Surakarta. Pada tahun 2002 melanjutkan pada pascasarjana (S2) Universitas Islam Jakarta program studi Manajemen Pendidikan Islam tamat tahun 2005. Pada tahun 2010 melanjutkan program S3 pada Universitas Negeri Jakarta program studi Manajemen Pendidikan tamat tahun 2013.

Karir bekerja dimulai menjadi guru honor pada SD Negeri, selanjutnya pernah menjadi guru pada seluruh jenjang pendidikan formal, Madrasah,SMP, SMA, dan guru tetap persyarikatan SMK Muhammadiyah 6 Jakarta sampai tahun 2001 dan sempat mendapat tugas tambahan sebagai wakil kepala SMK Muhammadiyah 6 Jakarta. Pada tahun 2001 diangkat menjadi dosen tetap pada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta. Pada tahun 2012 mendapat tugas tambahan sebagai Dekan Fakultas Agama Islam UHAMKA periode 2012–2014, dan pada tahun 2014 mendapat tugas tambahan sebagai Wakil Rektor III UHAMKA periode 2014-2018.